

**ANALISIS WACANA PUISI *LE VOYAGE*
KARYA CHARLES BAUDELAIRE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Rachmi Utari
09204241003

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Rohali, M.Hum
NIP. : 19650808 199303 1 014

Sebagai pembimbing I,
Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Rachmi Utari
No. Mhs. : 09204241003
Judul TA : Analisis Wacana Puisi *Le Voyage* Karya Charles Baudelaire

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Maret 2014

Pembimbing

Drs. Rohali, M. Hum
NIP 19650808 199303 1 014

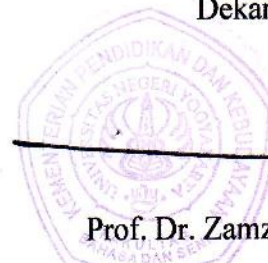
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Puisi *Le Voyage* Karya Charles Baudelaire** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua Penguji		20 Mei 2014
Dra. Siti Sumiyati	Sekretaris Penguji		13 Mei 2014
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Penguji Utama		9 Mei 2014
Drs. Rohali, M.Hum.	Penguji Pendamping		13 Mei 2014

Yogyakarta, 20 Mei 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rachmi Utari

NIM : 09204241003

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan itu tidak benar, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Maret 2014

Penulis,



Rachmi Utari

MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.
(Q.S Ar-Ra'd ayat 11)*

*Kerjakan semua dengan ikhlas, nduk. Dan gak usah ngoyo.
(Bapak)*

*Kadang-kadang, ketika Anda berusaha meraih mimpi, Anda harus meninggalkan sesuatu di belakang.
(Barbara Prashnig)*

*You see, but you do not observe.
(Sir Arthur Conan Doyle)*

*Kebenaran selalu hanya ada satu!
(Detektif Conan)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah karya pertamaku sebagai langkah awal untuk karya-karyaku lainnya dan dipersembahkan secara khusus untuk :

Bapak, sumber pelajaran hidupku

Mama, sumber motivasiku untuk hidup

Mas Jono, sumber inspirasiku untuk selalu berusaha lebih baik darimu

KATA PENGANTAR

Puji syukur *alhamdulillah* saya panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Sang Pemberi Waktu sehingga skripsi berjudul “Analisis Wacana Puisi *Le Voyage* Karya Charles Baudelaire” ini dapat diselesaikan oleh penulis untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan berupa arahan, bimbingan, motivasi, semangat dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan rasa terima kasih dari hati terdalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Alice Armini, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY.
4. Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Rohali, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus Penasehat Akademik yang dengan kebijaksanaan dan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi di sela kesibukannya.
5. Seluruh dosen pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak berbagi ilmu selama masa perkuliahan saya.
6. Orang tua terkasihku, Bapak Raharjo dan Ibu Ponirah, atas segala cinta kasih, kesabaran dan doa yang tiada putus.
7. Kakakku tersayang, Mas Jono, terimakasih telah menjadi teman senda gurau ketika hati ini terasa pilu.
8. Fauziah Maulidya, terima kasih banyak, tanpamu aku tak akan pernah tahu bagaimana rasanya memiliki sahabat sejati.
9. Encona, Amiroh, Ita, semua cerita dan pengalaman seru bersama kalian tak akan pernah bisa terlupa.

10. Yoana, Sinta, Nada-chan, Ega, Rachma untuk semua bantuan dan tak pernah lelah memberikan semangat.
11. Seluruh teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa Prancis Reguler angkatan 2009, untuk semua canda, senyum, tawa selama bersama.
12. Kos Kuntaribelle: Nirna, Devi, Yohan, Ipit, Erni, Septi, Umi, untuk semua hari yang telah dilalui bersama siang dan malam layaknya sebuah keluarga.
13. Dan semua pihak yang baik langsung maupun tidak langsung telah terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT Yang Maha Sempurna, oleh karena itu saya menyadari dan mohon maaf bila penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Kritik serta saran yang membangun sangat diharapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Maret 2014

Penulis,



Rachmi Utari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
EXTRAIT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Wacana	11
B. Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural	15

C. Pendekatan Mikrostruktural	15
1. Kohesi	15
a. Kohesi Gramatikal	16
1) Referensi	16
a) Referensi persona	19
b) Referensi demonstratif	21
c) Referensi komparatif	23
2) Substitusi	24
a) Substitusi nominal	24
b) Substitusi verbal	25
c) Substitusi klausal	26
3) Elipsis	26
4) Konjungsi	28
b. Kohesi Leksikal	31
1) Repetisi	31
2) Sinonimi	32
3) Antonimi	33
4) Kolokasi	34
5) Hiponimi	35
6) Ekuivalensi	36
2. Koherensi	37
a. Hubungan Makna Kewaktuan	38
b. Hubungan Makna Sebab	39
c. Hubungan Makna Akibat	39
d. Hubungan Makna Pertentangan	40
e. Hubungan Makna Tujuan	40
f. Hubungan Makna Perbandingan	41
g. Hubungan Makna Penambahan	41
h. Hubungan Makna Penjelasan	42

D. Pendekatan Makrostruktural	43
1. Prinsip Penafsiran	43
a. Prinsip Penafsiran Personal	43
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	44
c. Prinsip Penafsiran Temporal	45
d. Prinsip Analogi	46
2. Inferensi	47
E. Puisi	48
F. Penelitian yang Relevan	49
 BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Desain Penelitian	50
B. Sumber Data dan Data Penelitian	50
C. Subjek dan Objek Penelitian	50
D. Metode dan Teknik Penyediaan Data	51
E. Instrumen Penelitian	55
F. Metode dan Teknik Analisis Data	55
G. Validitas dan Reliabilitas	61
 BAB IV ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL	
PUISI <i>LE VOYAGE</i> KARYA CHARLES BAUDELAIRE	63
A. Mikrostruktural	63
1. Kohesi	63
a. Kohesi Gramatikal	63
1) Referensi	63
a) Referensi Persona	63
b) Referensi Demonstratif	66
c) Referensi Komparatif	67

2) Substitusi	68
a) Substitusi Nominal	69
b) Substitusi Klausal	69
3) Elipsis	70
4) Konjungsi	73
b. Kohesi Leksikal	75
1) Repetisi	75
2) Sinonimi	76
3) Antonimi	78
4) Kolokasi	79
5) Ekuivalensi	80
2. Koherensi	81
a. Hubungan Makna Kewaktuan	81
b. Hubungan Makna Pertentangan	82
c. Hubungan Makna Tujuan	83
d. Hubungan Makna Perbandingan	84
e. Hubungan Makna Penambahan	85
f. Hubungan Makna Penjelasan	87
B. Makrostruktural	87
1. Puisi Bagian I	88
a. Prinsip Penafsiran Personal	88
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	89
c. Prinsip Penafsiran Temporal	90
d. Prinsip Analogi	91
2. Puisi Bagian II	92
a. Prinsip Penafsiran Personal	92
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	93
c. Prinsip Penafsiran Temporal	94
d. Prinsip Analogi	95

3. Puisi Bagian III	97
a. Prinsip Penafsiran Personal	97
b. Prinsip Analogi	97
4. Puisi Bagian IV	99
a. Prinsip Penafsiran Personal	99
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	99
c. Prinsip Penafsiran Temporal	101
d. Prinsip Analogi	101
5. Puisi Bagian V	103
a. Prinsip Analogi	103
6. Puisi Bagian VI	103
a. Prinsip Analogi	103
7. Puisi Bagian VII	104
a. Prinsip Penafsiran Personal	104
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	105
c. Prinsip Penafsiran Temporal	106
d. Prinsip Analogi	106
8. Puisi Bagian VIII	107
a. Prinsip Penafsiran Personal	107
b. Prinsip Analogi	108
9. Inferensi	109
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi	111
C. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 1 : Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural	53
Tabel 2 : Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural	54
Bagan 1 : Kedudukan wacana dalam hirarki kebahasaan	13

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Résumé	116
Lampiran 2 : Tabel Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural	130
Lampiran 3 : Tabel Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural	168
Lampiran 4 : Puisi <i>Le Voyage</i>	188
Lampiran 5 : Terjemahan Puisi <i>Le Voyage</i>	193

ANALISIS WACANA PUISI *LE VOYAGE* KARYA CHARLES BAUDELAIRE

**Oleh : Rachmi Utari
09204241003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penanda kohesi, (2) penanda koherensi, dan (3) konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Le Voyage*. Data penelitian ini berupa semua tuturan berpenanda kohesi dan koherensi. Keseluruhan kata, frasa dan kalimat pada puisi *Le Voyage* menjadi subjek penelitian, sedangkan objek penelitian ini adalah penanda kohesi dan koherensi, serta konteks situasi yang terdapat pada puisi *Le Voyage*.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dengan bantuan tabel klasifikasi data. Metode agih digunakan untuk menemukan penanda kohesi dan koherensi yang diterapkan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) sebagai teknik dasar dan teknik ganti, perluas dan baca markah sebagai teknik lanjutan. Metode padan digunakan untuk memahami konteks situasi. Validitas penelitian diperoleh melalui validitas semantis. Reliabilitas penelitian menggunakan *intra-rater* yang didukung dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penanda kohesi yang terdapat pada puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire berupa penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, dan ekuivalensi. (2) Penanda koherensi yang terdapat dalam puisi *Le Voyage* berupa hubungan makna kewaktuan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna tujuan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan, dan hubungan makna penjelasan. (3) Konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* menggunakan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi pada masing-masing bagian puisi yang terdiri dari delapan bagian puisi. Setiap bagian puisi menceritakan perjalanan manusia dari masa kanak-kanak hingga kematian menjemput yang penuh dengan mimpi-mimpi dan imajinasi yang indah dan pahit.

Kata kunci: analisis wacana, puisi, Charles Baudelaire

L'ANALYSE DU DISCOURS DU POÈME *LE VOYAGE* DE CHARLES BAUDELAIRE

**Par : Rachmi Utari
09204241003**

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) la cohésion, (2) la cohérence, et (3) le contexte situationnel dans le poème “Le Voyage” de Charles Baudelaire. L’approche de recherche est descriptive-qualitative. La source des données de cette recherche est le poème “Le Voyage”. Les données sont tous les énoncés qui ont les marques de cohésion et de cohérence. Tous les mots et les phrases dans le poème “Le Voyage” sont les sujets de recherche, tandis que les objets sont la cohésion, la cohérence et le contexte situationnel dans ce poème.

Pour collecter les données, on utilise la méthode d’observation non participant avec la technique de lecture attentive (sans engager le chercheur) et la technique de notation à l’aide des tableaux de la classification des données. La méthode distributionnelle est utilisée pour trouver les marques de cohésion et de cohérence en appliquant la technique de substitution, d’expansion et de lecture de marque. La méthode d’identification est appliquée pour comprendre le contexte situationnel. La validité des données est acquise par la validité sémantique. La fidélité emploie *intra-rater* supporté des conseils d’experts.

Les résultats de recherche indiquent que: (1) La cohésion dans le poème *Le Voyage* de Charles Baudelaire est la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. La cohésion grammaticale consiste la référence, la substitution, l’ellipse et la conjonction. Alors que la cohésion lexicale comporte la répétition, la synonymie, l’antonymie, la collocation et l’équivalence. (2) Les marques de la cohérence dans *Le Voyage* sont le rapport de temps, d’opposition, de but, de comparaison, d’addition, et d’explication. (3) Le contexte situationnel dans *Le Voyage* utilise le principe d’interprétation personnelle, d’interprétation de lieu, d’interprétation de temps et d’analogie dans chaque partie de poème qui a huit parties. Chacun raconte le parcours de vie des hommes depuis l’enfance jusqu’à l’arrivée de mort où plein des doux rêves et aussi des amertumes.

Mots clés : l’analyse du discours, le poème, Charles Baudelaire

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi bahasa melibatkan dua pihak, yaitu pihak pertama yang berperan sebagai komunikator (*sender*) yang memiliki maksud untuk mengirim pesan (*message*) kepada pihak kedua, yaitu komunikan (*receiver*) yang berperan sebagai penerima pesan dari komunikator. Pesan yang dikirim oleh komunikator kepada komunikan biasanya disampaikan melalui suatu media (*channel*). Salah satu media komunikasi yang bisa digunakan yaitu wacana.

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta yang dapat diartikan sebagai « perkataan » atau « tuturan » (dalam Mulyana, 2005: 3). Istilah wacana digunakan sebagai terjemahan dari kata *discourse* dalam bahasa Inggris, yang menurut Webster (dalam Mulyana, 2005: 3) *discourse* memiliki makna sebagai : (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulis, ceramah dan sebagainya.

Puisi sebagai salah satu bentuk wacana, memiliki unsur-unsur yang kompleks, meliputi unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi yaitu: perwajahan puisi (tipografi), diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa dan rima/irama. Sedangkan unsur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh yang mengandung makna dan pesan komunikasi dari sang penyair. Tetapi terkadang makna dan pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu puisi cukup

sulit untuk dipahami oleh pembaca karena banyak penggunaan bahasa dalam puisi yang bersifat kias dan terkadang ambigu.

Agar dapat memahami pesan komunikasi yang disampaikan dari suatu puisi dengan baik dan tepat, diperlukan adanya kegiatan pengkajian yang mendalam terhadap suatu puisi. Pengkajian puisi salah satunya dapat dilakukan melalui analisis wacana pada puisi. Melalui analisis wacana, puisi dikaji secara keseluruhan baik dari dalam berupa struktur bahasa (mikrostruktural) ataupun dari luar bahasa itu sendiri yang berupa konteks situasi (makrostruktural).

Puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire sebagai subjek penelitian memiliki beberapa keistimewaan, yaitu pertama, puisi ini merupakan salah satu puisi terpanjang sekaligus terakhir di antara 6 tema besar puisi yang terdapat dalam karya besar Baudelaire berupa kumpulan puisi berjudul *Les Fleurs du Mal* edisi kedua yang diterbitkan pada tahun 1861. *Le Voyage* terdapat dalam bagian terakhir dari tema besar keenam yaitu *La Mort* dan terbagi dalam 8 puisi. *Les Fleurs du Mal* merupakan karya yang penting dalam perkembangan puisi beraliran simbolis dan modern. Melalui *Les Fleurs du Mal*, Baudelaire menjadi perintis aliran simbolisme, seperti yang disebutkan oleh Dominique Rincé (1986: 379) bahwa Baudelaire adalah :

“Précurseur du symbolisme des années 1870 par sa foi en l’imagination, qui symbolise, c’est-à-dire « accouple » les réalités dispersées, il fut aussi le premier inspirateur du surréalisme de 1920 par son goût du « bizarre » et du « merveilleux » enfouis au tréfonds du quotidien ou de nos rêves”

(Pelopor aliran simbolis pada tahun 1870-an karena kepercayaannya akan imajinasi, yang melambangkan, artinya “menggabungkan” kenyataan yang tersebar, ia juga merupakan inspirator pertama aliran surealis pada 1920 karena selernya akan « keanehan » dan « keajaiban » yang terkubur di dasar hari-hari dan impian kita)

Dalam karyanya ini, Baudelaire berhasil menambahkan pengertian baru akan estetika, kecantikan, romantisme dalam dunia modern. Bahkan *Les Fleurs du Mal* disejajarkan dengan salah satu karya terbesar literatur dunia, yaitu wiracarita *Divina Commedia* karya Dante Alighieri (<http://www.library.vanderbilt.edu/ baudelaire/englishintro.html>). T.S Eliot (penyair, kritikus sastra dan editor Amerika) menilai *Les Fleurs du Mal* sebagai salah satu yang terbaik dalam sejarah puisi modern (www.goodreads.com).

Selain itu, dalam puisi ini terlihat kemahiran Baudelaire dalam memperlihatkan sisi lain dari kematian. Puisi ini adalah puisi terakhir dari tema besar *La Mort* yang jika dilihat dari namanya, tentu isinya adalah tentang kematian. Dalam *Le Voyage*, Baudelaire melihat kematian bukan dari perspektif yang mengerikan, tetapi justru kebalikannya. Ia menganggap kematian adalah suatu yang menyenangkan, suatu metafora dari sebuah perjalanan. Melalui kematian, manusia akan terlepas dari kehidupan yang membosankan dan menuju dunia yang tidak diketahui serta menemukan pengalaman baru.

Keistimewaan lain dari puisi ini yaitu puisi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dibukukan, serta diilustrasikan. Diterbitkan dengan judul yang sama pada tahun 1998 oleh Wolfe Editions di Portland dalam edisi *hard-cover*. Diterjemahkan oleh Jonathan Aldrich dan diilustrasikan oleh Alison Hildreth (www.kelmscottbookshop.com).

Dilihat dari judulnya, *Le Voyage*, merupakan struktur makro dari puisi karya Charles Baudelaire ini. *Le Voyage* yang berarti perjalanan berfungsi sebagai judul teks sekaligus pemapar secara singkat tema serta isi dari puisi. Dengan

melihat judulnya saja, pembaca dapat mengetahui sedikit pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penyair, yaitu tentang perjalanan. Tetapi pembaca tentunya harus membaca seluruh isi puisi jika ingin mengetahui lebih lanjut detail dari perjalanan seperti apa yang ingin dipaparkan oleh penyair. Seluruh isi puisi selanjutnya inilah yang disebut dengan struktur mikro yang ditandai dengan adanya pemarkah mikrostruktural di dalamnya.

Perhatikan kalimat berikut.

- (1) *Ah! que le monde est grand à la clarté des lampes !*
Aux yeux du souvenir que le monde est petit !

(*Le Voyage – Charles Baudelaire*)

‘Ah! dalam cahaya lampu dunia ini begitu luas
 Dalam penglihatan mata dunia begitu sempit’

Ditinjau dari tataran sintaksisnya, kalimat (1) dapat dianalisis sebagai berikut.

- (1a) *Ah!* *que* *le monde* *est grand* *à la clarté*
 Exclam. exclam. dét. nom être adj. prép. dét. nom
 interjection (GN) (GV) (GP₁)
- de (les) lampes !*
 prép. dét. nom
 (GP₂)
- À (les) yeux de (le) souvenir que le monde*
 prép. dét. nom prép. dét. nom exclam. dét. nom
 (GP₁) (GP₂) (GN)
- est petit !*
 être adj.
 (GV)

Ditinjau dari tataran semantik leksikalnya, dalam kalimat (1) terdapat beberapa frasa yang bermakna konotatif. Frasa *à la clarté des lampes* memiliki makna sebagai pengetahuan atau wawasan, bukan bermakna cahaya lampu sesungguhnya. Keseluruhan kalimat (1) memiliki makna bahwa jika manusia

melihat dunia hanya dengan apa yang terlihat oleh mata (*aux yeux du souvenir*), dunia akan terasa kecil (*le monde est petit*). Tetapi lihatlah dunia dengan penerangan pengetahuan dan wawasan, maka dunia akan terasa sangat luas (*le monde est grand*), dengan kata lain manusia butuh untuk menjelajah dan berkelana untuk melihat dunia yang luas.

Selain makna leksikalnya, kalimat (1) memiliki pemarkah mikrostruktural yang berupa penanda kohesi leksikal yaitu antonimi. Antonimi atau lawan kata dinyatakan dengan satuan lingual *grand* « besar » pada kalimat pertama yang memiliki makna beroposisi kutub dengan satuan lingual *petit* « kecil » pada kalimat kedua.

Selain terdapat penanda kohesi, dalam kajian wacana juga terdapat penanda koherensi. Seperti pada kalimat (2) berikut.

(2) *Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes*

(Le Voyage – Charles Baudelaire)

‘Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar’

Berdasarkan aspek sintaksisnya, kalimat di atas dapat diuraikan sebagai berikut (2a).

(2a) P₁ Pour le enfant
 prép. dét. nom
 (GP)

P₂ (qui) (est) amoureux de cartes et de estampes
pronom relative être adj. prép. nom conj. prép nom
 (GV) (GP₁) (GP₂)

Dalam kalimat (2) terdapat kata yang dicetak tebal, menunjukkan bahwa konjungsi *et* « dan » merupakan penanda koherensi hubungan makna

penambahan. Tuturan *d'estampes* merupakan tambahan informasi dari tuturan *Pour l'enfant, amoureux de cartes*.

Kalimat (1) dan (2) merupakan struktur wacana yang menunjukkan adanya penanda kohesi dan koherensi. Selain kedua aspek tersebut, pemahaman wacana secara utuh juga harus memperhatikan segi makrostrukturalnya yaitu berupa konteks situasi. Pemahaman konteks situasi dapat dilakukan melalui beberapa prinsip penafsiran, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal dan prinsip analogi. Pada kalimat (1) terdapat penggunaan prinsip analogi. Pada tuturan tersebut, frasa *à la clarté des lampes* dapat dianalogikan sebagai penerangan dalam konteks pengetahuan dan wawasan. Jadi kedua kalimat pada kalimat (1) bermakna bahwa dunia akan terlihat sempit jika kita hanya melihat apa yang ada di hadapan kita, jika kita ingin melihat dunia secara luas, maka menjelajahlah mencari pengetahuan dan wawasan baru. Sedangkan kalimat (2), terdapat penggunaan prinsip penafsiran persona yang terlihat pada kata *l'enfant* yang merujuk pada anak kecil pada umumnya yang menyukai peta dan gambar-gambar.

Penggunaan prinsip penafsiran lokasional dan temporal dapat dilihat pada kalimat (3) berikut.

(3) *La gloire des cités dans le soleil couchant*

(Le Voyage – Charles Baudelaire)

‘Kejayaan kota-kota pada saat terbenamnya matahari’

Kata *des cités* merupakan bentuk penafsiran lokasional yang mengacu pada kota-kota besar yang ada di sekeliling penyair pada saat hidupnya. Sedangkan prinsip penafsiran temporal dapat dilihat pada kata *le soleil couchant*

yang berarti kemegahan kota dapat dilihat pada saat sore hari bersamaan dengan terbenamnya matahari.

Dari kalimat (1), (2), dan (3) menunjukkan bahwa terdapat suatu keterkaitan dan keterpaduan dalam kalimat-kalimat dengan hadirnya piranti kohesi leksikal yang berupa antonimi pada kalimat (1), penanda koherensi hubungan makna penambahan pada kalimat (2), serta aspek makrostruktural berupa konteks situasi dari ketiga kalimat tersebut. Oleh karena itu, hadirnya kohesi dan koherensi serta konteks situasi dalam suatu wacana puisi adalah suatu hal yang penting, agar tercapai keterpaduan antar kalimat sehingga pesan komunikasi dari penyair dapat tersampaikan secara gramatikal dan utuh.

Melalui pengkajian wacana puisi, pesan komunikasi yang terkandung dalam puisi *Le Voyage* dikaji dari pesan yang ada dalam bahasa puisi itu sendiri serta dari luar bahasa. Pesan dari dalam bahasa yang berupa struktur kebahasaannya meliputi aspek gramatikal serta leksikal, sedangkan dari luar bahasa yaitu konteks situasi. Pengkajian wacana ini diharapkan akan mampu mengungkapkan misteri komunikasi yang ada dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ditemukan masalah-masalah yang berhubungan dengan analisis wacana, yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan aspek-aspek yang berkaitan dengan kajian wacana, yaitu topik, tema dan judul wacana dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
2. Tingkat kekohesifan dan kekoherensian dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire
3. Perwujudan penanda kohesi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
4. Fungsi penanda kohesi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
5. Perwujudan penanda koherensi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
6. Fungsi koherensi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
7. Konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
8. Tujuan penyair menulis puisi *Le Voyage* tersebut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang ditemukan di atas, penulis hanya membatasi masalah pada hal-hal berikut :

1. Wujud penanda kohesi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
2. Wujud penanda koherensi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
3. Konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah wujud penanda kohesi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire ?
2. Bagaimanakah wujud penanda koherensi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire ?
3. Bagaimanakah konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud penanda kohesi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
2. Mendeskripsikan wujud penanda koherensi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.
3. Mendeskripsikan konteks situasi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu bahasa terutama dalam pengembangan analisis wacana puisi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Bahasa Prancis dalam memahami tentang kohesi gramatikal, kohesi leksikal dan konteks situasi dalam wacana.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis berikutnya.

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Wacana

Secara etimologis istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang memiliki arti ‘berkata’ atau ‘berucap’ (Douglas dalam Mulyana, 2005:3). Istilah wacana merupakan terjemahan dari istilah *discourse* dalam bahasa Inggris. Makna istilah *discourse* itu sendiri adalah sebagai berikut: (1) komunikasi kata-kata, (2) ekspresi gagasan-gagasan, (3) risalah tulis, ceramah, dsb (Webster dalam Mulyana, 2005: 4).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007: 1265), wacana termasuk ke dalam kelas nomina (kata benda) yang memiliki arti: (1) komunikasi verbal; percakapan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato atau khotbah.

Dalam hirarki kebahasaan, wacana memiliki kedudukan paling tinggi atau paling besar. Hal ini dapat diketahui dari pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001: 231) yang mengatakan bahwa wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar yang direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Senada dengan pendapat di atas, Arifin (2000: 3) mengatakan bahwa istilah wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat,

frasa, kata dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frasa dan rangkaian frasa membentuk kalimat. Pada akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana yang dapat berupa lisan atau tulis.

Sumarlam (2003 : 15) juga mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari segi bentuk bersifat kohesif atau saling terkait, dan dari segi makna bersifat koheren atau terpadu.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Tarigan (2009: 26) bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para linguis di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, terbesar dan tertinggi yang dapat disampaikan secara lisan (pidato, ceramah, khotbah, dialog) maupun tertulis (cerpen, novel, buku, surat, dokumen tertulis) yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik serta berkesinambungan.

Kedudukan wacana dalam hirarki kebahasaan menempati tempat tertinggi dalam bidang linguistik dan analisis. Dalam bidang linguistik, hal ini bisa dilihat dalam bagan kedudukan wacana yang digambarkan oleh Chaer (2012: 274) sebagai berikut.

Wacana
Kalimat
Klausa
Frase
Kata
Morfem
Fonem

Bagan 1. Kedudukan wacana dalam hirarki kebahasaan

Analisis wacana dalam studi linguistik saat ini telah menjadi salah satu disiplin ilmu bagi para pengkaji bahasa. Analisis wacana berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Arifin (2000: 8) mengungkapkan bahwa yang dicari dalam analisis wacana bukanlah kaidah bahasanya, tetapi keteraturan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan keberterimaan masyarakat. Konsekuensinya, analisis wacana memperhatikan penggunaan bahasa pada saat digunakan dalam konteks sosial antar penutur. Dengan kata lain, analisis wacana bertujuan khusus untuk menjadikan wacana berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hirarki pengkajian bahasa, analisis wacana menempati urutan teratas, di bawahnya secara berturut-turut terdapat analisis pragmatik, analisis semantik, analisis sintaksis, analisis morfologi, dan kajian bahasa paling awal adalah analisis fonologi (Mulyana, 2005: 69).

Mulyana (2005: 70) mengatakan untuk melakukan analisis wacana diperlukan beberapa teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit

internal meliputi teks dan koteles, tema, topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal dan semantik. Unit eksternal meliputi inferensi, presuposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana). Tetapi untuk mengkaji wacana, tidak semua unit analisis tersebut harus digunakan, tergantung kebutuhan penganalisisan.

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Mulyana, 2005: 51). Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sedangkan wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau dengan bahasa verbal dan sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*).

Berdasarkan sifatnya, wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana nonfiksi dan fiksi (Mulyana, 2005: 54). Wacana nonfiksi biasanya berisi tentang fakta dan bersifat ilmiah, bahasa yang digunakan pun bersifat denotatif, lugas dan jelas. Sedangkan isi dari wacana fiksi berorientasi pada imajinasi dan menggunakan diksi atau gaya bahasa yang bersifat konotatif, analogis serta estetis. Wacana fiksi dibagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Wacana prosa disampaikan dalam bentuk prosa dan dapat berbentuk lisan atau tulisan. Contoh dari wacana prosa yaitu novel, cerita pendek, artikel, makalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, pidato, khotbah. Sedangkan wacana puisi disampaikan dalam bentuk puisi. Seperti wacana prosa, wacana puisi dapat berupa tulisan atau lisan. Dalam wacana puisi yang difokuskan adalah

kualitas estetikanya. Wacana drama merupakan jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama dan umumnya berbentuk percakapan atau dialog misalnya dalam pementasan drama, tetapi ada juga yang berbentuk tulisan seperti naskah drama.

B. Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural

Wacana memiliki dua unsur utama, yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur internal wacana berkaitan dengan aspek-aspek dari dalam bahasa itu sendiri. Sebaliknya, unsur eksternal wacana melingkupi aspek-aspek yang terdapat di luar bahasa yang disebut juga sebagai konteks situasi atau konteks budaya.

Dari pengertian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji wacana puisi melalui dua unsur utama yang dimiliki wacana itu sendiri, yaitu dari unsur internal menggunakan pendekatan mikrostruktural yang difokuskan pada kohesi dan koherensi wacana, serta dari unsur eksternal atau luar bahasa menggunakan pendekatan makrostruktural yang berfokus pada konteks situasi.

C. Pendekatan Mikrostruktural

Pendekatan mikrostruktural terhadap analisis wacana puisi meliputi aspek gramatikal (segi bentuk), sementara segi makna adalah struktur lahir bahasa yang mencakup aspek leksikal, yang pada akhirnya akan membentuk kohesi dan koherensi dalam wacana.

1. Kohesi (*La Cohésion*)

Kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk keutuhan wacana. Tarigan (2009: 92) menyatakan bahwa kata kohesi menyiratkan kepaduan, keutuhan,

mengacu kepada aspek bentuk dan aspek formal bahasa. Mulyana (2005: 26) mengartikan kohesi dalam wacana sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal.

Sebuah rangkaian kalimat dapat dikatakan sebagai sebuah teks (khususnya dalam teks tulis) bila mengandung unsur pembentuk teks. Salah satu unsur pembentuk teks yang penting adalah kohesi. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa (Arifin, 2000: 72). Hubungan bentuk dalam suatu wacana ditandai dengan adanya penggunaan piranti formal berupa bentuk linguistik yang disebut sebagai piranti kohesi (*cohesion device*) atau disebut juga penanda kohesi.

Piranti kohesi terdiri dari piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal (*La Cohésion Grammaticale*)

Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana. Dalam kohesi gramatikal terdiri dari unsur referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian).

1) Referensi (*La Référence*)

Referensi secara tradisional memiliki arti hubungan antara kata dengan benda (Arifin, 2000: 82). Misalnya kata buku memiliki referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca.

Ramlan (dalam Mulyana, 2005 : 27) menyatakan bahwa referensi adalah bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya. Dengan demikian terdapat unsur penunjuk dan tertunjuk.

Jika dilihat dari tempatnya baik di dalam atau luar teks, referensi dalam wacana dibedakan menjadi dua jenis, yaitu referensi endofora dan eksofora. Referensi endofora yaitu jika satuan lingual yang diacu terdapat di dalam teks (intratekstual), sebaliknya pengacuan eksofora apabila acuannya terdapat di luar teks (ekstratekstual).

Berdasarkan posisi (distribusi) acuannya, endofora terbagi atas referensi anafora dan eksofora. Referensi anafora mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya atau mengacu pada anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang disebut lebih dahulu. Referensi katafora mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya atau mengacu pada anteseden sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang disebutkan sesudahnya (Sumarlam, 2003 : 24). Istilah anteseden mengacu pada unsur terdahulu yang ditunjuk oleh ungkapan dalam suatu klausa atau kalimat. Misal kalimat *Rani cantik, tetapi sifatnya buruk*, pronomina *-nya* menunjuk pada anteseden *Rani*.

Untuk lebih memahami kedua referensi tersebut, berikut adalah contoh dalam bahasa Indonesia.

- (4) **Ani, Berta, dan Clara** sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. **Mereka** sedang asyik berbincang-bincang.
(Tarigan, 2009: 94)

Contoh (3) bersifat anaforis yang dinyatakan dengan satuan lingual “mereka” pada kalimat kedua yang berupa pronomina persona ketiga jamak bentuk bebas. Satuan lingual “mereka” mengacu pada anteseden sebelah kiri yaitu satuan lingual “Ani, Berta, dan Clara”.

Contoh referensi anaforis dalam bahasa Prancis sebagai berikut.

- (5) *Didier François et Edouard Elias, journalistes de terrain aguerris, ne sont pas des têtes brûlées. Ils ne font que leur travail, dans un pays en guerre d'où l'on reçoit chaque jour des images choquantes.* (Elle, 2013: 36)

“Didier François dan Edouard Elias, jurnalis berpengalaman, bukanlah orang yang terlalu berani atau nekat. Mereka hanya menunaikan tugasnya, di negara yang sedang berperang yang dari sana kita lihat gambar mengejutkan setiap harinya.”

Contoh (4) memiliki penanda referensi anaforis yang dinyatakan dengan satuan lingual *ils* “mereka (laki-laki)” pada kalimat kedua yang mengacu pada anteseden sebelah kiri yaitu *Didier François et Edouard Elias* pada kalimat pertama.

- (6) “Pak RT, **saya** terpaksa minta berhenti”, kata **Basuki** bendaharaku yang pandai mencari uang itu.
(Sumarlam, 2003: 24)

Contoh (6) bersifat kataforis karena terdapat satuan lingual “saya” yang berupa pronomina pertama tunggal bentuk bebas. Kata “saya” mengacu pada anteseden sebelah kanan yaitu “Basuki”.

Contoh referensi katafora dalam bahasa Prancis:

- (7) *Ils sont otages depuis le 6 juin. Didier François, grand reporter à Europe I, et Edouard Elias, photographe indépendant, ont été enlevés dans le nord de la Syrie alors qu'ils effectuaient un reportage pour la situation de radio.* (Elle, 2013: 36)

“Mereka menjadi sandera sejak 6 Juni. Didier François, reporter besar di Europe I, dan Edouard Elias, fotografer independen, dibawa oleh penculik ketika mereka sedang mengadakan reportase tentang situasi di utara Siria.”

Contoh (7) memiliki penanda kataforis *ils* “mereka (laki-laki)” pada kalimat pertama yang mengacu pada anteseden sebelah kiri yaitu satuan lingual *Didier François* dan *Edouard Elias* pada kalimat kedua.

Baik referensi anafora maupun katafora, keduanya menggunakan pengacuan persona (kata ganti orang), pengacuan demonstratif (kata ganti tunjuk) waktu dan tempat, serta pengacuan komparatif (perbandingan).

a) Referensi Persona

Referensi persona diwujudkan melalui kata ganti orang atau pronomina persona (*les pronoms personnels*), yang meliputi persona pertama (mengacu pada diri sendiri), kedua (mengacu pada lawan bicara), dan ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan) baik tunggal maupun jamak, baik bebas (morfem bebas) maupun terikat (morfem terikat).

Morfem bebas dan terikat merupakan salah satu klasifikasi morfem yang dikemukakan oleh Chaer (2012: 151-152). Morfem bebas adalah morfem yang bisa muncul tanpa kehadiran morfem lain. Dikatakan bebas karena morfem ini mampu berdiri sendiri tanpa ada pengaruh dari kalimat atau kata yang ada di sebelah kiri atau kanannya, dan tanpa harus menggabungkannya dengan morfem lain terlebih dahulu. Satuan lingual *je* “saya”, *tu* “kamu”, *il/elle* “dia (laki-laki)/dia (perempuan)”, *nous* “kami”, *vous* “anda/kalian”, *ils/elles* “mereka (laki-laki)/mereka (perempuan)” termasuk ke dalam morfem bebas. Bentuk rumah (*une maison*), besok (*demain*), cantik (*belle*) juga merupakan morfem bebas. Sebaliknya, morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak bisa muncul tanpa penggabungan dengan morfem lain. Yang termasuk morfem

terikat misalnya satuan lingual yang menunjukkan kepemilikan (*les adjectifs possessifs*) misalnya bentuk *son* “(milik)-nya (*masculin*)”, *sa* “(milik)-nya (*feminin*)”, *ses* “(milik)-nya (jamak)”. Selain itu, kata sandang (*article*), kata sifat (*adjectif*), kata ganti (*pronom*), kata keterangan (*adverbe*), preposisi (*préposition*) konjungsi (*conjonction*), konjugasi (*conjugation*) dan kata imbuhan (*derivation*) termasuk juga ke dalam morfem terikat.

Berikut contoh referensi persona.

- (8) “Hai Sri! **Aku** kemarin melihat **kamu** boncengan dengan Djati, ke mana?” tanya Dewi ingin sekali tahu.
(Sumarlam, 2003: 24)

Penanda referensi persona pada contoh (8) ditandai dengan adanya pronomina persona “aku” dan “kamu”. Pronomina “aku” merupakan pengacuan persona pertama tunggal bermorfem bebas dan termasuk jenis referensi endofora kataforis karena mengacu pada anteseden sebelah kanan yaitu “Dewi”. Sedangkan pronomina persona “kamu” merupakan pengacuan persona kedua tunggal bermorfem bebas dan termasuk jenis referensi kataforis karena mengacu pada informasi sebelumnya yaitu satuan lingual “Sri” dan berjenis referensi endofora anaforis.

Perhatikan kalimat referensi persona dalam bahasa Prancis:

- (9) *Lorsqu'**une femme** fait un disque ou un film de qualité, on **lui** demande de poser à poil. A quand **Vincent Lindon** tout nu sur la moquette pour **son** prochain film?*
(Elle, 2013: 101)

“Ketika seorang perempuan direkam atau menjadi pemeran dalam sebuah film, ia tentu diminta untuk berpose bugil. Lalu kapanakah Vincent Lindon telanjang bulat di atas karpet dalam film berikutnya?”

Penanda referensi persona pada contoh (9) berupa *pronom compléments d'objet indirect* (COI) ‘*lui*’ “dia” pada kalimat pertama dan *son* “-nya” pada kalimat kedua. Satuan lingual tersebut merupakan kohesi referensi persona ketiga tunggal bermorfem terikat yang mengacu pada persona yang telah disebutkan sebelumnya. Kata *pronom* COI *lui* mengacu pada anteseden *une femme* “seorang perempuan”, dan kata ganti kepemilikan *son* mengacu pada anteseden *Vincent Lindon*. Kedua satuan lingual tersebut masing-masing mengacu pada anteseden sebelah kiri, sehingga termasuk ke dalam referensi endofora anaforis.

b) Referensi Demonstratif

Pengacuan demonstratif menggunakan kata ganti tunjuk untuk mengacu atau menunjuk sesuatu. Dalam bahasa Prancis adalah *les adjectifs démonstratifs* seperti *ce, cette, ces* dan *les pronoms démonstratifs* seperti *celui, celui-ci, celle-ci*. Perhatikan contoh penggunaan referensi demonstratif berikut.

- (10) **Ini** rumah kami. Kami tinggal di sini sejak tahun 1962. Tamu-tamu dari Sumatera sering datang ke sini dan menginap beberapa lama di sini. (Tarigan, 2009: 95)

Tampak pada contoh (10) penanda referensi demonstratif berupa satuan lingual “ini”. Satuan lingual tersebut mengacu pada frasa “rumah kami” pada kalimat pertama.

- (11) *J’ai une petite Peugeot. **Cette** voiture est très pratique.*
(Delaunay, 2004: 48)

“Aku memiliki sebuah mobil *Peugeot* kecil. Mobil ini sangat praktis.”

Pada contoh (11) terlihat kata ganti tunjuk yang ditandai dengan satuan lingual *cette* “ini (*feminin*)” yang mengacu pada mobil bermerek *Peugeot* yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Selain untuk menunjuk sesuatu dengan penggunaan *les adjectifs démonstratifs* dan *les pronoms démonstratifs*, terdapat pengacuan demonstratif yang menyatakan waktu dan tempat. Referensi demonstratif waktu mengacu pada waktu kini (seperti *maintenant, en ce moment*), waktu lampau (seperti *hier, la semaine dernière*), yang akan datang (seperti *demain, le lendemain*), dan waktu netral (seperti *du matin, du soir*). Berikut contoh dalam bahasa Indonesia.

- (12) Pada tanggal 21 April 2001 kurang lebih genap **setahun yang lalu**, di Gedung Wanita ini juga sudah pernah diadakan seminar mengenai kewanitaan tingkat nasional.
(Sumarlam, 2003: 26)

Pada contoh (12) satuan lingual yang menyatakan waktu “setahun yang lalu” mengacu pada “21 April 2001” yang telah disebutkan sebelumnya.

- (13) *D’habitude, à neuf heures du soir, il y avait de monde dans les rues. Ce soir-là, elles étaient désertes.*
(Girardet dan Pécheur, 2002 : 106)

“Biasanya, pada pukul 9 malam, banyak orang di jalan. Pada malam itu, jalanan lengang.”

Pada contoh (13) terdapat satuan lingual *ce soir-là* “malam itu” yang menyatakan waktu malam ketika orang-orang biasanya berlalu-lalang di jalan pada pukul 9 malam.

Sedangkan referensi demonstratif tempat mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat (seperti *ici*), agak jauh (seperti *là*), dan menunjuk suatu tempat atau lokasi secara eksplisit (seperti Yogya, Paris).

- (14) “Pardi ke mana, Pak?”, tanya Lastri kepada ayahnya.
“Mancing di sungai **sana**.” Jawab Pak Marto sambil menggantungkan baju yang baru saja dilepas karena kotor dari sawah.
(Sumarlam, 2003: 27)

Referensi demonstratif tempat pada contoh (14) ditandai dengan satuan lingual “sana” yang mengacu pada sungai yang jauh dari pembicara.

- (15) *La bibliothécaire m’a dit: « C’est **ici** qu’on rend les livres et c’est **là** qu’on les emprunte. »*
(Delatour, 2004 : 176)

“Perpustakaan berkata padaku: « Di sini untuk mengembalikan buku dan di sana untuk meminjamnya. »”

Pada contoh (15) terdapat penanda referensi demonstratif tempat yaitu satuan lingual *ici* “di sini” yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur dan satuan lingual *là* “di sana” yang merujuk pada tempat yang agak jauh dengan penutur.

c) Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) ialah pengacuan yang membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku. Satuan lingual yang biasanya digunakan untuk membandingkan sesuatu misalnya *comme*, *ainsi que*, *aussi bien que*, *plutôt que*, *plus...que*, *autant que*, dan satuan lingual perbandingan lainnya.

- (16) Apa yang dilakukan hanya dua : jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, **persis seperti** orang yang terlalu banyak utang saja.
(Sumarlam, 2003: 28)

Penanda referensi komparatif pada contoh (16) dinyatakan dengan satuan lingual “persis seperti”. Satuan lingual ini mengacu pada perbandingan perilaku orang yang *melamun* (duduk termenung dan pikirannya kemana-mana) dengan perilaku orang yang memiliki terlalu banyak utang.

- (17) *Georges, **ainsi que** toute sa famille, est très musicien.*
(Delatour, 2004: 296)

“Georges, seperti seluruh anggota keluarganya, ia seorang yang sangat cinta musik.”

Pada contoh (17) terdapat penanda referensi komparatif berupa satuan lingual *ainsi que* yang membandingkan Georges dengan *sa famille* “keluarganya” yang seluruhnya berprofesi sebagai seorang musisi.

2) Substitusi (*La Substitution*)

Substitusi atau penyulihan yaitu penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda, sehingga tidak terjadi pengulangan dan kemonotonan kata atau frasa dalam satu contoh. Dengan adanya kohesi substitusi, akan muncul suatu dinamisasi narasi dalam wacana. Menurut Halliday dan Hasan (1976 : 90) terdapat 3 jenis substitusi, yaitu substitusi nominal, verbal, dan kausal.

a) Substitusi Nominal

Substitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) ke dalam satuan lingual lain yang berkategori sama.

Perhatikan contoh dalam bahasa Indonesia berikut.

- (18) Agus sekarang sudah berhasil mendapat **gelar** Sarjana Sastra. **Titel** kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.
(Sumarlam, 2003: 28)

Pada contoh (18) terdapat satuan lingual nomina “gelar” pada kalimat pertama disubstitusikan dengan satuan lingual nomina lain yaitu dengan kata “titel”.

- (19) *Cyril Cordouan est un éditeur sérieux. Il ne publie pas les mauvais auteurs. Mais l'un d'eux se suicide. Cyril décide alors de guérir tous les mauvais écrivains de leur maladie d'écriture.*
(Girardet dan Pécheur, 2002 : 167)

“Cyril Cordouan adalah seorang editor yang serius. Ia tidak menerbitkan penulis-penulis yang buruk. Tetapi salah satu dari mereka bunuh diri. Kemudian Cyril memutuskan untuk membangkitkan kembali kreativitas para penulis yang kurang dalam bidang kepenulisan mereka.”

Substitusi nominal pada (19) ditandai dengan satuan lingual *auteurs* “penulis” yang berkategori nominal dengan satuan lingual *écrivains* “penulis” yang berkategori sama. Kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang sama.

b) Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lain yang berkategori sama.

- (20) Kita kadang **berusaha** dengan setengah hati, padahal jika kita mau **berikhtiar** dengan sungguh-sungguh tentu akan menjadi lebih baik hasilnya.
(Sumarlam, 2003: 29)

Pada contoh (20) terdapat satuan lingual “berusaha” yang merupakan verba pada klausa pertama disubstitusikan dengan satuan lingual “berikhtiar” yang juga sama-sama berkategori verba. Kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang sama.

- (21) *Cela me permettait de réfléchir, de penser à des projets, de rêver tout haut, de faire passer des angoisses.*
(Pécheur, Constanzo dan Molinié, 2003 : 146)

“Hal itu membuatku berani merenung, berpikir tentang proyek-proyek, bermimpi tinggi, melewati ketakutan.”

Substitusi verbal pada contoh (21) ditandai dengan satuan lingual *penser* “berpikir” yang berkategori verba pada klausa *de penser à des projets*, yang

menggantikan satuan lingual *réfléchir* “merenung” yang berkategori sama pada klausa *cela me permettait de réfléchir*.

c) Substitusi Klausal

Substitusi klausal merupakan penggantian satuan lingual berupa klausa ke dalam satuan lingual lain yang berupa kata atau frasa.

- (22) S : “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.

T : “Tampaknya memang **begitu**.”
(Sumarlam, 2003: 30)

Terdapat substitusi klausal pada contoh (22), yaitu berupa satuan lingual “begitu” pada tuturan T yang menggantikan klausa pada tuturan S.

- (23) - *Je n’aime pas danser, et toi ?*
- *Moi **non plus***.
(Delaunay, 2004 : 187)

“- Aku tidak suka menari, dan kamu ?
- Aku juga tidak”

Pada contoh (23) terdapat substitusi klausal yang ditandai dengan satuan lingual *non plus* “juga tidak” yang menggantikan kalimat sebelumnya *je n’aime pas danser* “aku tidak suka menari”. Penggantian ini berfungsi untuk menghindari pengulangan kalimat atau klausa yang sama dalam suatu tuturan.

3) Elipsis (*L’Élision*)

Elipsis merupakan penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu atau satuan kebahasaan lain yang telah disebutkan sebelumnya. Satuan kebahasaan lain tersebut dapat berasal dari konteks dalam ataupun luar bahasa. Satuan lingual yang dilesapkan bisa berupa kata, frasa, klausa atau kalimat baik

dari jenis nomina ataupun verba. Halliday dan Hasan (1976: 142) menyebut elipsis sebagai “*substitution by zero*”, dengan kata lain elipsis bisa juga berarti sebagai proses penggantian unsur kosong, yaitu unsur yang sebenarnya ada dalam kalimat tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Unsur kosong ini dalam linguistik ditandai dengan symbol (Ø).

Meskipun terdapat unsur yang disembunyikan, bukan berarti elipsis tidak bisa dimengerti. Penulisan wacana dengan elipsis menganggap bahwa pembaca sudah mengetahui terlebih dahulu maksud atau maknanya, meskipun tidak ditulis secara eksplisit. Sehingga dengan penggunaan elipsis, akan dicapai suatu efektifitas dan efisiensi berbahasa.

Sumarlam (2003 : 30) menjabarkan fungsi pelesapan dalam wacana, yaitu (1) menghasilkan kalimat yang efektif, (2) efisiensi, yaitu untuk mencapai nilai ekonomis dalam pemakaian bahasa, (3) mencapai aspek kepaduan wacana, (4) berfungsi untuk mengaktifkan pikiran pembaca/pendengar terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa, dan (5) untuk kepraktisan berbahasa terutama dalam komunikasi lisan.

Berikut contoh pelesapan dalam bahasa Indonesia.

- (24) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. Ø berangkat bersama-sama, Ø pulang juga bersama-sama.
(Sumarlam, 2003: 31)

Penanda pelesapan pada contoh (24) dinyatakan dengan satuan lingual berupa frasa “Aku dan dia” yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan. Pelesapan subjek tersebut terjadi dua kali, pada awal klausa kedua sebelum kata “berangkat” dan pada awal klausa ketiga sebelum kata “pulang”. Dengan

demikian, jika frasa “aku dan dia” pada contoh (24) tidak dilesapkan maka seperti (24a) sebagai berikut.

- (24a) **Aku dan dia** sama-sama mahasiswa. **Aku dan dia** berangkat bersama-sama, **aku dan dia** pulang juga bersama-sama.

Selanjutnya, berikut contoh pelesapan dalam bahasa Prancis.

- (25) *C’était une cabane toute basse, Ø indigente, Ø petite et Ø propre avec une treille clouée à la façade.*
(Hugo, 1996 : 10)

“Ini merupakan sebuah rumah gubuk yang sangat rendah, miskin, kecil dan terasing dengan sebuah terali terpancang di depannya”.

Terjadi pelesapan pada contoh (25) yang ditandai dengan klausa *c’était une cabane* “ini merupakan rumah gubuk”. Klausa tersebut dilesapkan sebanyak tiga kali. Jika ditulis kembali tanpa adanya elipsis, maka kalimat tersebut menjadi seperti (25a) berikut.

- (25a) *C’était une cabane toute basse, c’était une cabane indigente, c’était une cabane petite et c’était une cabane propre avec une treille clouée à la façade.*

Dari contoh (24) dan (25), tampak bahwa elipsis yang terjadi bersifat anaforis, yang berarti anteseden acuan pelesapannya terdapat pada sebelah kiri. Halliday dan Hasan (1976: 144) mengemukakan bahwa secara normalnya, elipsis dalam wacana tulis bersifat anaforis.

4) Konjungsi (*La Conjonction*)

Konjungsi merupakan sarana perangkai unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Mulyana, 2005 : 29).

Halliday dan Hasan (1976 : 238) membagi konjungsi menjadi empat tipe, yaitu konjungsi aditif (penambahan), adversatif (pertentangan/perlawanan), kausal (sebab-akibat), dan temporal (waktu).

Berikut contoh dalam bahasa Indonesia.

- (26) **Karena** pelayannya ramah, cantik, masih gadis lagi, setiap saat warungnya penuh pembeli.
(Sumarlam, 2003: 33)

Pada contoh (26) terdapat konjungsi kausal dengan satuan lingual “karena”. Klausa yang menjadi sebab adalah “pelayannya ramah, cantik, masih gadis lagi” dan yang berperan sebagai akibat adalah klausa “setiap saat warungnya penuh pembeli”.

Menurut Monnerie (1987: 150-198), konjungsi dibedakan menjadi *la conjonction de temps* (konjungsi waktu), *la conjonction de cause* (konjungsi sebab), *la conjonction de conséquence* (konjungsi akibat), *la conjonction de but* (konjungsi tujuan), *la conjonction de condition* (konjungsi syarat), *la conjonction d’opposition* (konjungsi pertentangan), *la conjonction de concession* (konjungsi tak bersyarat), *la conjonction de comparaison* (konjungsi perbandingan), *la conjonction d’addition* (konjungsi penambahan), dan *la conjonction d’explication* (konjungsi penjelasan).

Berikut beberapa contoh penggunaan konjungsi dalam bahasa Prancis.

- (27) *Il rêvait de devenir pilote. **Mais** il a dû renoncer à son rêve **parce qu’il** était très myope.*
(Delatour, 2004 : 230)

“Ia bermimpi menjadi pilot. Tetapi ia harus membatalkan impiannya itu karena ia sangat rabun.”

Pada contoh (27) terdapat dua jenis konjungsi. Konjungsi pertama yaitu konjungsi *l'opposition* yang ditandai dengan satuan lingual *mais* “tetapi”. Konjungsi *mais* mempertentangkan dua hal yaitu tuturan *Il rêvait de devenir pilote* bertentangan dengan tuturan *il a dû renoncer à son rêve*. Dan konjungsi kedua yaitu konjungsi *la cause* yang ditandai dengan satuan lingual *parce que* “karena”. Klausa yang menjadi sebab adalah *il était très myope*, sedangkan yang menjadi akibat yaitu klausa *il a dû renoncer à son rêve*. Subjek *il* bermimpi untuk menjadi seorang pilot ketika ia dewasa, tetapi karena ia memiliki mata yang rabun, ia tidak bisa menggapai impiannya tersebut.

- (28) *Pierre fait du judo et il fait aussi de l'équitation.*
(DelaTour, 2004 : 176)

“Pierre berlatih judo dan juga berkuda.”

Pada contoh (28) terdapat konjungsi *l'addition* yang ditandai dengan dua satuan lingual yaitu *et* “dan” serta *aussi* “juga”. Kedua konjungsi tersebut berfungsi menggabungkan secara seimbang antara klausa *Pierre fait du judo* dengan klausa *il fait de l'équitation*.

- (29) *Cette organisation humanitaire se bat pour le respect des droits de l'homme.*
(DelaTour, 2004: 250)

“Organisasi kemanusiaan ini bertarung untuk kehormatan hak asasi manusia.”

Pada contoh (29) terdapat penanda konjungsi *le but* yang ditandai dengan satuan lingual *pour* “untuk” yang berfungsi menyatakan suatu tujuan yaitu *le respect des droits de l'homme* yang merupakan tujuan dari klausa *cette organisation se bat*.

b. Kohesi Leksikal (*La Cohésion Lexicale*)

Selain ditentukan oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana juga diperoleh dengan adanya aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis. Kekohesifan wacana didasarkan oleh aspek leksikal, dengan kata lain menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Penggunaan aspek leksikal dalam menciptakan wacana yang kohesif di antaranya bertujuan untuk memperoleh efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Kohesi leksikal dalam wacana terdiri atas : (1) repetisi, (2) sinonimi, (3) kolokasi, (4) hiponimi, (5) antonimi, dan (6) ekuivalensi.

1) Repetisi (*La Répétition*)

Repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual yang dapat berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- (30) Bumi yang kudiami, laut yang kulayari, **adalah puisi.**
 Udara yang kauhirupi, air yang kautezuki, **adalah puisi.**
 Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, **adalah puisi.**
 Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, **adalah puisi.**
 (Sumarlam, 2003: 37)

Terjadi repetisi pada penggalan puisi (30) yaitu pada satuan lingual “adalah puisi” pada akhir tiap baris yang disebutkan berulang sebanyak empat kali secara berturut-turut. Maksud penulis puisi mengulang frasa tersebut yaitu menegaskan bahwa hidupnya adalah puisi.

- (31) *Saisir, saisir le soir, la pomme et la statue,
Saisir l'ombre et le mur et le bout de la rue.
Saisir le pied, le cou de la femme couchée
Et puis ouvrir les mains. Combien d'oiseaux lâchés*
(Chevalier, 1997 : 456)

“Tangkaplah, tangkap sang malam, apel dan patung,
Tangkaplah bayangan dan laut dan ujung jalan.
Tangkaplah kaki, leher dari seorang wanita yang tertidur
Dan bukalah kedua tangan. Berapakah burung yang terlepas”

Terdapat repetisi pada penggalan puisi (31) yaitu pada satuan lingual *saisir* “tangkap” yang disebutkan berulang sebanyak empat kali pada tiga baris pertama secara berturut-turut.

2) Sinonimi (*Le Synonyme*)

Sinonimi atau padan kata yaitu hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Dapat diartikan pula sebagai nama lain untuk benda atau hal yang sama ; atau ungkapan yang bermakna kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

Hubungan sinonimi bersifat dua arah. Maksudnya, jika satuan lingual A bersinonim dengan satuan lingual B, maka terjadi pula sebaliknya. Sebagai contoh, kata “betul” bersinonim dengan kata “benar”, maka kata “benar” akan bersinonim dengan kata “betul”. Tetapi tidak semua satuan lingual yang bersinonim akan dapat dipertukarkan atau disubstitusikan dalam frasa atau kalimat, karena hubungan semantis dalam sinonim tidak bermakna sama yang bersifat mutlak, tentunya ada perbedaan di dalamnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksamaan dalam sinonimi yaitu faktor waktu, faktor tempat

atau wilayah, faktor keformalan, faktor sosial, faktor bidang kegiatan dan faktor nuansa makna (Chaer, 2012: 298-299).

- (32) Kota itu semalam dilanda **hujan dan badai**. Akibat adanya **musibah** itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.
(Sumarlam, 2003 : 39)

Sinonimi pada contoh (32) ditandai dengan satuan lingual “hujan dan badai” yang berupa frasa dengan satuan lingual “musibah” yang berupa kata. Penggunaan kedua satuan lingual tersebut memiliki makna yang hampir sama, sehingga tidak akan mengubah pemahaman wacana.

- (33) *L’investigatif a du goût pour les activités intellectuelles. Il aime **analyser** des idées, **étudier** des données ou des faits, **observer** des comportements...*
(Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 48)

“Orang yang bersifat investigatif memiliki kesenangan dalam aktivitas intelektual. Ia suka menganalisa ide-ide, mempelajari persoalan atau peristiwa, mengamati tingkah laku...”

Pada contoh (33) terdapat satuan lingual *analyser* “menganalisa” yang bersinonim dengan satuan lingual *étudier* “mempelajari” serta *observer* “mengamati”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang mirip tetapi tidak sama persis.

3) Antonimi (*L’Antonymie*)

Antonimi atau lawan kata adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Antonimi juga disebut oposisi makna.

- (34) Memasuki era globalisasi sekarang ini, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangatlah penting. Semua warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik itu orang **kaya** maupun orang **miskin**. Semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.
(Sumarlam, 2003: 41)

Terdapat kohesi leksikal antonimi pada contoh (34) yang ditandai dengan satuan lingual “kaya” dan “miskin”. Kedua kata tersebut memiliki makna yang berlawanan.

- (35) *C’est **la Mort** qui console, hélas ! et qui fait vivre ;
C’est le but de **la vie**, et c’est le seul espoir*
(La Mort des Pauvres – Baudelaire)

“Sang Kematianlah yang bisa menghibur, sayang sekali! dan menciptakan rasa hidup;
Inilah tujuan dari kehidupan, dan inilah satu-satunya harapan”

Penanda kohesi antonimi pada contoh (35) ditandai dengan satuan lingual *la Mort* “kematian” yang memiliki makna berkebalikan dengan satuan lingual *la vie* “kehidupan”.

4) Kolokasi (*La Collocation*)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Makna kolokasi biasanya berperan dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang berada pada lingkungan yang sama (misal dalam suatu bidang atau jaringan tertentu) yang dimaksudkan untuk membentuk hubungan kohesi dengan menggunakan satuan lingual yang memiliki unsur kedekatan. Misalnya dalam bidang perdagangan terdapat kata-kata “penjual”, “pembeli”, “dagangan”, “warung”, “kios”, “jual”, “beli”, “rugi”, dan “laba”.

- (36) Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** pun melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.
(Sumarlam, 2003: 44)

Pada contoh (36) terdapat penggunaan beberapa satuan lingual sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, dan hasil yang saling berkolokasi dan berada dalam suatu asosiasi yang serupa yaitu pada bidang pertanian.

- (37) *C'est pour **profiter** de la main-d'oeuvre à bas **salaire** que **les usines textiles** ont été délocalisées hors d'Europe. La guerre des **prix** impose ses implacables règles.*
(Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 56)

“Hal ini untuk memanfaatkan para tenaga kerja berupah rendah yang pabrik tekstilnya telah dipindahkan di luar Eropa. Persaingan harga mengharuskan aturan kerasnya ditaati”

Pada contoh (37) tampak penggunaan kata *profiter* “memanfaatkan”, *salaire* “upah”, *les usines* “pabrik”, dan *prix* “harga” yang saling berkolokasi. Kata-kata tersebut memiliki hubungan makna yang digunakan berdampingan dan berada dalam satu bidang, yaitu dalam bidang ekonomi.

5) Hiponimi (*L'Hyponyme*)

Hiponimi atau hubungan atas-bawah adalah satuan lingual bahasa seperti kata, frasa atau kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang mencakup satuan lingual yang berhiponim disebut sebagai hipernim atau superordinat. Dengan kata lain, hipernim adalah satuan lingual yang bermakna lebih umum/luas atau bertindak

sebagai atasan, sedangkan hiponim bermakna lebih sempit atau bertindak sebagai bawahan dari hipernim.

- (38) **Binatang melata** termasuk kategori hewan reptil. **Reptil** yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu, reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya yaitu **bunglon**.
(Sumarlam, 2003: 45)

Terdapat hubungan atasan bawahan pada contoh (38) yaitu satuan lingual “binatang melata” atau disebut “reptil” berperan sebagai hipernim. Sedangkan hiponim dari “reptil” yaitu satuan lingual katak, ular, cicak, kadal, dan bunglon.

- (39) *Les couleurs de l'arc en ciel sont très jolies. Ils sont le rouge, l'orange, le jaune, le vert, le bleu, l'indigo et le violet.*

“Warna-warna pada pelangi sangatlah indah. Warna-warna itu adalah merah, jingga, kuning, hijau biru, nila dan ungu.”

Satuan lingual *les couleurs* “warna-warna” pada kalimat (39) merupakan hipernim. Sedangkan yang berperan sebagai hiponim dari *les couleurs* yaitu satuan lingual *le rouge, l'orange, le jaune, le vert, le bleu, l'indigo* dan *le violet*.

6) Ekuivalensi (*L'Équivalence*)

Ekuivalensi atau kesepadanan adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Penambahan imbuhan atau afiksasi diterapkan dalam menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi.

- (40) Fatimah rajin sekali **membaca** buku. Baik buku pelajaran maupun buku **bacaan** lainnya. Ia mempunyai perpustakaan kecil di rumahnya. Hampir semua buku yang dikoleksi sudah **dibaca**. Fatimah bercita-cita ingin menjadi **pembaca** berita di televisi agar semua orang mengenalnya.
(Sumarlam, 2003 : 46)

Hubungan ekuivalensi yang terdapat pada contoh (40) tampak dari adanya satuan lingual membaca, bacaan, dibaca, dan pembaca. Kesepadanan kata tersebut diperoleh dari adanya peristiwa afiksasi pada kata dasar “buku” yaitu berupa afiksasi me-, -an, di-, dan pe-. Dengan adanya afiksasi tersebut, muncul makna yang berbeda-beda padahal berawal dari kata dasar yang sama.

- (41) “*Je n’ai pas envie de me confronter à Gérard (Depardieu) dans un film où il est le bulldozer et où je suis la petite fleur : je ne serais pas **crédible**. Et sans **crédibilité**, ça ne pourrait pas être à la fois drôle et émouvant.*”
(Premiere, 2010 : 5)

“Aku tidak berkeinginan untuk membandingkan diriku dengan Gérard (Depardieu) dalam sebuah film di mana ia adalah *bulldozer*-nya sedangkan aku hanya sebuah bunga mungil : aku tidak akan dipercaya. Dan tanpa rasa kepercayaan, terkadang hal itu tidak akan menjadi lucu dan mengharukan”

Pada contoh (41) terdapat satuan lingual *crédible* “dipercaya” yang memiliki hubungan kesepadanan dengan satuan lingual *crédibilité* “rasa kepercayaan”. Satuan lingual *crédible* merupakan *adjectif*, sedangkan *crédibilité* berkategori nominal. Kata dasar *crédible* mendapat afiksasi sehingga menjadi kata *crédibilité* yang memiliki makna berbeda di antara keduanya.

2. Koherensi (*La Cohérence*)

Wacana yang baik adalah yang bersifat kohesif dan koheren. Berbeda dengan kohesi yang merujuk pada pertautan bentuk gramatikal dan leksikalnya, koherensi lebih merujuk kepada pertautan maknanya atau dari aspek semantisnya. Arifin (2000: 73) mengemukakan bahwa koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana. Terkadang dalam hubungan maknawi ini terdapat penanda atau piranti leksikal, namun bisa juga terjadi tanpa

adanya piranti. Koherensi wacana dapat dibentuk dengan menyusun ide-ide secara runtut, logis, dan tidak keluar dari pembicaraan.

Halliday dan Hasan (1976: 1-2) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Beberapa kalimat dapat terbilang sebagai wacana jika terdapat hubungan makna di antar kalimat tersebut, sehingga bisa diterima sebagai suatu keutuhan. Dengan demikian, koherensi merupakan salah satu aspek yang penting, mendasar, dan sangat menentukan dalam wacana.

Koherensi atau hubungan semantis dalam bahasa Prancis yaitu :

a. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan ialah hubungan yang mengungkapkan informasi dari salah satu tuturan atau kalimat menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya perbuatan yang disebutkan dalam tuturan atau kalimat lain. Penanda hubungan kewaktuan dinyatakan dengan kata *quand*, *lorsque*, *après que*, *alors que*, *pendant que*, *avant que*, *depuis que*, dan sebagainya.

(42) *Lorsque la guerre éclate, pour moi, le tournant est décisif, c'est le début de mon engagement politique.*
(Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 24)

“Ketika perang meletus, bagiku, perubahan diperlukan, inilah titik awal keterikatanku pada dunia politik”

Pada contoh (42) terdapat hubungan makna kewaktuan yang dinyatakan dengan *lorsque* “ketika” yang menghubungkan klausa *la guerre éclate* sebagai peristiwa pertama dengan klausa *c'est le début de mon engagement politique* sebagai peristiwa kedua. Penanda hubung *lorsque* secara jelas menandai adanya

hubungan waktu antara peristiwa pertama dan kedua, menunjukkan bahwa kedua peristiwa tersebut terjadi pada waktu yang bersamaan.

b. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab ialah hubungan yang mengungkapkan sebab terjadinya peristiwa atau tindakan dalam salah satu kalimat atau bagian wacana. Penanda hubungan makna sebab di antaranya ialah *parce que*, *puisque*, *comme*.

- (43) **Comme** *il faisait très beau, les gens étaient installés à la terrasse des cafés.*
(DelaTour, 2004 : 231)

“Karena hari ini sangat indah, orang-orang banyak yang bersantai di teras kafe”

Hubungan makna sebab pada contoh (43) ditandai dengan adanya kata penghubung *comme* “karena”. Klausa pertama *il faisait très beau* merupakan sebab terjadinya peristiwa pada klausa kedua yaitu *les gens étaient installés à la terrasse des cafés*.

c. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat ialah hubungan yang menyatakan akibat dari terjadinya suatu peristiwa atau tindakan dalam suatu kalimat atau bagian wacana. Penandanya yaitu *par conséquent*, *en consequence*, *de telle sorte que*, *de façon que*, dan sebagainya.

- (44) *Il a trop mangé, de telle sorte qu’il dort.*
(Chevalier, 1997 : 149)

“Dia sudah makan terlalu banyak, sehingga ia tertidur.”

Klausa *il dort* “ia tertidur” pada kalimat (44) merupakan akibat dari klausa *il a trop mangé* “dia sudah makan terlalu banyak” yang dihubungkan dengan penanda hubungan makna akibat *de telle sorte que* “sehingga”.

d. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan atau perlawanan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan pertentangan terhadap informasi atau peristiwa pada kalimat lain. Penandanya yaitu *mais, or, pourtant, cependant, par contre, en revanche, tandis que*, dan lain sebagainya.

- (45) *Il est souvent en retard au bureau, **pourtant** il habite juste à côté.*
(Delatour, 2004: 278)

“Ia sering terlambat datang ke kantor, meskipun ia tinggal tepat di sebelah”

Penanda hubung pertentangan pada contoh (45) dinyatakan dengan konjungsi *pourtant* “meskipun”. Klausa pertama *il est souvent en retard au bureau* memiliki makna yang bertentangan dengan klausa kedua *il habite juste à côté*. Subjek *il* tidak seharusnya datang terlambat ke kantor karena ia bertempat tinggal di sebelah kantor.

e. Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan tujuan dari suatu peristiwa atau tindakan dalam wacana tersebut. Biasanya dinyatakan dengan *pour, pour que, afin que*.

- (46) *Mets cette affiche ici **pour que** tout le monde la voie.*
(Delatour, 2004 : 247)

“Pasanglah pengumuman ini di sini agar semua orang bisa melihatnya”

Pada contoh (46) terdapat hubungan makna tujuan yang dinyatakan dengan konjungsi *pour que* “agar/supaya”. Klausa *tout le monde la voie* merupakan tujuan dari klausa *Mets cette affiche ici*. Contoh tersebut menyatakan bahwa dengan memasang pengumuman di tempat yang mudah dilihat orang, maka semua orang akan bisa melihatnya.

f. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lain. Penandanya yaitu *plus...que, moins...que, de plus en plus, plutôt que*, dan lain sebagainya.

- (47) *Gabriel conduit **plus** vite **que** toi.*
(DelaTour, 2004 : 291)

“Gabriel mengemudi lebih cepat darimu”

Penanda hubung makna perbandingan pada contoh (47) ditandai dengan *plus...que* “lebih...dari”. Penanda ini membandingkan *Gabriel* dengan *toi* “kamu”. Penggunaan penanda hubung perbandingan *plus...que*, tampak hubungan makna perbandingan *supériorité* yang berarti bahwa keadaan atau kedudukan salah satu subjek dalam kalimat lebih tinggi dibandingkan subjek lain dalam wacana tersebut. Subjek yang lebih tinggi dalam kalimat ini yaitu *Gabriel* yang mengemudi lebih cepat daripada subjek *toi*.

g. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan tambahan informasi terhadap yang telah disampaikan sebelumnya. Penandanya antara lain yaitu *et, ou, aussi*.

- (48) *Xavier, 25 ans, est en 3^e année d'économie et ne sait pas quel métier choisir.*

(Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 20)

“Xavier, 25 tahun, di tahun ketiga di jurusan ekonomi dan ia tidak tahu pekerjaan apa yang akan dipilih.”

Contoh (48) terdapat penanda hubung penambahan berupa konjungsi *et* “dan”. Klausa *ne sait pas quel métier choisir* merupakan informasi tambahan dari klausa sebelumnya yaitu *Xavier, 25 ans, est en 3^e année d'économie*.

h. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan penjelasan atau sebagai pelengkap kalimat lain.

- (49) *J'ai été présentée au concours général dans toutes les matières, sauf en maths, et voilà que je décroche le premier prix en histoire. Moi **qui** venais d'un minable petit lycée de province... ce n'était pas imaginable.*

(Pécheur, Costanzo dan Molinié, 2003 : 20)

“Aku sudah diperkenalkan dengan ujian umum dalam semua materi pelajaran, kecuali Matematika, dan di sinilah aku memperoleh hadiah pertamaku dalam bidang sejarah. Aku yang hanya berasal dari sekolah kecil yang jelek... hal ini tidak terbayangkan”

Penanda hubung yang menyatakan hubungan makna penjelasan pada contoh (49) yaitu berupa *pronom relatif qui* “yang”. *Pronom relatif qui* menjelaskan subjek *moi* yaitu seorang profesor dalam bidang sejarah yang hanya lulusan SMA kecil yang jelek, bisa memperoleh penghargaan dalam bidang sejarah.

D. Pendekatan Makrostruktural

Secara makrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada garis besar susunan wacana itu secara global untuk memahami teks secara keseluruhan. Jika dalam pendekatan mikrostruktural konteks yang ada berupa konteks linguistik, maka yang dimaksud konteks secara makrostruktural adalah konteks situasi. Sumarlam (2003: 47) menyebut konteks linguistik atau konteks bahasa dengan istilah “konteks internal wacana” (*internal-discourse context*), sedangkan konteks situasi maupun budaya disebut dengan istilah “konteks eksternal wacana” (*external-discourse context*).

Sumarlam (2003: 47) mengemukakan bahwa untuk memahami konteks situasi ini dapat digunakan beberapa prinsip penafsiran, yaitu prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

1. Prinsip Penafsiran

a. Prinsip Penafsiran Personal

Hal yang ditekankan prinsip penafsiran personal ialah siapa yang menjadi kunci pokok atau partisipan dalam wacana, apakah penutur atau mitra tutur yang terlibat dalam tuturan. Penutur dan mitra tutur ini disebut sebagai pelibat wacana yang merujuk pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, dan kedudukan serta peranan mereka.

(50) “Aku bisa bikin nasi goreng sendiri”
(Sumarlam, 2003 : 48)

Pada contoh (50), yang berperan sebagai partisipan atau kunci pokok ialah penutur. Pemahaman konteks oleh mitra tutur sangat diperlukan untuk memahami

secara jelas makna tuturan tersebut. Dalam contoh (50), variasi makna dapat terjadi tergantung dari siapa yang menjadi penuturnya. Apabila tuturan tersebut diucapkan oleh seorang anak kecil berumur 7 tahun, maka akan terdengar sangat luar biasa dan mengejutkan jika ia bisa memasak nasi goreng sendiri. Tetapi berbeda apabila tuturan tersebut berasal dari orang dewasa berumur 20 tahun, kalimat itu akan terdengar biasa-biasa saja karena aktivitas memasak nasi goreng bagi orang dewasa adalah hal yang biasa dilakukan dalam keseharian.

(51) “*Tu es très jolie aujourd’hui, ma chérie*”

“Kamu cantik sekali hari ini, sayangku”

Yang menjadi kunci pokok pada contoh (51) ialah mitra tutur. Variasi makna dapat terjadi tergantung siapa mitra tutur yang diajak berbicara oleh penutur. Apabila tuturan tersebut ditujukan kepada anak perempuan berusia 5 tahun, akan berbeda makna serta tanggapannya jika diucapkan kepada gadis berusia 18 tahun, dan akan berbeda pula jika ditujukan kepada nenek berusia 70 tahun.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional yaitu pemahaman wacana berkaitan penafsiran tempat atau lokasi dalam suatu situasi baik dalam suatu keadaan, peristiwa maupun proses. Dalam prinsip ini pelibat wacana menafsirkan tempat atau lokasi terjadinya situasi dengan berdasar pada perangkat benda dan realitas yang menjadi konteksnya.

(52) Sungai Bengawan Solo menjadi sumber air baik bagi persawahan maupun bagi penduduk sekitarnya **di sini**.
(Sumarlam, 2003: 49)

Berdasarkan konteks yang melingkupinya, satuan lingual “di sini” pada contoh (52) memiliki makna bahwa tuturan tersebut terjadi di daerah aliran sungai Bengawan Solo. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa “sungai Bengawan Solo”.

- (53) *François : Ah ! Je trouve que le village a changé.*
Charles : Depuis vingt ans, c'est normal. Ici, c'est devenu international.
 (Pécheur dan Girardet, 2002 : 112)

“François : Ah ! Aku lihat desa ini sudah berubah.
 Charles : Selama 20 tahun ini, ini hal yang normal. Di sini, desa ini sudah menjadi internasional.”

Berdasarkan konteks yang melingkupinya, satuan lingual *ici* “di sini” pada contoh (53) diinterpretasikan sebagai *le village*.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal yaitu pemahaman wacana berkaitan dengan penafsiran waktu (kapan atau berapa lama) terjadinya suatu situasi berdasarkan konteksnya. Situasi tersebut dapat berlangsung dalam waktu singkat, agak lama, dan lama.

- (54) **Sekarang** saya sedang kuliah S-1 di sebuah perguruan tinggi swasta di Jakarta.
 (Sumarlam, 2003: 50)

Pemahaman makna dan acuan waktu pada kata “sekarang” dalam contoh (54) tergantung pada konteks yang menyertainya. Pada contoh (54) kata “sekarang” dapat ditafsirkan mengacu pada rentang waktu yang digunakan mahasiswa S-1 untuk menyelesaikan studinya, yaitu empat hingga lima tahun.

- (55) *Barbara : À Pierre.*
Tristan : Il fume maintenant ?
Barbara : Non, mais ses copains oui.
 (Pécheur dan Girardet, 2002 : 54)

“Barbara : Itu milik Pierre.
 Tristan : Dia sekarang merokok?
 Barbara : Bukan dia, tetapi teman-temannya”

Pemahaman acuan waktu pada kata *maintenant* “sekarang” pada contoh (55) tergantung dari konteks yang melingkupinya. Kata *maintenant* tersebut dapat ditafsirkan mengacu pada masa kini, kata “sekarang” tersebut bukan bermakna Pierre yang sedang merokok saat itu, tetapi pada pertanyaan apakah Pierre sekarang telah menjadi perokok ataukah tidak.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi biasanya digunakan sebagai dasar oleh penutur atau mitra tutur untuk memahami dan menginterpretasikan perbedaan makna dan mengidentifikasi maksud dari bagian atau keseluruhan wacana.

- (56) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah ia alami.
 (56a) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah ia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya.
 (Sumarlam, 2003: 50)

Dengan prinsip analogi dan berdasar pada konteks dan realitas yang terjadi, dapat ditemukan perbedaan makna kata “pukulan” pada contoh (56) dan (56a). Kata pukulan pada contoh (56) akan diinterpretasikan secara harfiah sebagai pukulan fisik untuk Mike Tyson dalam pertandingan tinju. Akan tetapi, dengan memperhatikan kalimat tambahan pada contoh (56a), maka makna kata “pukulan” akan diinterpretasikan sebagai pukulan mental atau pukulan secara batin bagi Mike Tyson.

- (57) *J'ai un **chat**.*
 (57a) *J'ai un **chat** dans la gorge.*

“Aku mempunyai seekor kucing.”

“Aku mempunyai seekor kucing di tenggorokanku.”

Dengan prinsip analogi dan berdasarkan pada konteks dan realitas di sekitarnya, ditemukan perbedaan makna pada kedua contoh (57) dan (57a) yang ditandai dengan kata *chat* “kucing”. Pada contoh (57), kata *chat* diinterpretasikan secara harfiah sebagai kucing biasa. Sedangkan jika mempertimbangkan kalimat tambahan setelah kata *chat* pada contoh (57a), kata *chat* tersebut akan berubah maknanya dan dapat diinterpretasikan sebagai penyakit tenggorokan, atau dengan kata lain membuat suara menjadi serak dan gatal.

2. Inferensi

Tidak semua wacana disampaikan secara jelas dan lugas, sehingga terkadang komunikan (pembaca/pendengar/mitra tutur) tidak dapat secara langsung memahami makna sebenarnya yang dimaksudkan komunikator (pembicara/penulis/penutur). Untuk itu, agar tercapai suatu pemahaman secara menyeluruh, komunikan perlu untuk mengambil kesimpulan dari makna yang tidak ditemukan secara harfiah tersebut. Proses pengambilan kesimpulan seperti itulah yang disebut sebagai inferensi.

Secara leksikal, Echols dan Hassan (dalam Mulyana, 2005: 19) mengartikan inferensi atau *inference* sebagai kesimpulan. Dalam bidang wacana, Sumarlam (2003: 51) mendefinisikan inferensi sebagai proses yang harus dilakukan oleh komunikan untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator. Dengan demikian, inferensi merupakan proses pemahaman makna tersembunyi yang harus dilakukan

oleh komunikan atau mitra tutur berdasarkan pada konteks wacana, sehingga sampai pada kesimpulan maksud dan tujuan sebenarnya dari penutur.

E. Puisi

Puisi termasuk ke dalam salah satu bentuk karya sastra. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Arti lainnya yaitu gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Menurut Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 2010: 5) puisi merupakan karya sastra yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Tetapi definisi puisi di atas dianggap sudah tidak cocok lagi untuk puisi modern, karena saat ini telah banyak bermunculan puisi modern yang tidak lagi memperhitungkan ikatan-ikatan formal seperti banyak kata, suku kata, rima atau irama.

Para penyair yang tidak mempedulikan ikatan formal seperti itu berpendapat bahwa bentuk formal seperti itu hanya merupakan sarana kepuhitan, bukan hakikat dari puisi itu sendiri (Pradopo, 2010: 312). Penyair modern dapat mengkombinasikan sarana-sarana kepuhitan sesuka hatinya, tergantung dari apa yang disukai dan pengalaman jiwa sang penyair dapat diekspresikan melalui tulisannya itu.

F. Penelitian yang Relevan

Sulastri (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Wacana Puisi *Le Veilleur du Pont-au-Change* Karya Robert Desnos”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud penanda kohesi, (2) mendeskripsikan wujud penanda koherensi, dan (3) mendeskripsikan konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat ; (1) penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Jenis penanda kohesi gramatikal meliputi pengacuan, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan penanda kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi dan ekuivalensi ; (2) penanda koherensi yang terdiri dari hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna pertentangan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna tak bersyarat, hubungan makna penjelasan, dan hubungan makna penambahan ; (3) konteks situasi menggunakan prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

Achmad Saifur Rahman (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Rubrik *Faits Divers* pada Media Massa Online *LCN Canoe* Edisi 2010”. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana rubrik *faits divers* pada media massa online *LCN Canoe* edisi 2010. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) jenis penanda kohesi berupa kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonim, hiponim, dan kolokasi, serta (2) jenis penanda koherensi berupa hubungan waktu, aditif (penambahan), adversatif (perlawanan), dan sebab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam analisis wacana puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000: 3) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire yang terdiri dari delapan bagian dan merupakan puisi terakhir dari tema *La Mort* yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Les Fleurs du Mal* yang terbit pada tahun 1861. Puisi ini dapat diakses melalui alamat www.fleursdumal.org. Data penelitiannya adalah satuan kebahasaan berupa semua kata, frasa dan kalimat dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire yang memiliki penanda kohesi dan koherensi beserta konteks yang melingkupinya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu keseluruhan kata, frasa dan kalimat pada puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Les Fleurs du Mal*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah unsur mikrostruktural berupa kohesi dan koherensi, serta unsur makrostruktural berupa konteks situasi pada puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.

D. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam ilmu sosial, metode simak atau penyimakan dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi karena kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah menyimak atau mengamati penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Penggunaan bahasa yang dimaksud berupa penggunaan bentuk kohesi, koherensi dan konteks pada semua kata, frasa dan kalimat dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu kegiatan penyadapan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peneliti. Teknik sadap yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca karena penggunaan bahasa yang disadap berupa tulisan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik ini peneliti tidak terlibat dan berperan langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, melainkan berperan sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar peneliti (Sudaryanto, 1993: 135). Setelah digunakan teknik SBLC, teknik selanjutnya yang diambil dalam penyediaan data yaitu teknik catat untuk mencatat data yang diperoleh dari hasil penyimakan dalam sebuah tabel data.

Dalam praktiknya, proses pengumpulan data dimulai dengan penyimakan yang dilakukan dengan membaca puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire secara cermat, kemudian mengamati penggunaan bahasa berupa unsur mikrostruktural dalam bentuk kohesi dan koherensi, serta unsur makrostruktural berupa konteks

situasi dalam bentuk prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi pada puisi tersebut. Setelah pengamatan penggunaan bahasa dilakukan, data hasil penyimakan tersebut dicatat dengan bantuan komputer kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel klasifikasi data berdasarkan jenis piranti kohesi dan koherensi serta konteksnya. Penggunaan tabel data bertujuan untuk membantu dan mempermudah peneliti melakukan analisis. Berikut adalah bentuk tabel data untuk pengklasifikasian data yang diperoleh.

Tabel 1. Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural

No	Kode Data	Data	Kohesi										Koherensi							Keterangan
			Gramatikal				Leksikal													
			Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonimi	Antonimi	Kolokasi	Hiponimi	Ekuivalensi	Hub. Makna Kewaktuan	Hub. Makna Sebab	Hub. Makna Akibat	Hub. Makna Pertentangan	Hub. Makna Tujuan	Hub. Makna Perbandingan	Hub. Makna Penambahan	
1	I/1/1/1861	<i>Pour l'enfant, Ø amoureux de cartes et d'estampes,</i> “Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,”			✓															Terdapat 1 jenis kohesi pada data, yaitu kohesi gramatikal ellipsis (<i>qui est</i>).
2	I/1/1/1861	<i>Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes,</i> “Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,”				✓												✓		Jenis kohesi gramatikal berupa kohesi gramatikal konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan (<i>et</i>).

Keterangan :

- 1 : nomor urut data
- I : puisi bagian ke-1
- 1 : baris ke-1 dalam puisi
- 1 : bait ke-1 dalam puisi
- 1861 : tahun pembuatan puisi

Tabel 2. Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya	Keterangan
1	I/1-2/1/ 1861	<i>Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes, L'univers est égal à son vaste appétit.</i> “Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar, Alam semesta adalah ukuran rasa laparnya yang besar.”	Prinsip penafsiran personal (PPP) dari data tersebut yaitu <i>l'enfant</i> yang mengacu pada anak-anak kecil pada umumnya yang berusia balita atau sekolah dasar. Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu dunia di mana anak itu berada. Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu sekarang atau <i>le présent</i> ketika puisi ditulis, hal ini dapat dilihat dari adanya verba berkonjugasi <i>présent</i> pada kata <i>est</i>.	Bait ini merupakan bait paling awal dari bagian pertama puisi <i>Le Voyage</i> . Mengisahkan perjalanan awal manusia yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk menjelajah dunia dan menemukan wawasan baru. Dunia akan terlihat sangat sempit jika manusia hanya melihat dari apa yang di hadapannya. Jika manusia tidak berusaha menemukan atau menjelajah dunia, maka pengetahuan dan wawasan manusia akan sangat terbatas. Oleh karena itu, manusia harus memulai suatu penjelajahan untuk menguak rahasia dunia.
2	I/3-4/1/ 1861	<i>Ah ! que le monde est grand à la clarté des lampes! Aux yeux du souvenir que le monde est petit!</i> “Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu! Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”	Prinsip analogi (PA) yaitu anak kecil yang sangat haus akan pengetahuan dan petualangan yang ingin menjelajahi dunia seperti yang ia lihat pada peta dan gambar-gambar. Anak kecil di sini tidak hanya diartikan sebagai anak kecil sebenarnya, bisa juga bermakna manusia pada umumnya. Frasa <i>la clarté des lampes</i> dianalogikan sebagai wawasan atau pengetahuan yang dapat menerangi jalan untuk menjadi pemandu dalam mengetahui dunia lebih luas.	

Keterangan :

- 1 : nomor urut data
- I : puisi bagian ke-1
- 1-2 : baris ke-1 dan ke-2 dalam puisi
- 1 : bait ke-1 puisi
- 1861 : tahun pembuatan puisi

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri dengan berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti (Moleong, 2000: 122). Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman tentang kohesi, koherensi serta konteks situasi. Selain penggunaan pengetahuan, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data untuk proses pencatatan kohesi, koherensi dan konteks dalam puisi *Le Voyage*.

F. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih dan metode padan. Metode agih digunakan untuk menganalisis kohesi dan koherensi pada puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis konteks yang terdapat pada puisi tersebut.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu dalam penelitian ini yaitu kohesi dan koherensi dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire. Intuisi dan pengetahuan peneliti terhadap penggunaan bahasa merupakan hal yang pokok dalam penggunaan metode ini. Sementara itu, teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Peneliti membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian unsur, dan unsur atau bagian tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah. Teknik ganti adalah penggantian unsur satuan lingual tertentu

dengan satuan lingual lain, teknik ini berguna untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik perluas adalah teknik analisis data dengan cara memperluas satuan lingual yang dianalisis dengan satuan lingual lain, dan berguna untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Sedangkan teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara “membaca pemarkah” pada suatu konstruksi dan berguna untuk memahami hubungan makna antarklausa dan antarkalimat (Sudaryanto, 1993: 48, 55, 95)

Untuk menganalisis kohesi, digunakan teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah. Sedangkan untuk menganalisis koherensi, peneliti menggunakan teknik ganti dan teknik baca markah serta teknik lain yang disesuaikan dengan data.

Berikut adalah data kohesi yang menggunakan teknik ganti.

- (58) *Mais **les vrais voyageurs** sont ceux-là seuls qui partent
Pour partir ; cœurs légers, semblables aux ballons,
De leur fatalité jamais **ils** ne s’écarterent,
Et, sans savoir pourquoi, disent toujours : Allons !*

“Tetapi **pengelana sejati** adalah mereka yang berangkat seorang diri
Untuk pergi; dengan hati ringan, seperti balon-balon,
Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,
Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”

Contoh (58) merupakan data pengacuan persona yang ditandai dengan pronomina ketiga jamak *ils* “mereka” (*masculin*). Untuk menjalin kepaduan antar kalimatnya, digunakan penggantian unsur pada pronomina *ils* “mereka” dengan unsur *les vrais voyageurs* “pengelana sejati”, sehingga menjadi contoh (58a) berikut.

(58a) *Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent
Pour partir ; cœurs légers, semblables aux ballons,
De leur fatalité jamais les vrais voyageurs ne s'écartent,
Et, sans savoir pourquoi, disent toujours : Allons !*

“Tetapi **pengelana sejati** adalah mereka yang berangkat seorang diri
Untuk pergi; dengan hati tenang, seperti balon-balon,
Pengelana sejati tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,
Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”

Penggantian unsur *ils* “mereka” dengan unsur *les vrais voyageurs* “pengelana sejati” memiliki referen yang sama, sehingga adanya penggantian tersebut tidak akan mengubah makna antarkalimat dan tetap akan bersifat koheren. Tetapi dengan adanya penggantian tersebut, akan terjadi pengulangan unsur *les vrais voyageurs*, sehingga unsur tersebut diganti dengan pronomina *ils*.

Berikut adalah data kohesi yang menggunakan teknik perluas.

(59) « *Nous avons vu des astres
Et Ø des flots, nous avons vu des sables aussi ;*

“Kita melihat bintang-bintang
Dan ombak, kita juga melihat pasir”

Contoh (59) merupakan data yang memiliki kohesi elipsis. Terdapat unsur yang hilang dalam data tersebut, yaitu pada unsur *Nous avons vu* “kita pernah melihat”. Tanpa adanya pelepasan, kalimat tersebut akan menjadi seperti berikut.

(59a) « *Nous avons vu des astres
Et nous avons vu des flots, nous avons vu des sables aussi ;*

“Kita melihat bintang-bintang
Dan kita melihat ombak, kita juga melihat pasir”

Pada contoh (59a) unsur *Nous avons vu* “kita melihat” tidak dihilangkan dan terjadi pengulangan unsur yang sama. Dalam bahasa Prancis, pengulangan tersebut akan menjadikan kalimat tidak efektif, tidak efisien dan tidak praktis. Dengan

adanya pelesapan unsur, maka kalimat atau wacana akan menjadi lebih singkat dan efektif tetapi tidak mengubah makna secara keseluruhan.

Berikut adalah data yang menggunakan teknik baca markah.

(60) *Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes,*

“Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,”

Pada contoh (60) terdapat penanda berupa kata hubung *et* “dan”. Dengan adanya kata hubung ini dapat dibuktikan bahwa pada kalimat tersebut terdapat wujud kohesi gramatikal konjungsi aditif dan koherensi hubungan makna penambahan.

Berikut adalah data koherensi yang menggunakan teknik ganti.

(61) *Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace
Que le cyprès ? – **Pourtant** nous avons, avec soin,
Cueilli quelques croquis pour votre album vorace
Frères qui trouvez beau tout ce qui vient de loin !*

“Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,
Mengambil beberapa sketsa untuk album
Milik kakak laki-laki tamakmu yang menemukan keindahan dari
sesuatu yang berada di kejauhan”

Contoh (61) merupakan data koherensi yang memiliki hubungan makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi *pourtant* “namun”. Dengan adanya konjungsi tersebut, terjalin suatu keterpaduan antarkalimat, hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti unsur *pourtant* “namun” dengan unsur lain yang sama-sama menyatakan hubungan makna pertentangan, yaitu dengan unsur *toutefois* “namun”, sehingga menjadi contoh (61a) berikut.

(61a) *Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace
Que le cypres ? – **Toutefois** nous avons, avec soin,
Cueilli quelques croquis pour votre album vorace
Frères qui trouvez beau tout ce qui vient de loin !*

“Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,
Mengambil beberapa sketsa untuk album
Milik kakak laki-laki tamakmu yang menemukan keindahan dari
sesuatu yang berada di kejauhan”

Penggantian unsur *pourtant* dengan unsur *toutefois* tidak mengubah makna antar kalimat tersebut dan tetap bersifat koheren. Dengan demikian, terlihat bahwa adanya penggantian unsur dengan teknik ganti pada contoh (61) menjadi contoh (61a) memiliki penanda hubungan makna pertentangan.

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Alat penentu yang dimaksud ialah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referen bahasa yang berasal dari luar bahasa dapat berupa hubungan sosial, budaya konteks terjadinya peristiwa, dan sebagainya. Tujuan penggunaan metode padan dalam analisis data yaitu menemukan kejatian atau identitas objek penelitian. Untuk analisis konteks, peneliti menggunakan metode padan referensial. Sedangkan untuk menganalisis konteks situasi dan budayanya, peneliti menggunakan empat prinsip penafsiran menurut Sumarlam (2003: 47) , yaitu prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

(62) *Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes,
L'univers est égal à son vaste appétit.
Ah! que le monde est grand à la clarté des lampes!
Aux yeux du souvenir que le monde est petit!*

“Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,
 Alam semesta adalah ukuran rasa laparnya yang besar.
 Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu!
 Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”

Contoh (62) dapat dianalisis dengan menggunakan empat prinsip penafsiran. Prinsip penafsiran personal (PPP) dari tuturan tersebut yaitu *l'enfant* yang mengacu pada anak-anak kecil pada umumnya yang berusia balita atau sekolah dasar. Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu dunia di mana anak itu berada. Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu sekarang atau *le présent*, hal ini dapat dilihat dari adanya verba berkonjugasi *présent* pada kata *est*. Prinsip analogi (PA) yaitu anak kecil yang sangat haus akan pengetahuan dan petualangan yang ingin menjelajahi dunia seperti yang ia lihat pada peta dan gambar-gambar. Anak kecil di sini tidak hanya diartikan sebagai anak kecil sebenarnya, bisa juga bermakna manusia pada umumnya. Dari frasa *l'univers est égal à son vaste appétit* memiliki makna bahwa anak berusia sekolah memiliki kehausan akan pengetahuan yang sangat besar, rasa keingintahuan ini disejajarkan dengan besarnya alam semesta. Hal tersebut disambung dengan kalimat *Ah ! que le monde est grand à la clarté des lampes ! Aux yeux du souvenir que le monde est petit !* Kedua kalimat tersebut bermakna bahwa dunia akan terlihat sangat sempit jika hanya dilihat dari apa yang ada di hadapan mata, dan dunia akan terlihat luas jika manusia memberikan penerangan dengan wawasan dan pengetahuan akan dunia lewat penjelajahan untuk menemukan sesuatu yang baru.

Melalui penggunaan keempat prinsip penafsiran tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bait pada contoh (62) memiliki konteks bahwa manusia yang

dianalogikan sebagai anak kecil yang memiliki rasa keingintahuan yang besar harus memulai melakukan suatu penjelajahan dan petualangan untuk menguak berbagai macam pengetahuan dan wawasan tentang dunia yang luas.

G. Validitas dan Reliabilitas

Hasil analisis data dalam suatu penelitian haruslah valid, dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dibuktikan. Untuk memperoleh kevalidan tersebut, maka harus dilakukan uji validitas (kehandalan data) dan uji reliabilitas (keabsahan data). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas semantis, yaitu dengan mengamati data-data yang memiliki kohesi dan koherensi untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis yang telah dikemukakan sebelumnya. Analisis kohesi dan koherensi tersebut memberi gambaran tentang konteks situasi yang terdapat dalam wacana secara keseluruhan. Untuk menemukan keakuratan pengamatan, peneliti menggunakan buku rujukan berupa buku *grammaire* dan kamus, serta berdiskusi dengan dosen pembimbing. Zuchdi (1993: 75) mengemukakan bahwa validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Validitas yang tinggi akan tercapai jika makna-makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang dianalisis.

Realibilitas (keabsahan data) suatu penelitian digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil analisis data dapat dipercaya. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu stabilitas yang didukung dengan *expert judgement*.

Stabilitas menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda (Zuchdi, 1993: 79). Untuk mendapatkan konsistensi pengukuran pada data yang sama dan dalam waktu yang berbeda, peneliti membaca berulang-ulang data-data pada puisi *Le Voyage*. Pengujian ini disebut sebagai *intra-rater*. Berdiskusi dengan teman sejawat yang memahami bidang yang dikaji juga dilakukan. Selain penggunaan *intra-rater*, perolehan data yang reliabel didukung pula dengan *expert judgement* yaitu meminta pertimbangan ahli dalam bidang penelitian ini untuk berdiskusi dan memberi masukan, yakni Bapak Rohali, M.Hum selaku dosen pembimbing.

BAB IV

ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL PUI SI *LE VOYAGE* KARYA CHARLES BAUDELAIRE

Berdasarkan data yang terkumpul, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire terdapat unsur-unsur mikrostruktural berupa penanda kohesi dan koherensi, serta unsur-unsur makrostruktural berupa konteks situasi.

A. Mikrostruktural

Analisis mikrostruktural pada puisi *Le Voyage* terdiri atas kohesi dan koherensi. Kohesi terbagi menjadi kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

1. Kohesi (*La Cohésion*)

a. Kohesi Gramatikal (*La Cohésion Grammaticale*)

Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian).

1) Referensi (*La Référence*)

Berikut adalah kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi referensi.

a) Referensi Persona

Referensi persona diwujudkan melalui kata ganti orang atau pronomina persona (*les pronoms personnels*), yang meliputi persona pertama (mengacu pada diri sendiri), kedua (mengacu pada lawan bicara), dan ketiga (mengacu pada orang yang dibicarakan) baik tunggal maupun jamak, baik bebas (morfem bebas) maupun terikat (morfem terikat).

- (63) *Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.
Pour n'être pas changés en bêtes, **ils** s'enivrent*

“Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita,
Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.

Agar tidak diubah menjadi binatang, mereka bermabuk-mabukkan”

Contoh (63) memiliki penanda referensi persona yaitu *ils* yang merupakan pronomina persona ketiga jamak pada baris 13 dalam puisi yaitu *Pour n'être pas changes en bêtes, ils s'enivrent*. Referensi persona ini bersifat anafora karena mengacu pada satuan lingual *astrologues noyés* pada baris 11, yaitu *Astrologues noyés dans les yeux d'une femme*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti *ils* dengan satuan lingual *astrologues noyés* sehingga menjadi:

- (63a) *Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.*

*Pour n'être pas changés en bêtes, **astrologues noyés** s'enivrent*

“Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita,
Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.

Agar tidak diubah menjadi binatang, para astrolog bermabuk-mabukkan”

- (64) *Tel **le vieux vagabond**, piétinant dans la boue,
Rêve, le nez en l'air, de brillants paradis;
Son œil ensorcelé découvre une Capoue*

“Seperti seorang gelandangan tua, berjalan perlahan di dalam lumpur,
Bermimpi, dengan hidung di udara, dari surga yang berkilauan;
Matanya terpukau menemukan sebuah Kapua”

Dalam contoh (64) terdapat penanda referensi persona yang ditandai dengan adanya adjectif possessif *son* pada baris 47 dalam puisi yaitu *Son œil ensorcelé*

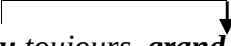
découvre une Capoue yang mengacu pada *le vieux vagabond* pada baris 45, yaitu *Tel le vieux vagabond, piétinant dans la boue*. Satuan lingual *son* ini merupakan jenis maskulin tunggal (*masculin singulier*) dan tidak dapat berdiri sendiri, ia melekat pada nomina *œil* yang terdapat pada satuan lingual setelahnya, yaitu *son œil*. Referensi persona ini bersifat anafora karena acuannya terdapat pada satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti adjectif possessif *son* dengan satuan lingual *le vieux vagabond*, sehingga contoh tersebut menjadi:

(64a) *Tel le vieux vagabond, piétinant dans la boue,
Rêve, le nez en l'air, de brillants paradis;
L'œil du vieux vagabond ensorcelé découvre une Capoue*

“Seperti seorang gelandangan tua, berjalan perlahan di dalam lumpur,
Bermimpi, dengan hidung di udara, dari surga yang berkilauan;
Mata gelandangan tua terpukau menemukan sebuah Kapua”

Penggantian unsur-unsur seperti pada contoh (63a) dan (64a) tersebut tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak efektif karena menggunakan unsur yang sama secara berulang.

(65) *Grandiras-tu toujours, **grand arbre** plus vivace
Que le cyprès?*



“Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
Daripada pohon cemara ?”

Contoh (65) merupakan kohesi referensi persona yang ditandai dengan adanya pronomina kedua tunggal *tu*. Referensi persona ini bersifat katafora karena mengacu pada informasi yang disebutkan kemudian yaitu pada satuan lingual *grand arbre*.

b) Referensi Demonstratif

Pengacuan demonstratif menggunakan kata ganti tunjuk untuk mengacu atau menunjuk sesuatu. Dalam bahasa Prancis adalah *les adjectifs démonstratifs* seperti *ce, cette, ces* dan *les pronoms démonstratifs* seperti *celui, celui-ci, celle-ci, ceux-là*.

(66) *Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent*

↑
“Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat dengan keinginan sendiri.”

Contoh (66) merupakan referensi demonstratif yang ditandai dengan adanya pronomina demonstratif *ceux-là* yang mengacu pada satuan lingual *les vrais voyageurs*. Pronomina demonstratif ini merupakan jenis jamak maskulin (*masculin pluriel*).

Selain referensi demonstratif yang menggunakan pronomina demonstratif, terdapat pula referensi demonstratif waktu dan tempat, seperti pada contoh berikut :

(67) *Venez vous enivrer de la douceur étrange
De cette après-midi qui n'a jamais de fin! »*

“Datanglah dan mabuklah dalam kemanisan yang janggal
Pada siang hari yang tidak pernah berakhir ini! »”

(68) *Nous nous embarquons sur la mer des Ténèbres
Avec le cœur joyeux d'un jeune passager.*

“Kita berlayar di laut Kegelapan
Dengan hati bahagia seorang penumpang muda”

Contoh (67) memiliki penanda referensi demonstratif waktu, yaitu *cette après-midi* pada baris 134 dalam puisi yaitu *De cette après-midi qui n'a jamais de fin! »*. Penanda waktu *cette après-midi* ini menyatakan saat siang hari.

Sedangkan pada contoh (68) terdapat penanda referensi demonstratif tempat yaitu *la mer des Ténèbres* pada baris 127 yaitu *Nous nous embarquons sur la mer des Ténèbres* yang menyatakan suatu tempat, yaitu laut kegelapan yang merujuk pada Samudra Atlantik.

Selain satuan lingual yang dengan jelas menyatakan suatu tempat pada contoh (68), terdapat pula penanda demonstratif tempat yang merupakan kata ganti tempat, perhatikan contoh berikut :

(69) *Le Lotus parfumé! c'est ici qu'on vendange
Les fruits miraculeux dont votre cœur a faim;*

“Lotus yang wangi! Di sinilah kita memanen
Buah menakjubkan yang membuat hatimu lapar;”

Penanda referensi demonstratif tempat pada contoh (69) di atas yaitu berupa satuan lingual kata ganti tempat *ici* pada baris 131 dalam puisi yaitu *Le Lotus parfumé! c'est ici qu'on vendange*. Satuan lingual *ici* tidak menyatakan secara jelas suatu lokasi, tetapi ia tetap mengarah kepada suatu lokasi yang tidak disebutkan di dalam puisi. Bila dilihat secara konteks luar bahasanya, *ici* tersebut mengacu pada suatu tempat yang di dalamnya terdapat bunga lotus dan buah menakjubkan, yaitu di surga.

c) Referensi Komparatif

Referensi komparatif (perbandingan) ialah pengacuan yang membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku. Penanda referensi komparatif dalam contoh ini yaitu *comme* dan *ainsi que*.

(70) *Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre,
Nos cœurs que tu connais sont remplis de rayons!*

“Jika langit dan laut berwarna hitam bagaikan tinta,
Hati kita yang kau kenal terisi penuh dengan sinar!”

Penanda referensi komparatif pada contoh (70) yaitu *comme* pada baris 141 dalam puisi yaitu *Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre*. Satuan lingual *comme* menyatakan kesamaan (*égalité*) dalam segi sifat, yaitu antara *le ciel et la mer* dengan *l'encre* yang seandainya sama-sama berwarna hitam.

(71) *Ceux-là dont les désirs ont la forme des nues,
Et qui rêvent, ainsi qu'un conscrit le canon,*

“Mereka yang keinginannya berbentuk awan,
Dan, yang bermimpi sebagai serdadu meriam,”

Contoh (71) memiliki penanda referensi komparatif berupa satuan lingual *ainsi que* yang menyatakan kesamaan dalam segi wujud, yaitu seseorang yang bermimpi menjadi seorang serdadu meriam (*un conscrit le canon*). Penanda *ainsi que* termasuk dalam kelompok *les propositions subordonnées*. *Ainsi que* memiliki makna yang mirip dengan *comme* dan biasanya digunakan untuk menyatakan ekspresi bahasa yang lebih sopan (*la langue soutenue*).

2) Substitusi (*La Substitution*)

Substitusi atau penyulihan yaitu penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain untuk memperoleh unsur pembeda, sehingga tidak terjadi pengulangan dan kemonotonan kata atau frasa dalam satu tuturan.

Pada kajian teori sebelumnya telah dijelaskan terdapat tiga jenis substitusi, yaitu substitusi nominal, verbal, dan klausal. Namun hanya ditemukan dua jenis substitusi pada penelitian, yaitu substitusi nominal dan klausal. Berikut penjelasannya.

a) Substitusi Nominal

Substitusi nominal merupakan penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) ke dalam satuan lingual lain yang berkategori sama.

(72) *Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.*

“Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita,
Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.”

Contoh (72) menunjukkan adanya substitusi nominal. Frasa *une femme* pada baris 11 dalam puisi yaitu *Astrologues noyés dans les yeux d'une femme* digunakan untuk mengganti satuan lingual yang juga berkategori nomina, yaitu *La Circé* pada baris 12 yaitu *La Circé tyrannique aux dangereux parfums*. Substitusi ini bersifat katafora karena unsur terganti *La Circé* disebutkan setelah unsur pengganti. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti unsur *une femme* dengan unsur terganti *La Circé*, sehingga menjadi (72a) :

(72a) *Astrologues noyés dans les yeux la Circé
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.*

“Para astrolog tenggelam dalam mata Kirke,
Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.”

Meskipun tidak mengubah makna, penggantian pada (72a) tidak efisien karena terdapat pengulangan unsur yang sama.

b) Substitusi Klausal

Substitusi klausal merupakan penggantian satuan lingual berupa klausa ke dalam satuan lingual lain yang berupa kata atau frasa.

(73) *Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste;
Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit*

“Haruskah berangkat? tinggal? Jika kau mampu untuk tetap tinggal,
maka tinggallah;
Pergi, jika harus. Ada yang berlari, dan yang lain bersembunyi”

Substitusi klausul pada contoh (73) ditandai dengan penggantian klausa *pars* yang merupakan imperatif dengan *pronom complément le* pada frasa *s’il le faut* pada baris 116 yaitu *Pars, s’il le faut. L’un court, et l’autre se tapit*. Substitusi ini bersifat anafora karena unsur terganti disebutkan sebelum unsur pengganti. Hal ini dibuktikan dengan mengganti unsur *le* dengan *pars*, sehingga menjadi:

(73a) *Faut-il partir? rester ? Si tu peux rester, reste;
Pars, s’il faut **partir**. L’un court, et l’autre se tapit*

Penggantian unsur pada contoh (73a) tersebut tidak mengubah makna, tetapi karena terjadi pengulangan unsur yang sama, yaitu klausa *pars*, maka data tersebut tidak efektif dan efisien untuk dicantumkan.

3) Elipsis (*L’Éclipse*)

Elipsis merupakan penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu atau satuan kebahasaan lain yang telah disebutkan sebelumnya. Satuan kebahasaan lain tersebut dapat berasal dari konteks dalam ataupun luar bahasa. Elipsis disebut juga sebagai *substitution by zero* atau penggantian unsur kosong, maksudnya adalah unsur yang sebenarnya ada dalam kalimat tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Unsur kosong ini dalam linguistik ditandai dengan symbol (Ø). Berikut merupakan elipsis yang ditemukan dalam data.

(74) *Nous avons **salué** des idoles à trompe;
Ø Des trônes constellés de bijoux lumineux;
Ø Des palais ouvragés dont la féérique pompe*

“Kita pernah menyapa berhala berbelalai;
Singgasana bertabur permata yang berkilauan;
Istana yang penuh hiasan dengan kemegahan layaknya di dunia peri.”

Pada contoh (74) terdapat pelesapan pada satuan lingual *nous avons salué* yang merupakan subjek dan predikat dalam baris 79 dalam puisi yaitu *Des trônes constellés de joyaux lumineux*, dan *Des palais ouvragés dont la féerique pompe*. Peristiwa pelesapan ini dapat dengan jelas dilihat dengan memunculkan kembali satuan lingual yang hilang, sehingga menjadi seperti berikut.

(74a) *Nous avons salué des idoles à trompe;*
Nous avons salué des trônes constellés de joyaux lumineux;
Nous avons salué des palais ouvragés dont la féerique pompe

“Kita pernah menyapa berhala berbelalai;
 Kita pernah menyapa singgasana bertabur permata yang berkilauan;
 Kita pernah menyapa istana yang penuh hiasan dengan kemegahan
 layaknya di dunia peri.”

Pemunculan kembali satuan lingual *nous avons salué* tersebut tidak mengubah makna kalimat, tetapi akan membuat kalimat tersebut tidak efektif karena terjadi pengulangan unsur yang sama.

Proses elipsis serupa juga terjadi pada contoh (75) berikut.

(75) *L'homme, Ø tyran goulu, Ø paillard, Ø dur et Ø cupide,*
Esclave de l'esclave et ruisseau dans l'égout;

“Lelaki, penguasa lalim yang rakus, mesum, keras dan tamak,
 Budak dari budak dan sungai kecil dalam selokan;”

Elipsis pada contoh (75) ditandai dengan pelesapan satuan lingual *il est* yang merupakan pronomina persona dan predikat dari nomina *l'homme* sebanyak empat kali. Peristiwa elipsis ini dapat terlihat dengan jelas jika dimunculkan kembali satuan lingual yang hilang, sehingga menjadi:

(75a) *L'homme, il est tyran goulu, il est paillard, il est dur et il est cupide,*
Esclave de l'esclave et ruisseau dans l'égout;

“Lelaki, ia adalah penguasa lalim yang rakus, ia mesum, ia keras dan ia tamak,
Budak dari budak dan sungai kecil dalam selokan;”

Pemunculan kembali pronominal persona *il* dan predikat *est* pada contoh (75a) menjadikan kalimat tidak efektif karena terjadi banyak pengulangan satuan lingual yang sama dalam satu tuturan.

Tidak semua elipsis yang terjadi dimaksudkan untuk menghindari pengulangan satuan lingual, perhatikan contoh (76) berikut.

(76) *De leur fatalité jamais ils ne s'écartent,
Et, sans savoir pourquoi, Ø disent toujours: Allons!*

“Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,
Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”

Pada contoh (76) terdapat pelesapan satuan lingual *ils* yang seharusnya menjadi subjek dalam kalimat. Namun ketiadaan subjek tersebut tetap menjadikan kalimat berterima karena tidak mengubah makna yang ada. Pelesapan tersebut dapat dilihat dengan jelas jika dimunculkan kembali satuan lingual yang hilang, menjadi:

(76a) *De leur fatalité jamais ils ne s'écartent,
Et, sans savoir pourquoi, ils disent toujours: Allons!*

“Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,
Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”

Pemunculan kembali satuan lingual *ils* pada contoh (76a) tidak mengakibatkan tuturan menjadi tidak berterima, tetapi justru menjadikan kalimat lengkap yang sesuai dengan kaidah bahasa Prancis. Hanya saja dengan adanya pelesapan menjadikan tuturan terasa lebih efektif, apalagi jika digunakan dalam puisi.

4) Konjungsi (*La Conjonction*)

Konjungsi merupakan sarana perangkai unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, baik unsur kata, frasa, klausa atau kalimat.

(77) *La Curiosité nous tourmente et nous roule
Comme un Ange cruel qui fouette des soleils.*

“Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita
Bagai sesosok malaikat kejam yang melecuti matahari.”

Terdapat konjungsi pada contoh (77) yang ditandai dengan kata hubung *et* yang merupakan konjungsi aditif atau penambahan. Kata hubung tersebut menggabungkan klausa *La Curiosité nous tourmente* dengan klausa *nous roule*. Kata hubung *et* mengikat unsur-unsur yang digabungkan tersebut, sehingga penggantian posisi kata hubung *et* pada awal atau akhir kalimat menjadikan kalimat tersebut tidak berterima secara gramatikal, seperti pada (77a) berikut:

(77a) *Et la Curiosité nous tourmente, nous roule
Comme un Ange cruel qui fouette des soleils.*

“Dan rasa keingintahuan menyiksa, menggelindingkan kita
Bagai sesosok malaikat kejam yang melecuti matahari.”

Selain konjungsi penambahan atau aditif, ditemukan juga konjungsi tujuan (*le but*) dan pertentangan (*l’opposition*).

(78) *Nos Pylades là-bas tendent leurs bras vers nous.
«Pour rafraîchir ton cœur nage vers ton Electre!»*

“Pylades kita merentangkan lengannya ke arah kita.
Untuk menyegarkan kembali hatimu yang berenang ke arah Elektram!”

Pada contoh (78) terdapat konjungsi tujuan (*le but*) yang ditandai dengan preposisi *pour*. Klausa *rafraîchir ton cœur* yang merupakan tujuan dari peristiwa *Nos Pylades là-bas tendent leurs bras*. Tujuan dari Pylade (seorang tokoh dalam

mitologi Yunani) merentangkan tangannya yaitu agar hati dari ‘*nous*’ kembali menjadi segar. Pylade di sini tidak berwujud fisik manusia, melainkan hanya jiwa atau rohnya saja, karena Pylade diceritakan telah meninggal dunia.

- (79) *Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace
Que le cyprès? — **Pourtant** nous avons, avec soin,
Cueilli quelques croquis pour votre album vorace*

“Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,
Mengambil beberapa sketsa untuk album”

Pada contoh (79) terdapat konjungsi pertentangan (*l’opposition*) berupa satuan lingual *pourtant*. Kata hubung *pourtant* menunjukkan adanya hubungan pertentangan antara *Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace que le cyprès* dengan *nous avons, avec soins, cueilli quelques croquis pour votre album vorace*. Meskipun ‘*grand arbre*’ bertumbuh besar dan tinggi melebihi pohon cemara, ‘*nous*’ tetap mengambil sketsa pohon besar tersebut untuk album lukisannya.

- (80) ***Lorsque** enfin il mettra le pied sur notre échine,
Nous pourrons espérer et crier: En avant!*

“Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita,
Kita bisa berharap dan berteriak : Maju!”

Terdapat konjungsi temporal (*la conjonction de temps*) pada contoh (80) yang ditandai dengan satuan lingual *lorsque*. Kata hubung *lorsque* menjelaskan informasi pada peristiwa pertama dalam klausa *enfin il mettra le pied sur notre échine* dengan peristiwa kedua dalam klausa *Nous pourrons espérer et crier: En avant!* Peristiwa antara kedua klausa tersebut tidak terjadi secara bersamaan. Peristiwa kedua akan terjadi jika peristiwa pertama terlaksana. Jadi ‘*nous*’ akan

dapat berteriak ‘*En avant!*’ jika ‘*il*’ yang bermakna sebagai sang waktu, telah menapakkan kaki atau sampai pada kematian ‘*nous*’.

b. Kohesi Leksikal (*La Cohésion Lexicale*)

Kohesi leksikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantis, terdiri atas repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi dan ekuivalensi. Penggunaan aspek leksikal dalam menciptakan wacana yang kohesif di antaranya bertujuan untuk memperoleh efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

1) Repetisi (*La Répétition*)

Repetisi atau pengulangan adalah pengulangan satuan lingual yang dapat berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- (81) *Une voix retentit sur le pont: «Ouvre l'œil!»*
Une voix de la hune, ardente et folle, crie:
«Amour... gloire... bonheur!» Enfer! c'est un écueil!

“Sebuah suara bergaung di geladak: « buka mata! »
 Sebuah suara dari layar puncak, menggebu-gebu dan tidak karuan,
 berteriak:
 « Cinta... kejayaan... kesenangan! » Neraka! Inilah bahayanya!”

Repetisi pada contoh (81) terlihat dengan adanya pengulangan satuan lingual *une voix*. Pengulangan ini termasuk dalam jenis repetisi anafora. Repetisi anafora ialah pengulangan satuan lingual kata atau frasa pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

- (82) *Ô Mort, vieux capitaine, il est temps! levons l'ancre!*
Ce pays nous ennuie, ô Mort! Appareillons!

“Oh Kematian, kapten tua, inilah saatnya! Angkat sauh!
 Negara ini membuat kita jenuh, oh Kematian! Mari berlayar!”

Pada contoh (82) terdapat pengulangan satuan lingual *ô Mort*. Pengulangan ini termasuk ke dalam jenis repetisi epizeukis. Adanya pengulangan satuan lingual *ô Mort* menekankan peran pentingnya dalam bait ini yaitu tentang perjalanan hidup seorang manusia.

(83) ***La gloire du soleil sur la mer violette,***
La gloire des cités dans le soleil couchant,

“Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu,
 Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam,”

Repetisi pada contoh (83) ditandai dengan adanya pengulangan satuan lingual *la gloire* dan *le soleil*. Pengulangan satuan lingual *la gloire* pada tiap baris merupakan jenis repetisi anafora. Sedangkan pengulangan satuan lingual *le soleil* termasuk ke dalam jenis repetisi epizeukis. Menekankan pentingnya peran *le soleil* dalam kedua baris tersebut.

2) Sinonimi (*Le Synonime*)

Sinonimi atau padan kata yaitu hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya. Sinonimi berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana.

(84) ***La jouissance ajoute au désir de la force.***
Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais,

“Kesenangan menambah keinginan akan kekuatan.
 Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan,”

Penanda sinonimi pada contoh (84) dinyatakan dengan satuan lingual *la jouissance* pada baris *La jouissance ajoute au désir de la force* yang memiliki persamaan makna dengan satuan lingual *le plaisir* pada baris 71 dalam puisi yaitu

Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *la jouissance* dengan satuan lingual *le plaisir* pada (84a) berikut.

(84a) ***Le plaisir** ajoute au désir de la force.
Désir, vieil arbre à qui **le plaisir** sert d'engrais,*

“Kesenangan menambah keinginan akan kekuatan.
Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan,”

Penggantian satuan lingual *la jouissance* menjadi *le plaisir* pada contoh (84a) di atas tidak mengubah makna kalimat, karena *la jouissance* memiliki makna yang sama dengan *le plaisir* yaitu kesenangan atau kebahagiaan.

(85) *Fuyant le **grand** troupeau parqué par le Destin,
Et se réfugiant dans l'opium **immense**!*

“Menghindari kelompok besar yang dimasukkan oleh Takdir,
Dan berlindung dalam candu yang luar biasa!”

Pada contoh (85) terdapat sinonimi yang ditandai dengan satuan lingual *grand* pada baris 108 yaitu *Fuyant le grand troupeau parqué par le Destin* yang memiliki persamaan makna dengan satuan lingual *immense* pada baris 109 yaitu *Et se réfugiant dans l'opium immense!* Hal ini dapat dibuktikan dengan penggantian satuan lingual *immense* dengan satuan *grand* pada (85a) berikut.

(85a) *Fuyant le **grand** troupeau parqué par le Destin,
Et se réfugiant dans le **grand** opium !*

“Menghindari kelompok besar yang dimasukkan oleh Takdir,
Dan berlindung dalam candu yang luar biasa!”

Penggantian satuan lingual *immense* dengan satuan lingual *grand* pada (85a) tidak mengubah makna kalimat. Pada (85a) tidak hanya terjadi penggantian satuan lingual antara *immense* dengan *grand*, tetapi juga terjadi pergeseran posisi satuan

lingual yang terganti tersebut, hal ini dikarenakan dalam kaidah bahasa Prancis satuan lingual *grand* pada kalimat tersebut tidak bisa diletakkan di belakang nomina. Namun pergeseran tersebut tetap tidak mengubah makna yang sebenarnya. Makna dari satuan lingual *grand* dan *immense* tidak sama persis, ada tingkatan makna di antara keduanya. *Immense* memiliki makna yang lebih tinggi dari satuan lingual *grand*, tetapi keduanya tetap bersinonim.

3) Antonimi (*L'Antonymie*)

Antonimi atau lawan kata adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain.

(86) *Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché,
Du **haut** jusques en **bas** de l'échelle fatale,*

“Kita sudah melihat di manapun, dan tanpa mencarinya
Dari puncak hingga dasar tangga yang mematikan,”

Pada contoh (86) terdapat penanda antonimi yang dinyatakan dengan satuan lingual *haut* yang memiliki makna bertentangan dengan satuan lingual *bas* pada baris yang sama. Makna dari satuan lingual *haut* yaitu berada pada tempat yang tinggi, sedangkan *bas* berada pada tempat sebaliknya, yaitu tempat rendah.

(87) ***La femme**, esclave vile, orgueilleuse et stupide,
Sans rire s'adorant et s'aimant sans dégoût
L'homme, tyran goulu, paillard, dur et cupide,*

“Wanita, budak yang hina, angkuh dan bodoh,
Memuja dan mencintai dirinya sendiri tanpa tawa dan rasa muak ;
Lelaki, penguasa lalim yang rakus, mesum, keras dan tamak,”

Penanda antonimi pada contoh (87) ditandai dengan satuan lingual *la femme* pada baris 91 yaitu *La femme, esclave vile, orgueilleuse et stupide* yang memiliki

pertentangan makna dengan satuan lingual *l'homme* pada baris 93 yaitu *L'homme, tyran goulu, paillard, dur et cupide*. Satuan lingual *la femme* memiliki makna manusia yang berjenis kelamin wanita, sedangkan *l'homme* memiliki makna manusia yang berjenis kelamin laki-laki.

- (88) *Nous voulons, tant ce feu nous brûle le cerveau,
Plonger au fond du gouffre, **Enfer** ou **Ciel**, qu'importe?*

“Api ini begitu membakar otak kita, kita ingin,
Tenggelam di dasar jurang, Neraka atau Surga, apakah itu penting?”

Penanda antonimi pada contoh (88) yaitu satuan lingual *Enfer* yang memiliki makna bertentangan dengan satuan lingual *Ciel* pada baris yang sama. Makna dari satuan lingual *Enfer* yaitu suatu tempat di dunia setelah kematian yang penuh penyiksaan dan sangat mengerikan, sedangkan kebalikannya, *Ciel* bermakna tempat untuk manusia setelah mati yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan.

4) Kolokasi (*La Collocation*)

Kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Makna kolokasi biasanya berperan dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang berada pada lingkungan yang sama (misal dalam suatu bidang atau jaringan tertentu) yang dimaksudkan untuk membentuk hubungan kohesi dengan menggunakan satuan lingual yang memiliki unsur kedekatan.

- (89) «*Nous avons vu des astres
Et des **flots**, nous avons vu des **sables** aussi;*

“« Kita melihat bintang-bintang
Dan ombak, dan kita juga melihat pasir;”

- (90) *Cependant que grossit **et** durcit ton **écorce**,
Tes **branches** veulent voir le soleil de plus près!*

“Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras,
Dahan-dahanmu akan melihat matahari dengan lebih dekat!”

Pada contoh (89) terdapat pemakaian satuan lingual *des flots* dan *des sables* yang dipakai secara berdampingan dalam penggambaran tentang pantai. Kolokasi pada contoh (90) ditandai dengan satuan lingual *écorce* dan *branches* yang digunakan secara berdampingan dalam penggambaran sebuah pohon.

5) Ekuivalensi (*L'Équivalence*)

Ekuivalensi atau kesepadanan adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Penambahan imbuhan atau afiksasi diterapkan dalam menunjukkan adanya hubungan ekuivalensi.

(91) *Grandiras-tu toujours, **grand** arbre plus vivace*
Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,

“Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
Daripada pohon cemara? – Namun kita, dengan perhatian,”

Pada contoh (91) terdapat ekuivalensi yang dinyatakan dengan satuan lingual *grandiras* dan *grand*. Kedua satuan lingual tersebut memiliki bentuk dasar yang sama yaitu *grand*, tetapi bukan termasuk dalam kelompok kata yang sama. Terjadi peristiwa derivasi, satuan lingual *grand* pada klausa *grand arbre plus vivace* merupakan kata sifat berubah menjadi *grandiras* yang merupakan verba pada klausa *grandiras-tu toujours*.

(92) *Faut-il **partir**? rester? Si tu peux **rester**, **reste**;*
***Pars**, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit*

“Haruskah berangkat ? Tetap tinggal ? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggallah;
Pergi, jika harus. Ada yang berlari, dan yang lain bersembunyi

Ekuivalensi pada contoh (92) dinyatakan dengan satuan lingual *partir* dan *pars*, juga satuan lingual *rester* dan *reste*. Bentuk dasar dari satuan lingual tersebut sama, yaitu *partir* dan *rester*. Verba *partir* mengalami perubahan bentuk menjadi *pars* dalam kalimat *pars, s'il le faut* karena perubahan bentuk tersebut mengikuti subjek *il*. Begitu juga pada verba *rester* yang berubah menjadi *reste* mengikuti subjek *tu* pada kalimat *Si tu peux rester, reste*.

2. Koherensi (*La Cohérence*)

Berbeda dengan kohesi yang merujuk pada pertautan bentuk gramatikal dan leksikalnya, koherensi lebih merujuk kepada pertautan maknanya atau dari aspek semantisnya. Koherensi wacana dapat dibentuk dengan menyusun ide-ide secara runtut, logis, dan tidak keluar dari pembicaraan.

Koherensi yang ditemukan pada data penelitian ini meliputi hubungan makna kewaktuan, hubungan makna pertentangan, hubungan makna tujuan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna penambahan dan hubungan makna penjelasan.

a. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan ialah hubungan yang mengungkapkan informasi dari salah satu tuturan atau kalimat menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya perbuatan yang disebutkan dalam tuturan atau kalimat lain. Penanda hubungan kewaktuan dinyatakan dengan kata *quand*, *lorsque*, *après que*, *alors que*, *pendant que*, *avant que*, *depuis que*, dan sebagainya.

(93) **Lorsque** enfin il mettra le pied sur notre échine,
Nous pourrons espérer et crier: En avant!

“Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita,
Kita bisa berharap dan berteriak: Maju!”

Pada contoh (93) terdapat hubungan makna kewaktuan yang ditandai dengan adanya penanda hubung *lorsque*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti penanda hubung *lorsque* dengan penanda hubung lain yang sama-sama menyatakan makna kewaktuan pada kalimat berikut:

(93a) *Quand* enfin il mettra le pied sur notre échine,
Lorsque

Nous pourrons espérer et crier: En avant!

“ *Ketika*
Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita,
Kita bisa berharap dan berteriak: Maju!”

Penggantian penanda hubung *lorsque* dengan *quand* tidak mengubah makna kewaktuan yang menghubungkan peristiwa pertama *enfin il mettra la pied sur notre échine* dengan peristiwa kedua *nous pourrons espérer et crier: En avant*. Penggunaan penanda hubung *lorsque* menyatakan bahwa kedua peristiwa ini terjadi secara bersamaan, tetapi terjadi pada masa yang akan datang karena adanya penggunaan verba kala futur, yaitu verba *mettra* dan *pourrons*.

b. Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan atau perlawanan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan pertentangan terhadap informasi atau peristiwa pada kalimat lain. Penandanya yaitu *mais*, *or*, *pourtant*, *cependant*, *par contre*, *en revanche*, *tandis que*, dan lain sebagainya.

(94) *Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace*
*Que le cyprès? — **Pourtant** nous avons, avec soin,*
Cueilli quelques croquis pour votre album vorace

“Kita akan menjelajah tanpa uap dan layar!
Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita,”

Pada contoh (95) terdapat preposisi *pour* yang menyatakan hubungan makna tujuan. Kalimat *égayer l’ennui de nos prisons* merupakan tujuan dari kalimat sebelumnya, yaitu *nous voulons voyager sans vapeur et sans voile*. Makna dari contoh (95) yaitu bahwa dengan melakukan perjalanan tanpa bantuan kendaraan, kita dapat terbebas dari kejenuhan hidup.

(96) *De même qu'autrefois nous partions **pour** la Chine,*

“Begitu pula pada lain waktu kita berangkat menuju Cina,”

Hubungan makna tujuan pada contoh (96) dinyatakan dengan preposisi *pour*. Frasa *la Chine* merupakan tujuan dari frasa *De même qu'autrefois nous partions*. Makna dari contoh (96) yaitu bahwa ‘*nous*’ melakukan perjalanan panjang menuju Cina.

d. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan perbandingan dengan kalimat lain. Penandanya yaitu *plus...que, moins...que, de plus en plus, plutôt que*, dan lain sebagainya.

(97) ***Les plus** riches cités, **les plus** grands paysages,
Jamais ne contenaient l'attrait mystérieux*

“Kota-kota yang paling kaya, pemandangan alam yang paling luas,
Tidak pernah berisi daya pikat yang misterius”

Pada contoh (97) terdapat penanda hubung makna perbandingan yang dinyatakan dengan satuan lingual *les plus* yang terletak sebelum kata sifat *riches* dan *grands*. Penanda hubung *les plus* menyatakan kedudukan (*la supériorité*) paling tinggi untuk suatu subjek atau objek dibandingkan dengan subjek atau objek yang

sama. Penggunaan *les plus* pada contoh (97) menyatakan bahwa kota-kota yang ada adalah kota yang paling kaya dan terdapat pula pemandangan alam yang paling luas.

(98) *Grandiras-tu toujours, grand arbre **plus** vivace
Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,*

“Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,”

Penanda hubung makna perbandingan pada contoh (98) ditandai dengan *plus...que* yang membandingkan *grand arbre* dengan *le cyprès*. Penggunaan penanda hubung *plus...que* ini menyatakan adanya tingkatan atau kedudukan yang berbeda di antara dua subjek tersebut. Pada contoh (98) terlihat bahwa sebenarnya *le cyprès* memiliki kedudukan lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan dengan *grand arbre*, karena kalimat pada contoh (98) merupakan bentuk kalimat pertanyaan (*interrogatif*) yang memastikan apakah *grand arbre* akan tumbuh lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan dengan *le cyprès*.

e. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana mengungkapkan tambahan informasi terhadap yang telah disampaikan sebelumnya. Penandanya antara lain yaitu *et*, *ou*, *aussi*.

(99) *Ces bijoux merveilleux, faits d'astres **et** d'éthers.*

“Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.”

Pada contoh (99) terdapat penanda hubung makna penambahan yang ditandai dengan konjungsi *et* yang merupakan penambahan informasi dari klausa *ces bijoux merveilleux, faits d'astres* terhadap klausa *faits d'éthers*. Dalam kalimat

ini, terjadi pelepasan satuan lingual *ils sont* yang berfungsi sebagai subjek. Untuk memperjelas, perhatikan kalimat berikut:

(99a) *Ces bijoux merveilleux, **ils sont** faits d'astres et **ils sont** faits d'éthers.*

“Permata yang indah ini, mereka terbuat dari bintang dan cairan eter.”

Penambahan satuan lingual *ils sont* dan *ils sont faits* pada kalimat di atas tidak mengubah makna yang ada, namun menjadikan kalimat menjadi efisien karena tidak ada pengulangan unsur yang sama.

(100) *Plonger au fond du gouffre, Enfer **ou** Ciel, qu'importe?*
Au fond de l'Inconnu pour trouver du nouveau!

“Tenggelam di dasar jurang, Neraka atau Surga, apakah itu penting?”
 Ke dasar Ketidaktahuan untuk menemukan sesuatu yang *baru*!”

Penanda hubung makna penambahan pada contoh (100) ditandai dengan konjungsi aditif *ou* pada baris *Plonger au fond du gouffre, Enfer **ou** Ciel, qu'importe?* Penanda hubung *ou* merupakan penambahan informasi dari satuan lingual *Enfer* terhadap *Ciel*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi aditif *ou* dengan konjungsi aditif lain sehingga menjadi (100a) berikut:

(100a) *Plonger au fond du gouffre, Enfer ^{et}
ou Ciel, qu'importe?*
Au fond de l'Inconnu pour trouver du nouveau!

“Tenggelam di dasar jurang, Neraka ^{dan}
~~atau~~ Surga, apakah itu penting?”
 Ke dasar Ketidaktahuan untuk menemukan sesuatu yang *baru*!”

Penggantian satuan lingual *ou* menjadi *et* tidak mengubah makna kalimat dan masih berterima dalam kaidah bahasa Prancis. Neraka atau Surga yang akan menjadi tempat manusia hidup setelah kematian bukanlah sesuatu yang penting. Akan tetapi hal yang terpenting adalah menemukan sesuatu yang sangat baru

setelah manusia sampai pada hidup setelah kematian, apakah itu di Neraka atau Surga, bahkan jika berada di kedua-duanya.

f. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan terjadi jika salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan penjelasan atau sebagai pelengkap kalimat lain. Hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronomina *relatif que, qui, où, dan dont*.

(101) *Comme un Ange cruel **qui** fouette des soleils.*

“Bagai sesosok malaikat kejam yang melecuti matahari.”

Penanda hubung yang menyatakan hubungan makna penjelasan pada contoh (101) yaitu berupa pronomina *relatif qui* yang menjelaskan subjek *un Ange cruel* yang melakukan pekerjaan melecuti matahari.

(102) *Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre,
Nos cœurs **que** tu connais sont remplis de rayons!*

“Jika langit dan laut berwarna sehitam tinta,
Hati kita yang kau kenal terisi penuh dengan sinar!”

Pada contoh (102) penanda hubungan makna penjelasan dinyatakan dengan pronomina *relatif que* yang merupakan *complement d’objet direct* (COD) dari verba *connaitre* pada klausa *tu connais sont remplis de rayons!* Satuan lingual *que* menjelaskan hati yang dikenal oleh ‘tu’ adalah hati tanpa kegelapan yang terang benderang dengan sinar kehidupan.

B. Makrostruktural

Analisis selanjutnya yaitu analisis makrostruktural dengan menitikberatkan pada penafsiran wacana secara keseluruhan melalui konteks situasi yang ada di

dalamnya, yaitu penafsiran personal, lokasional, temporal dan analogi. Selain konteks situasi yang terdapat dalam wacana, analisis makrostruktural pada puisi *Le Voyage* didukung pula dengan konteks situasi yang melingkupinya.

Dalam puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire terdapat delapan bagian (*partie*) puisi yang masing-masing memiliki konteks situasi yang berbeda-beda. Maka dari itu, analisis konteks situasi dilakukan pada masing-masing bagian.

1. Puisi Bagian I

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal menyatakan persona yang menjadi partisipan dalam puisi bagian pertama, yaitu terdapat pada baris dan bait berikut.

(103) *Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes,*

“Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,”

(104) *Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme,*

“Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api,”

(105) *Les uns, joyeux de fuir une patrie infâme;
D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,
Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.*

“Sebagian orang, gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahiran yang kumuh;
Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,
Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita,
Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.”

(106) *Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent*

“Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat dengan keinginannya sendiri”

Persona yang terdapat pada puisi bagian I yaitu : (1) *l'enfant*, yang mengacu pada anak-anak kecil pada umumnya yang berusia balita atau sekolah dasar ; (2) *nous* “kami/kita” mengacu pada manusia pada umumnya yang masih memiliki nyawa atau jiwa ; (3) *les uns* mengacu pada orang-orang yang gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahirannya yang kumuh ; (4) *d'autres* yang mengacu pada orang-orang yang benci akan tanah kelahirannya ; (5) *astrologues noyés* mengacu pada ahli perbintangan atau peramal, dapat juga dikaitkan dengan astrolog yang digambarkan dalam sonnet ke-14 dari puisi Shakespeare yang berjudul Sonnets ; (6) *la Circé* yang mengacu pada penyihir perempuan dalam mitologi Yunani yang disebutkan dalam epos berbahasa Yunani yang berjudul *Odýsseia* atau *Odyssey* yang ditulis oleh Homer. Diceritakan bahwa Kirke telah mengubah semua teman seperjalanan Odisseus menjadi babi; (7) *les vrais voyageurs* yang mengacu pada pengelana yang sejati.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa. Lokasi yang terdapat dalam puisi bagian pertama yaitu dunia ini yang terlihat pada baris berikut.

(107) *Ah! que **le monde** est grand à la clarté des lampes!*
*Aux yeux du souvenir que **le monde** est petit!*

“Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu!
 Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”

(108) *Et nous allons, suivant le rythme de **la lame**,*
*Berçant notre infini sur le fini **des mers**:*

“Dan kami pergi, mengikuti alunan ombak,
 Membuai ketidak terbatasan kita terhadap keterbatasan laut-laut:”

Lokasi yang ada pada bagian pertama ini yaitu (1) *le monde* yang mengacu pada dunia di mana anak itu berada atau dunia ini ; dan (2) laut (*les mers*) yang terlihat pada adanya kata *la lame* “ombak” pada baris 7 dalam puisi yaitu *Et nous allons, suivant le rythme de la lame* “Dan kami pergi, mengikuti alunan ombak”.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu terjadinya suatu situasi berdasarkan konteksnya. Waktu terjadinya peristiwa pada puisi bagian pertama ini yaitu pada waktu sekarang yang diketahui dari baris-baris berikut.

(109) *L'univers est égal à son vaste appétit.*
Ah! que le monde est grand à la clarté des lampes!

“Alam semesta adalah ukuran nafsunya yang besar.
 Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu!”

(110) *Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme,*

“Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api,”

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan penafsiran waktu (kapan atau berapa lama) terjadinya suatu situasi berdasarkan konteksnya. Waktu terjadinya peristiwa puisi bagian pertama ini yaitu (1) pada waktu sekarang atau *le présent* ketika puisi ditulis atau masa kini, hal ini dapat dilihat dari adanya verba berkonjugasi *présent* pada kata *est*; dan (2) pada waktu pagi yang terlihat pada adanya kata *un matin* pada baris 5 dalam puisi yaitu *Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme* “Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api”.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi biasanya digunakan sebagai dasar oleh penutur atau mitra tutur untuk memahami dan menginterpretasikan perbedaan makna dan mengidentifikasi maksud dari bagian atau keseluruhan wacana. Makna yang terkandung dalam puisi bagian pertama yaitu alasan dilakukannya perjalanan dalam hidup manusia. Hal ini dapat dilihat pada baris-baris berikut.

(111) (...)

*Ah ! que le monde est grand à la clarté des lampes!
Aux yeux du souvenir que le monde est petit!*

(...)

“Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu!
Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”

(112) *Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme,
Le cœur gros de rancune et de désirs amers,
(...)*

“Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api,
Hati penuh dengan rasa dendam dan keinginan yang pahit,”

(113) *Les uns, joyeux de fuir une patrie infâme;
D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,
(...)*

“Sebagian orang, gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahiran yang kumuh ;
Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,”
(...)

(114) *Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent
Pour partir; cœurs légers, semblables aux ballons,
De leur fatalité jamais ils ne s'écartent,*

“Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat dengan keinginannya sendiri
Untuk pergi; dengan hati tenang, seperti balon-balon,
Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,”

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bagian ini merupakan bagian paling awal dari puisi *Le Voyage*. Mengisahkan perjalanan awal manusia yang sejak lahir dianugerahkan rasa keingintahuan yang tinggi untuk menjelajah dunia dan menemukan wawasan baru. Dunia akan terlihat sangat sempit jika manusia hanya melihat dari apa yang di hadapannya. Jika manusia tidak berusaha menemukan atau menjelajah dunia, maka pengetahuan dan wawasan manusia akan sangat terbatas. Oleh karena itu, manusia harus memulai suatu penjelajahan untuk menguak rahasia dunia.

Dalam bagian ini juga disebutkan beberapa alasan mengapa manusia melakukan perjalanan, pertama yaitu karena manusia bosan akan tempat asalnya yang semakin lama semakin tidak menyenangkan (*joyeux de fuir une patrie infâme*), kedua karena tempat kelahirannya merupakan tempat yang menakutkan (*l'horreur de leurs berceaux*) dan ketiga karena terlena dan tenggelam akan daya tarik seorang wanita (*noyés dans les yeux d'une femme*) yang disimbolkan dengan Kirke (*la Circé*).

Seorang pengelana sejati tidak akan menyerah atau kembali ke tempat asalnya jika belum mencapai mimpi dan keinginannya, apapun rintangan yang menghadang akan tetap dihadapi dengan hati yang gembira dan penuh semangat, antusiasme dan gairah hidup yang besar (*le cerveau plein de flamme*).

2. Puisi Bagian II

a. Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran persona menyatakan persona yang terdapat pada bagian kedua, yang dapat dilihat pada baris-baris berikut.

(115) ***Nous** imitons, horreur! la toupie et la boule
 Dans leur valse et leurs bonds; même dans **nos** sommeils
 La Curiosité **nous** tourmente et nous roule*

“Mengerikan! Kita meniru gasing dan bola
 Dalam tarian wals (waltz) dan lompatannya, bahkan dalam tidur kita
 Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita”

(116) *Chaque îlot signalé par **l'homme de vigie***

“Tiap pulau kecil yang diberitahukan oleh petugas kelasi”

(117) *Ô **le pauvre amoureux** des pays chimériques!*

“Oh pecinta yang malang dari tanah khayal!”

(118) *Tel **le vieux vagabond**, piétinant dans la boue,*

“Katakanlah ada seorang gelandangan tua, berjalan perlahan di dalam lumpur,”

Persona yang terdapat pada bagian kedua yaitu: (1) *nous* yang mengacu pada setiap manusia yang memiliki jiwa atau nyawa; (2) *l'homme de vigie* yang mengacu pada sesuatu yang memberi manusia petunjuk akan adanya tempat yang baru, seakan berperan sebagai seorang kelasi pada sebuah kapal. *L'homme de vigie* juga bisa dimaknakan sebagai seorang pemimpin suatu kelompok atau negara, bisa juga seorang pemuka agama atau rosul; (3) *le pauvre amoureux* yang mengacu pada penemu benua Amerika, yaitu Christopher Columbus; (4) *le vieux vagabond* yang memiliki arti harfiah ‘seorang gelandangan tua’, mengacu pada orang yang telah gagal meraih mimpinya.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Tempat terjadinya peristiwa pada bagian kedua ini yaitu di lautan lepas, hal ini terlihat dari baris-baris berikut.

(119) *Notre âme est **un trois-mâts** cherchant son Icarie;*

“Jiwa kita adalah kapal tiga tiang yang mencari Ikaria-nya,”

(120) *Chaque îlot signalé par l'homme de vigie
Est un **Eldorado** promis par le Destin;*

“Tiap pulau kecil yang diberitahukan oleh petugas kelasi
Adalah sebuah Eldorado yang dijanjikan oleh Takdir;”

(121) *Son œil ensorcelé découvre **une Capoue***

“ Matanya terpukau menemukan sebuah Kapua”

Lokasi atau tempat yang terdapat pada bagian kedua yaitu: (1) di atas sebuah kapal, hal ini dapat dilihat dari adanya kata *un trois-mâts* dan istilah-istilah dalam perkapalan *le pont* “geladak” dan *la hune* “layar puncak”; (2) Eldorado yang merupakan pulau imajinasi. Pulau ini digambarkan sebagai pulau yang bersepuh emas, dan emas identik dengan kemewahan dan kemakmuran ; (3) *une Capoue* mengacu pada kota kuno Kapua yang berlokasi di Italia bagian selatan. Menurut legenda, kota ini didirikan oleh salah satu tokoh mitologi Yunani bernama Capys.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Waktu terjadinya peristiwa pada bagian kedua yaitu pada suatu pagi yang ditunjukkan pada bait berikut.

(122) *Chaque îlot signalé par l'homme de vigie
Est un Eldorado promis par le Destin;
L'Imagination qui dresse son orgie
Ne trouve qu'un récif aux clartés **du matin**.*

“Tiap pulau kecil yang diberitahukan oleh petugas kelasi
Adalah sebuah Eldorado yang dijanjikan oleh Takdir;
Imajinasi yang mengatur jamuan makannya
Hanya menemukan sebuah batu karang dalam kejernihan pagi hari.”

Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan pada bagian kedua ini yaitu pada pagi hari (*du matin*) yang digambarkan sebagai pagi hari yang cerah dilihat dari frasa *aux clartés du matin*.

d. Prinsip Analogi

Makna yang terkandung pada bagian kedua ini yaitu tentang suatu petualangan yang telah dilakukan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan petualangan baru. Hal ini dapat diketahui melalui baris-baris berikut.

(123) (...)

La Curiosité nous tourmente et nous roule

(...)

(...)

“Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita”

(...)

(124) *Singulière fortune où le but se déplace,*

Et, n'étant nulle part, peut être n'importe où!

(...)

“Nasib tunggal di mana tujuan berpindah,

Dan, tidak berada di satu tempat, bisa jadi di mana saja!”

(125) (...)

«*Amour... gloire... bonheur!*» *Enfer! c'est un écueil!*

(...)

“Cinta... kejayaan... kesenangan!” Neraka! Inilah bahayanya!”

(126) *Ô le pauvre amoureux des pays chimériques !*

Faut-il le mettre aux fers, le jeter à la mer,

Ce matelot ivrogne, inventeur d'Amériques

Dont le mirage rend le gouffre plus amer ?

“Oh pecinta yang malang dari tanah khayal!

Haruskah ia diletakkan di dalam api, dilemparkan ke laut,

Kelasi pemabuk ini, penemu benua Amerika

Bayangan menjadikan pusaran laut terasa lebih menyakitkan?”

Bagian kedua ini berisi tentang petualangan yang telah dilakukan oleh manusia. Petualangan yang dikisahkan di sini yaitu petualangan yang dilakukan oleh Christopher Columbus ketika ia menemukan benua baru, yaitu benua Amerika. Keingintahuannya yang sangat besar membawa pengaruh yang sangat besar pula bagi dunia. Ia sangat percaya bahwa bumi itu tidak datar, bumi itu bulat, sehingga bila sebuah kapal berlayar dari timur maka kapal tersebut akan sampai di barat karena bumi yang bulat ini. Karena rasa percaya dirinya tersebut, ia berhasil menemukan benua baru yang dapat dihuni oleh manusia dan menjadi harapan serta mimpi orang-orang untuk mengembangkan masyarakat baru di benua tersebut.

Petualangan ini dapat menjadi contoh serta motivasi bagi manusia lain untuk melakukan petualangan lain. Tidak harus dalam bentuk petualangan untuk menemukan benua baru, tetapi perjalanan untuk meraih mimpi masing-masing, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki mimpi dan rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal baru.

Dalam bagian ini disebutkan tiga hal yang menyenangkan tetapi sekaligus membahayakan dalam perjalanan pencapaian mimpi oleh manusia yaitu cinta, kejayaan dan kesenangan (*amour, gloire, bonheur*). Ketiga hal tersebut memang dapat membahagiakan hidup manusia bila kita bisa mendapatkannya, tetapi di dunia ini tidak ada yang sempurna, karena sifat manusia yang tamak, ketiga hal tersebut dapat menjerumuskan manusia. Jadi dalam melakukan perjalanannya, manusia diharuskan untuk berhati-hati dan membuka mata lahir atau mata hatinya lebar-lebar dalam melihat apa yang sesungguhnya ada di hadapannya.

3. Puisi Bagian III

a. Prinsip Penafsiran Personal

Persona yang menjadi partisipan pada bagian ketiga dapat dilihat dari baris berikut.

(127) *Etonnants voyageurs! quelles nobles histoires*
Nous lisons dans vos yeux profonds comme les mers!

“Penjelajah yang menakjubkan! Sungguh kisah yang mulia
 Kita membaca kedua matamu yang sedalam laut!”

Persona yang ditemukan pada bagian ketiga yaitu: (1) *étonnants voyageurs* yang mengacu pada para tokoh dunia yang telah terlebih dahulu melakukan penjelajahan dan menguak berbagai misteri dunia, salah satu dari penjelajah ini yaitu Maxime du Camp. Puisi *Le Voyage* dipersembahkan oleh penyair untuk Maxime du Camp yang merupakan teman penyair, ia berprofesi sebagai penulis dan fotografer asal Prancis. Selain sebagai penulis dan fotografer, ia dikenal juga sebagai penjelajah besar yang telah mengunjungi berbagai negara yaitu Mesir, Nubia, Palestina, dan Siria; (2) *nous* yang merupakan manusia pada umumnya, khususnya para pemuda yang sudah cukup umur untuk berkelana ; (3) *vous* yang ditujukan *étonnants voyageurs* dalam bait sebelumnya, yaitu Maxime du Camp yang merupakan teman penyair.

b. Prinsip Analogi

Makna yang terkandung pada bagian ketiga yaitu kekaguman kaum muda akan petualangan yang telah dilakukan oleh penjelajah terdahulu. Hal ini dapat dilihat pada baris-baris berikut.

- (128) *Etonnants voyageurs! quelles nobles histoires
Nous lisons dans vos yeux profonds comme les mers!
Montrez-nous les écrins de vos riches mémoires,
Ces bijoux merveilleux, faits d'astres et d'éthers.*

“Penjelajah yang menakjubkan! Sungguh kisah yang mulia
Kita membaca kedua matamu yang sedalam laut!
Tunjukkanlah kotak penyimpananmu yang kaya akan kenangan,
Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.”

- (129) *Nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!
Faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,
(...)*

“Kita akan menjelajah tanpa uap dan layar!
Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita,”
(...)

Bagian ini berisi tentang kekaguman dan pertanyaan kaum muda yang non-penjelajah terhadap para penjelajah yang terdahulu. Non-penjelajah ini meminta para penjelajah yang sudah pernah melakukan perjalanan untuk menceritakan kisahnya kepada non-penjelajah. Mereka juga ingin merasakan sensasi bertualang dan menghilangkan kebosanan hidup, namun petualangan tersebut dilakukan tanpa bepergian secara fisik.

Penjelajah tersebut biasanya mengabadikan kisah petualangannya melalui lukisan atau tulisan seperti biografi, atau karya sastra. Dari kisah mereka, orang lain yang tidak berkesempatan menjelajah dunia secara langsung juga dapat merasakan bagaimana rasanya berpetualang meskipun hanya divisualisasikan lewat imajinasi masing-masing. Orang lain yang membaca, melihat atau mendengar kisah para penjelajah terdahulu dapat mengambil wawasan dan pengetahuan yang baru dan berimajinasi seakan melakukan penjelajahan meskipun tidak mengalaminya sendiri.

4. Puisi Bagian IV

a. Prinsip Penafsiran Personal

Persona yang terdapat pada bagian keempat yaitu para penjelajah terdahulu, hal ini dapat dilihat melalui baris berikut.

(130) «*Nous avons vu des astres
Et des flots, nous avons vu des sables aussi;*

“« Kita pernah melihat bintang-bintang
Dan ombak, dan kita juga pernah melihat pasir;”

Persona yang ditemukan pada bagian keempat yaitu: (1) *nous* yang mengacu pada penjelajah terdahulu.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Lokasi yang terdapat pada bagian keempat yaitu di suatu negeri, hal ini dapat terlihat pada baris-baris berikut.

(131) «*Nous avons vu des astres
Et des flots, nous avons vu des sables aussi;*

“« Kita pernah melihat bintang-bintang
Dan ombak, dan kita juga pernah melihat pasir;”

(132) *La gloire du soleil sur la mer violette,
La gloire des cités dans le soleil couchant,*

“Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu,
Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam,”

(133) *Les plus riches cités, les plus grands paysages,*

“Kota-kota yang paling kaya, pemandangan alam yang paling luas,”

(134) *Nous avons salué des idoles à trompe;
Des trônes constellés de joyaux lumineux;
Des palais ouvragés dont la féérique pompe*

“Kita pernah menyapa berhala berbelalai;
Singgasana bertabur permata yang berkilauan;

Istana yang penuh hiasan dengan kemegahan layaknya di dunia peri.”

(135) *Des costumes qui sont pour les yeux une ivresse;
Des femmes dont les dents et les ongles sont teints,
Et des jongleurs savants que le serpent caresse.»*

“Busana yang diperuntukkan bagi mata seorang yang mabuk;
Wanita yang mewarnai gigi dan kuku-kukunya
Dan penyanyi keliling cerdik yang ular pun membelainya.”

Lokasi atau tempat yang terdapat pada bagian keempat yaitu: (1) laut, hal ini terlihat dari adanya kata *des flots* dan *des sables*; (2) pelabuhan, hal ini terlihat dari munculnya kata *la mer* dan *des cités*. Ini berarti penjelajah telah sampai di tempat di mana laut dan kota terlihat, yaitu pelabuhan ; (3) kota-kota besar yang kaya dan pemandangan alam yang luas (*les plus riches cités, les plus grands paysages*) ; (4) India. Hal ini terlihat dari frasa *des idoles à trompe* yang diartikan sebagai patung Ganesha yang merupakan dewa kepercayaan dalam agama Hindu yang ada di India. Selain frasa itu, terdapat pula istilah *des costumes, des femmes dan des jongleurs*. Penduduk India banyak yang menggunakan pakaian adat mereka yang berwarna-warni dan dihiasi dengan banyak perhiasan (*des costumes qui sont pour les yeux une ivresse*). Para wanitanya banyak yang mewarnai gigi serta kuku mereka sebagai simbol kecantikan dan keindahan (*des femmes dont les dents et les ongles sont teints*). India juga terkenal akan banyaknya laki-laki yang mampu menjinakkan ular dengan meniup seruling dan membuat ular tersebut menari mengikuti irama seruling, mereka disebut sebagai pawang ular (*et des jongleurs savants que le serpent caresse*). Ular yang dijinakkan adalah jenis ular kobra yang sangat beracun dan mematikan.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Waktu terjadinya peristiwa pada bagian keempat yaitu pada waktu senja, terlihat pada baris berikut.

(136) *La gloire du soleil sur la mer violette,
La gloire des cités dans **le soleil couchant**,*

“Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu,
Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam,”

Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan pada bagian keempat ini yaitu pada waktu senja, terlihat pada kata *le soleil couchant*.

d. Prinsip Analogi

Makna yang terkandung pada bagian keempat ini yaitu kisah-kisah baik dan indah yang ditemukan selama perjalanan para penjelajah terdahulu. Hal ini dapat diketahui dari baris-baris berikut.

(137) *«Nous avons vu des astres
Et des flots, nous avons vu des sables aussi;
(...)»*

“« Kita pernah melihat bintang-bintang
Dan ombak, dan kita juga pernah melihat pasir;
(...)»

(138) *La gloire du soleil sur la mer violette,
La gloire des cités dans le soleil couchant,
(...)»*

“Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu,
Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam,”
(...)»

(139) *Les plus riches cités, les plus grands paysages,
(...)»*

“Kota-kota yang paling kaya, pemandangan alam yang paling luas,”
(...)»

- (140) (...) *Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais,*
 (...) *(...)*
 “Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan,”
- (141) *Nous avons salué des idoles à trompe;*
 (...) *(...)*
 “Kita pernah menyapa berhala berbelalai;
 (...) *(...)*
- (142) *Des costumes qui sont pour les yeux une ivresse;*
Des femmes dont les dents et les ongles sont teints,
Et des jongleurs savants que le serpent caresse.»
 “Busana yang diperuntukkan bagi mata seorang yang mabuk;
 Wanita yang mewarnai gigi dan kuku-kukunya
 Dan penyanyi keliling cerdik yang ular pun membelainya. »”

Ketujuh bait pada bagian ini menggambarkan dengan jelas perjalanan yang dilakukan oleh penjelajah. Pada bagian ini penjelajah menggambarkan bahwa dunia ini hanyalah sebuah pertunjukkan yang patut untuk ditonton (*nous avons vu*).

Perjalanan awal dari laut, pelabuhan, kota-kota besar dan kaya, pemandangan yang indah, hutan-hutan, negeri yang penuh patung-patung seperti patung Ganesha, singgasana mewah seperti Tahta Merak milik Kekaisaran Mughal di India pada abad XVII dan istana-istana megah seperti Taj Mahal di kota Agra, India, banyak wanita yang mengecat gigi dan kuku-kukunya dengan henna (pacar kuku untuk menghias dan mewarnai kuku), negeri dengan pakaian adat yang penuh warna dan perhiasan, serta banyak pawang ular yang mampu membuat ular paling mematikan di dunia menari mengikuti irama serulingnya.

Perjalanan ini merupakan memori atau ingatan penjelajah akan hal-hal indah yang ia temui dalam perjalanan ketika ia berkelana ke negeri timur, khususnya India.

5. Puisi Bagian V

a. Prinsip Analogi

Makna yang terdapat pada bagian kelima ini yaitu semangat para pendengar akan kisah perjalanan para penjelajah terdahulu yang dapat diketahui dari baris berikut.

(143) *Et puis, et puis encore?*

“Dan lalu, lalu apalagi?”

Baris ini berisi ketidaksabaran pendengar kisah penjelajah akan petualangan yang dilakukan oleh penjelajah. Pendengar ini begitu bersemangat karena munculnya kata *puis* yang berulang. Ia seakan begitu menagih dan tidak sabar untuk mengetahui kelanjutan kisah dari penjelajah.

6. Puisi Bagian VI

a. Prinsip Analogi

Makna yang terkandung pada bagian keenam yaitu kisah buruk dan pahit yang dialami oleh para penjelajah terdahulu yang dapat dilihat pada baris berikut.

(144) *Pour ne pas oublier la chose capitale,
(...)
Le spectacle ennuyeux de l'immortel péché:*

“Untuk tidak melupakan sesuatu yang sangat penting,
(...)
Pertunjukkan membosankan dari keberdosaan yang abadi:”

(145) *Plusieurs religions semblables à la nôtre,
Toutes escaladant le ciel; la Sainteté,*

“Beberapa agama mirip seperti agama kita,
Semuanya mendaki ke langit; Kekudusan,”

Bagian keenam ini merupakan kisah tentang petualangan pahit dan tidak menyenangkan yang disaksikan oleh penjelajah. Dunia tidak hanya berisi dengan hal-hal yang indah saja, ternyata di samping pemandangan alam yang indah serta adat budaya yang beragam, terdapat banyak hal jelek dan kejam yang terjadi dalam tatanan masyarakat dunia.

Hal-hal buruk yang telah disaksikan oleh penjelajah dijuluki olehnya sebagai *le spectacle ennuyeux* “pertunjukkan membosankan” yaitu wanita-wanita angkuh dan bodoh yang mencintai dirinya sendiri lebih dari apapun; para penguasa yang kejam, mesum dan tamak; dan budak-budak yang menyedihkan; algojo yang riang meskipun mereka setiap hari harus mencabut nyawa banyak orang; martir (orang yang harus menderita karena agama) yang bersedih walaupun menurut mereka, mereka berada dekat dengan Tuhannya; pesta-pesta yang sebenarnya mengorbankan banyak binatang untuk disantap; racun yang menggulingkan penguasa lalim; dan orang-orang yang jatuh cinta pada hal-hal yang membuat otak semakin dungu.

7. Puisi Bagian VII

a. Prinsip Penafsiran Personal

Persona yang menjadi partisipan pada bagian ketujuh dapat dilihat pada baris-baris berikut.

(146) *Le Temps! Il est, hélas! des coureurs sans répit,*

“Sang Waktu ! Dialah, sayang sekali ! pelari tanpa henti,”

(147) *Nos **Pylades** là-bas tendent leurs bras vers nous.
«Pour rafraîchir ton cœur nage vers ton **Electre!**»*

“Pylades kita merentangkan lengannya ke arah kita.
« Untuk menyegarkan kembali hatimu yang berenang ke arah Electra mu! »”

Persona yang ditemukan pada bagian ketujuh yaitu (1) *il* yang mengacu pada *le Temps* “waktu” ; (2) *Pylades* dan *Electre*, mereka adalah tokoh dalam mitologi Yunani. Pylade adalah sahabat dari Oreste yang merupakan kakak Electre. Oreste membunuh ibunya sendiri yang bernama Clytemnestra atas bantuan Pylade.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Tempat terjadinya peristiwa pada bagian ketujuh ini yaitu dunia, Cina dan laut Kegelapan. Hal ini dapat diketahui dari baris-baris berikut.

(148) ***Le monde**, monotone et petit, aujourd'hui,*

“Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,”

(149) *De même qu'autrefois nous partions pour **la Chine**,*

“Begitu pula pada lain waktu kita berangkat menuju China,”

(150) *Nous nous embarquons sur **la mer des Ténèbres***

“Kita harus berlayar di laut Kegelapan”

Tempat yang terdapat pada bagian ini yaitu (1) *le monde* yang merupakan dunia yang ditinggali oleh manusia ; (2) negara China ; dan (3) *la mer des Ténèbres* « laut Kegelapan ». Pada abad pertengahan, *la mer des Ténèbres* adalah sebutan untuk samudera Atlantik yang pada waktu itu tidak bisa diarungi oleh para pelaut manapun.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal dapat menyatakan durasi waktu terjadinya suatu peristiwa. Waktu terjadinya peristiwa pada bagian ketujuh yaitu keabadian. Terlihat pada baris berikut.

(151) *Le monde, monotone et petit, **aujourd'hui**,
Hier, demain, toujours, nous fait voir notre image:*

“Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,
Kemarin, besok, selalu, memperlihatkan gambar kita:”

Prinsip penafsiran temporal yang ditemukan pada bagian ketujuh ini yaitu *aujourd'hui, hier, demain, toujours* yang bermakna keabadian.

d. Prinsip Analogi

Makna yang terdapat pada bagian ketujuh ini yaitu kekecewaan yang didapat para penjelajah terdahulu setelah melakukan petualangan. Terlihat pada baris-baris berikut.

(152) *Amer savoir, celui qu'on tire du voyage!
Le monde, monotone et petit, aujourd'hui,
Hier, demain, toujours, nous fait voir notre image:
Une oasis d'horreur dans un désert d'ennui!*

“Pengetahuan yang pahit, itulah pencapaian jika kita menjelajah!
Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,
Kemarin, esok, selalu, memperlihatkan gambar diri kita:
Sebuah oasis ketakutan dalam gurun kejenuhan!”

(153) *Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste;
Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit
(...)*

“Haruskah berangkat? Tetap tinggal? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggallah;
Pergi, jika harus. Ada yang berlari, dan yang lain bersembunyi”

(154) *Le Temps! Il est, hélas! des coureurs sans répit,*

“Sang Waktu ! Dialah, sayang sekali ! Pelari tanpa henti,”

Bagian ini berisi tentang persiapan dan ajakan bagi manusia untuk menuju perjalanan yang sesungguhnya. Sebenarnya perjalanan manusia di dunia adalah suatu cara untuk melarikan diri dari rasa jenuh akan dunia yang sempit dan monoton ini. Semua penjelajahan dan pengetahuan yang dikuak oleh manusia di dunia ini tidak akan sebanding dengan apa yang telah menunggu mereka di dunia setelah kematian. Meskipun manusia sudah banyak menguak misteri dan pengetahuan tentang dunia, mereka tidak akan pernah bisa menipu dan mencoba kabur dari kejaran sang waktu karena waktu selalu berjalan bahkan berlari tanpa henti, hingga tiba saatnya nyawa manusia dicabut oleh waktu.

Pada bagian ini juga terdapat godaan akan indahnya keadaan setelah kematian, digambarkan dengan adanya *paradis artificiel* atau surga buatan. Surga buatan ini berisi dengan buah menakjubkan (*les fruits miraculeux*), kemanisan yang janggal dan tiada tara (*la douceur étrange*), dan siang hari yang tanpa akhir (*cette après midi qui n’a jamais de fin*).

8. Puisi Bagian VIII

a. Prinsip Penafsiran Personal

Persona yang menjadi partisipan pada bagian kedelapan yaitu orang-orang yang masih hidup. Hal ini terlihat pada baris berikut.

(155) *Verse-nous ton poison pour qu’il nous réconforte!*

“Tuangkan racunmu untuk memulihkan kita!”

Persona yang ditemukan pada bagian ke-delapan yaitu *nous* yang mengacu pada setiap orang yang masih hidup.

b. Prinsip Analogi

Makna yang terkandung pada bagian terakhir ini yaitu kematian sebagai penjelajahan yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilihat pada baris-baris berikut.

- (156) *Ô Mort, vieux capitaine, il est temps! levons l'ancre!*
Ce pays nous ennuie, ô Mort! Appareillons!
 (...)

“Oh Kematian, kapten tua, sudah saatnya! Angkat sauh!
 Negara ini membuat kita jenuh, oh Kematian! Mari berlayar!”
 (...)

- (157) (...) *Plonger au fond du gouffre, Enfer ou Ciel, qu'importe?*
Au fond de l'Inconnu pour trouver du nouveau!

(...) “Tenggelam di dasar jurang, Neraka atau Surga, apakah itu penting?
 Ke dasar Ketidaktahuan untuk menemukan sesuatu yang *baru!*”

Kedua bait ini merupakan bagian terakhir dari puisi *Le Voyage* dan merupakan kesimpulan dari puisi. Bagian ini berisi tentang kerinduan yang sangat besar akan kematian, ketergesaan untuk segera menuju kematian. Melalui kematian manusia dapat menemukan suatu misteri yang sangat baru di tempat yang baru, yang tidak ada satupun manusia bisa menggambarkan dan mengabadikannya melalui tulisan ataupun lukisan. Manusia tidak tahu apa yang sebenarnya akan dihadapi setelah kematian, tetapi kematian merupakan satu cara terbaik untuk menemukan sesuatu yang baru, baik itu di neraka atau di surga. Penemuan akan sesuatu yang baru adalah tujuan utama dilakukannya perjalanan atau penjelajahan. Penyair memberikan pengertian bahwa perjalanan yang sejati ialah perjalanan yang

dilakukan setelah kematian datang kepada setiap manusia yang bernyawa. Kematian diartikan sebagai pencapaian akhir, pelipur lara serta kemenangan yang akan dicapai setiap manusia. Kematian juga digambarkan sebagai sesuatu yang menyenangkan, penuh dengan sinar kedamaian, dan harapan baru untuk lepas dari kejenuhan dan kemonotonan dunia.

9. Inferensi

Puisi *Le Voyage* yang terdiri dari delapan bagian puisi memiliki cerita yang bersambung dari bagian pertama hingga terakhir yang menceritakan kisah perjalanan hidup manusia dari ketika dilahirkan hingga kematian datang. Masing-masing bagian merupakan penggambaran kisah hidup dan penemuan hal-hal baru yang biasanya dilalui oleh setiap manusia, jika manusia melakukan suatu perjalanan. Mulai dari kisah yang menyenangkan seperti melihat pemandangan yang indah, berkunjung ke negeri-negeri yang memiliki kota-kota besar nan elok, melihat berbagai macam budaya, dan sebagainya. Hingga penemuan hal-hal buruk seperti kelakuan buruk masyarakat yang amoral dan dunia yang kejam seperti perbudakan, ketamakan para penguasa. Namun seberapa indah dan buruknya hal-hal yang ditemukan oleh manusia, semua itu akan berujung pada kematian. Di sini penulis mampu melihat kematian dari sudut pandang yang menyenangkan, melegakan, dan merupakan kemenangan manusia. Melalui kematianlah manusia dapat terlepas dari kemonotonan dunia dan menemukan hal yang sangat baru yang tidak bisa diketahui oleh manusia lain yang masih hidup.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Penanda kohesi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Penanda kohesi gramatikal yaitu berupa referensi persona, referensi demonstratif, referensi komparatif, substitusi nominal, substitusi klausal, elipsis dan konjungsi. Sedangkan penanda kohesi leksikal yang ditemukan berupa repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi dan ekuivalensi. Penanda kohesi yang paling banyak ditemukan yaitu penanda referensi persona. Hal ini mengindikasikan bahwa puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire menekankan pada pentingnya peran personal yang turut campur dalam keberhasilan perjalanan dan penjelajahan yang dilakukan, karena banyak pihak yang dilibatkan dan diceritakan dalam puisi.
2. Penanda koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi hubungan makna kewaktuan, pertentangan, tujuan, perbandingan, penambahan dan penjelasan. Penanda koherensi yang paling banyak ditemukan yaitu berupa hubungan makna penambahan, karena puisi *Le Voyage* karya Charles Baudelaire memberikan banyak informasi tentang betapa pentingnya sebuah perjalanan dilakukan oleh manusia dalam hidupnya.
3. Dari analisis konteks situasi melalui prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran lokasional dan prinsip analogi,

diketahui bahwa setiap bagian puisi ini menceritakan sepotong kisah perjalanan manusia dari masa kanak-kanak hingga kematian menjemput. Bagian pertama berkisah tentang manusia yang dari kecil sudah memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar untuk keluar dari dunia sempitnya dan menemukan hal-hal baru dengan melakukan penjelajahan. Bagian kedua tentang satu perjalanan yang bisa memotivasi manusia, salah satunya adalah penemuan benua Amerika oleh Christopher Columbus. Bagian ketiga dan kelima berisi tentang kekaguman dan rasa penasaran yang besar dari orang-orang muda yang belum pernah melakukan penjelajahan terhadap para penjelajah yang sudah melakukan banyak petualangan. Bagian keempat menceritakan hal-hal baik dan indah, sedangkan bagian keenam tentang hal-hal buruk yang ditemui. Bagian ketujuh berisi tentang kekecewaan yang didapat setelah mendapatkan banyak pengetahuan dari penjelajahan ketika hidup, dan bagian terakhir merupakan keinginan manusia untuk menemukan sesuatu yang baru setelah kematian menjemput. Pada bagian ini digambarkan bahwa kematian merupakan penjelajahan sejati karena tidak ada satu manusiapun yang masih hidup dapat menceritakan apa yang didapat setelah kematian datang.

B. Implikasi

Temuan dalam penelitian ini dapat diimplikasikan secara praktis ke dalam pengajaran bahasa Prancis untuk pembelajar bahasa Prancis dalam bidang linguistik khususnya bidang sintaksis dan semantik di perguruan tinggi. Penerapan dalam pengajarannya yaitu dengan mengambil beberapa baris atau bait dari puisi *Le Voyage* yang di dalamnya terdapat penanda kohesi dan koherensi, lalu baris atau

bait tersebut dibaca dan dipahami untuk kemudian diidentifikasi oleh pembelajar mengenai jenis penanda kohesi serta koherensi apa saja yang dapat ditemukan pada baris atau bait tersebut. Setelah menemukan penanda kohesi dan koherensi, pembelajar diminta untuk menganalisis temuan tersebut dengan menjelaskan unsur-unsur yang menjadi penentu jenis kohesi dan koherensi. Bila perlu, pembelajar juga diminta untuk mengkaji konteks situasi dari baris atau puisi tersebut untuk pemahaman yang lebih mendalam. Karena leksikon-leksikon yang terdapat pada puisi masih sulit untuk dipahami oleh pembelajar bahasa Prancis di sekolah menengah, maka penerapan penelitian ini hanya dikhususkan pada pembelajar bahasa Prancis di perguruan tinggi atau pembelajar bahasa Prancis tingkat atas.

C. Saran

Kajian wacana puisi dalam penelitian ini hanya merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kajian wacana yang ada, dan juga keterbatasan penulis untuk menjangkau semua permasalahan-permasalahan yang muncul, sehingga dimungkinkan jika penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas tentang analisis wacana puisi melalui pendekatan mikrostruktural dan makrostruktural guna menyempurnakan penelitian sejenis dan menambah sumber acuan dalam bidang analisis wacana puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depdiknas.
- Baudelaire, Charles. 1972. *Les Fleurs du Mal*. Paris : Librairie Générale Française.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chevalier, Jean-Claude, dkk. 1997. *Grammaire du Français Contemporain*. Paris : Larousse.
- Delatour, Y, dkk. 2004. *Nouvelle Grammaire du Français*. Paris : Hachette.
- Elle edisi 3533 tahun 2013.
- Gardes-Tamine, Joëlle. 2001. *La Grammaire, 2. Syntaxe*. Paris : Armand Colin.
- Girardet, Jacky dan Jacques Pécheur. 2002. *Campus 1*. Paris : CLE International.
- Halliday, M.A.K & Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Limited.
- Hugo, Victor. 1996. *Les Misérables*. Paris: l'école des loisirs.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Laffont, Robert. 1980. *Baudelaire: Œuvres Complètes*. Paris : Bouquins.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Monnerie, Annie. 1987. *Le Français Au Présent*. Paris : Didier.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Okapi edisi 964 tahun 2013.
- Pécheur, Jacques, dkk. 2004. *Campus 3*. Paris : CLE International.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Premiere edisi 402 tahun 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, Achmad Saifur. 2011. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Rubrik Faits Divers Pada Media Massa Online LCN Canoe Edisi 2010*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.

Rincé, Dominique & Bernard Lecherbonnier. 1986. *Littérature Textes et Documents XIX^e*. Paris : Nathan.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulastri. 2012. *Analisis Wacana Puisi Le Veilleur du Pont-au-Change Karya Robert Desnos (Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural)*. Skripsi. Yogyakarta : UNY.

Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.

Zuchdi, Damyanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis konten*. Yogyakarta: Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

Website:

<http://www.cavi.univ-paris3.fr/phalese/agreg2003/Voyage.htm> diakses pada 11 Februari 2014

<http://id.wikipedia.org/wiki/Puisi> diakses pada 14 Juni 2013

https://www.goodreads.com/book/show/203220.Les_Fleurs_du_Mal diakses pada 14 Juni 2013

<http://www.kelmscottbookshop.com/pages/books/20155/wolfe-editions-charles-baudelaire-alison-hildreth-illustrator-jonathan-aldrich/le-voyage> diakses pada 6 Juni 2013

<http://www.library.vanderbilt.edu/ baudelaire/englishintro.html> diakses pada 14 Juni 2013

<http://www.poemhunter.com/charles-baudelaire/biography/> diakses pada 14 Juni 2013

LAMPIRAN

Lampiran 1 :

**L'analyse du Discours du Poème *Le Voyage*
de Charles Baudelaire**

Résumé

Par Rachmi Utari

09204241003

A. Introduction

Ce mémoire parle de l'analyse du discours. Comme la créature sociale, les hommes ne peuvent pas être séparés de l'activité des rythmes de la vie quotidienne. Il y a certain moyen de communication, mais le moyen qui est le plus importante est la communication verbale. Grace à laquelle, les hommes peuvent transmettre ses idées à l'autre directement et clairement.

La communication verbale implique deux destinataires, ce sont le locuteur et l'interlocuteur. Le locuteur comme le premier destinataire a le rôle de transmettre le message de communication à l'interlocuteur comme le deuxième destinataire. Le message de communication est transmis par un média ou un moyen de communication, l'un de ce média est le discours.

Le poème est l'un des discours que l'on appelle aussi le discours poétique. Il a les éléments complexes, ce sont les éléments physique et non physique qui s'enchaînent et conçoivent une unité intacte qui a le sens et le message de communication du poète. Mais parfois c'est difficile à le comprendre car le poète utilise beaucoup de métaphores et dont le sens ambiguë.

Pour bien comprendre le message de communication poétique dans son poème, il est nécessaire de faire une analyse profonde de son poème, ce que nous appelons l'analyse du discours poétique. Avec cette technique, le poème est étudié entièrement de sa structure de langue (le microstructural) ou bien de son contexte situationnel (le macrostructural).

Le sujet de cette recherche est le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire est le dernier et le plus long poème dans son recueil de poème « Les Fleurs du Mal ». Il est un œuvre plus célèbre de Baudelaire qui a été publié en 1861. Par « Le Voyage », Baudelaire a réussi à mettre un autre sens de la mort, comme une métaphore de voyage plaisant où on vit une nouvelle expérience.

D'après l'explication brève ci-dessus, nous proposons d'analyser les problématiques suivantes :

1. Quelles sont les marques de cohésion dans le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire ?
2. Quelles sont les marques de cohérence dans le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire ?
3. Quelles sont les contextes situationnels dans le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire ?

Les buts de cette recherche sont de :

1. Décrire les marques de cohésion dans le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire.
2. Décrire les marques de cohérence dans le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire.

3. Décrire les contextes situationnels dans le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire.

Le discours occupe le sommet de la hiérarchie linguistique. Par conséquent, en ce temps l'analyse du discours est devenue un domaine d'étudier pour les chercheurs de langue. Il a le but spécifique de faire le discours comme un instrument de communication dans la vie quotidienne.

Cette recherche analyse le discours poétique par les deux éléments principaux, ce sont les éléments d'intérieur (l'approche microstructural) et d'extérieur (l'approche macrostructural).

Il y a deux aspects dans l'approche microstructural, ce sont la cohésion et la cohérence. La cohésion est l'unité, l'intégrité qui se réfère à l'aspect de forme et l'aspect formel de langue¹. Il y a deux espèces dans la cohésion, ce sont la cohésion grammaticale et lexicale. La cohésion grammaticale comprend la référence, la substitution, l'ellipse et la conjonction. La cohésion lexicale consiste la répétition, la synonymie, la collocation, l'hyponymie, l'antonymie et l'équivalence.

Si la cohésion signifie la jonction de forme de la grammaticale et la lexicale, la cohérence est la jonction de sens ou de l'aspect sémantique. Arifin (2000 :73) exprime que la cohérence est l'ensemble sémantique entre les fragments du discours². La cohérence comporte le rapport du temps, le rapport de cause, le rapport de conséquence, le rapport d'opposition, le rapport de but, le rapport de comparaison, le rapport d'addition, et le rapport d'explication.

¹ Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

² Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depdiknas.

Pour le macrostructural, on utilise l'analyse de contexte qu'il en existe deux, ce sont le contexte intérieur et le contexte extérieur qu'on appelle le contexte situationnel. Pour le comprendre, Sumarlam (2005 : 47) exprime quatre principes d'interprétation, ce sont le principe d'interprétation personnel, le principe d'interprétation du lieu, le principe d'interprétation du temps, et le principe d'analogie³.

La source de données de cette recherche est le poème « Le Voyage » de Charles Baudelaire consiste de huit parties et qu'il est le dernier poème dans son recueil de poème « Les Fleurs du Mal » publié en 1861. Les données sont tous les énoncés qui ont les marques de cohésion et cohérence. Tous les mots et les phrases de ce poème sont les sujets, alors que les objets sont la cohésion, la cohérence et le contexte situationnel.

Pour collecter les données, on utilise la méthode observation non participant avec la technique de lecture attentive. Dans cette technique, la formation et l'apparition de candidat des données sont accomplies sans engager le chercheur. Ensuite, on utilise la technique de noter à l'aide des tableaux de la classification des données pour noter les données de résultat de lecture. Pour analyser les données, on utilise la méthode distributionnelle à trouver les marques de cohésion et de cohérence en appliquant la technique de substitution pour remplacer un mot avec un autre mot, la technique d'expansion pour élargir un mot avec d'autres mots, et la technique de lecture de marque pour voir la marque qui existe dans l'énoncé. En

³ Sumarlam, et al. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

plus de la méthode distributionnelle, pour comprendre le contexte situationnel on utilise la méthode d'identification.

B. Développement

D'après le résultat de cette recherche, on trouve la cohésion et la cohérence dans le poème « Le Voyage ». La cohésion grammaticale est présentée par la référence, la substitution, l'ellipse et la conjonction, tandis que la cohésion lexicale est présentée par la répétition, la synonymie, l'antonymie, la collocation et l'équivalence. Et la cohérence comporte le rapport de temps, le rapport d'opposition, le rapport de but, le rapport de comparaison, le rapport d'addition et le rapport d'explication. On trouve aussi son contexte situationnel qui est présentée par quatre principes d'identification.

1. Le Microstructural

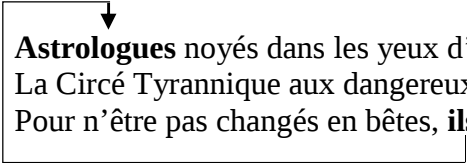
a. La Cohésion Grammaticale

La cohésion grammaticale comporte la référence, la substitution, l'ellipse et la conjonction.

1) La Référence

La référence concernant l'utilisation du mot ou du groupe du mot pour indiquer une autre unité grammaticale. Il y a trois références, ce sont la référence personnelle, la référence démonstrative et la référence de comparaison.

a. La référence personnelle est réalisée par les pronoms personnels.

- (1)  **Astrologues** noyés dans les yeux d'une femme,
La Circé Tyrannique aux dangereux parfums.
Pour n'être pas changés en bêtes, **ils** s'enivrent

La marque de référence personnelle à l'énoncé (1) c'est le pronom personnel '*ils*' qui se réfère à '*astrologues*'.

b. La référence démonstrative utilise les adjectifs démonstratifs et les pronoms démonstratifs pour indiquer et montrer quelque chose.

(2) Mais **les vrais voyageurs** sont **ceux-là** seuls qui partent

À l'énoncé (2), la marque de référence démonstrative est indiquée par le pronom démonstratif '*ceux-là*' qui se réfère à '*les vrais voyageurs*'.

c. La référence de comparaison compare deux chose ou plus qui ont la similarité de sa forme, son attitude, sa caractéristique et son comportement.

(3) Si le ciel et la mer sont noirs **comme** de l'encre,
Nos cœurs que tu connais sont remplis de rayons!

La marque de référence comparaison à l'énoncé (3) c'est l'élément '*comme*' qui exprime l'égalité en sa forme, c'est entre '*le ciel et la mer*' avec '*l'encre*' s'ils sont tous noirs.

2) La Substitution

Elle est un type de cohésion qui remplace une certaine unité linguistique avec l'autre pour acquérir un élément différentiel, donc on peut éviter une répétition d'un mot dans une phrase.

(4) Astrologues noyés dans les yeux **d'une femme**,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.

L'élément de substitut à l'énoncé (4) est le mot '*une femme*' qui remplace '*La Circé*'. On le prouve en écrire sans utilise l'élément de substitut ci-dessous :

(4a) Astrologues noyés dans les yeux de **La Circé**,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.

Il ne change pas le sens de phrase, mais sans l'élément de substitut '*une femme*', il existe une répétition de mot '*La Circé*' qu'il n'est pas acceptable dans la grammaire française.

3) L'Ellipse

L'ellipse est un effacement ou une disparition d'une ou plusieurs unités linguistique dans la phrase. Son symbole est Ø.

- (5) **Nous avons salué** des idoles à trompe;
 Ø Des trônes constellés de bijoux lumineux;
 Ø Des palais ouvragés dont la féerique pompe

Il y a un élément qui est disparu, c'est '*Nous avons salué*'. Si on le réécrit, on va avoir l'énoncé (5a) :

- (5a) **Nous avons salué** des idoles à trompe;
Nous avons salué des trônes constellés de bijoux lumineux;
Nous avons salué des palais ouvragés dont la féerique pompe

4) La Conjonction

La conjonction est un instrument qui connecte un élément avec l'autre élément dans le discours.

- (6) La Curiosité nous tourmente **et** nous roule
 Comme un Ange cruel qui fouette des soleils.

La conjonction à l'énoncé (6) est marquée par une conjonction d'addition '*et*' qui se connecte '*La Curiosité nous tourmente*' avec '*nous roule*'.

b. La Cohésion Lexicale

1) La Répétition

Elle répète les unités linguales (le mot, le groupe du mot ou la partie de phrase) plusieurs fois pour donner une pression d'un contexte.

- (7) **Une voix** retentit sur le pont: «Ouvre l'œil!»
Une voix de la hune, ardente et folle, crie:
 «Amour... gloire... bonheur!» Enfer! c'est un écueil!

Il y a la répétition à l'énoncé (7), c'est la répétition de mot '*une voix*' et il est répété deux fois. Cette répétition est une répétition anaphorique. Elle est une répétition de l'unité linguale dans chaque ligne.

2) La Synonymie

On appelle la synonymie s'il y a des mots qui ont le même sens presque identique.

- (8) **La jouissance** ajoute au désir de la force.
 Désir, vieil arbre à qui **le plaisir** sert d'engrais,

Les marques de synonymie à l'énoncé (8) sont exprimées par '*la jouissance*' et '*le plaisir*' qu'ils ont le même sens.

3) L'Antonymie

L'antonymie est une relation sémantique entre deux unités linguales qui ont le sens d'opposition ou contraire.

- (9) Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché,
 Du **haut** jusques en **bas** de l'échelle fatale,

L'adjectif '*haut*' est opposé à l'adjectif '*bas*'.

4) La Collocation

La collocation est une certaine association dans l'utilisation des mots qui a une tendance à les utiliser côté à côté et ils sont dans le même domaine.

- (10) «Nous avons vu des astres
 Et des **flots**, nous avons vu des **sables** aussi;

À l'énoncé (10), on trouve le mot '*des flots*' qui a une collocation avec le mot '*des sables*'. On les utilise pour décrire une plage ou une mer.

5) L'Équivalence

L'équivalence est un rapport correspondance entre les unités linguales dans un paradigme. L'addition d'affixe est appliquée pour montrer l'équivalence.

- (11) Faut-il **partir**? rester? Si tu peux **rester, reste**;
Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit

L'équivalence à l'énoncé (11) est exprimée par les unités linguales '*partir*' et '*pars*', et aussi les unités linguales '*rester*' et '*reste*'. La forme base de ces deux mots sont même, ce sont les verbes '*partir*' et '*rester*'.

c. Le Cohérence

1) Le Rapport de Temps

Il est un rapport qui exprime l'information de temps d'un événement dans une phrase, il utilise la marque de temps comme 'quand', 'lorsque', 'après que', etc.

- (12) **Lorsque** enfin il mettra le pied sur notre échine,
Nous pourrons espérer et crier: En avant!

Il y a la marque de temps à l'énoncé (12), c'est '*lorsque*'.

2) Le Rapport d'Opposition

On appelle le rapport d'opposition s'il y a un mot ou une partie de phrase exprime l'opposition d'un événement ou d'une information dans l'autre phrase.

- (13) Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace
Que le cyprès? — **Pourtant** nous avons, avec soin,
Cueilli quelques croquis pour votre album vorace

Le mot '*pourtant*' à l'énoncé (13) indique qu'il y a le rapport d'opposition entre la phrase 'Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace' avec la phrase 'nous avons, avec soin, cueilli quelques croquis pour votre album vorace'.

3) Le Rapport de But

On appelle le rapport de but s'il y a un mot ou une partie de phrase exprime le but d'un événement de discours.

- (14) Nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!
Faites, **pour** égayer l'ennui de nos prisons,

Le mot '*pour*' à l'énoncé (14) indique le rapport de but. La phrase 'égayer l'ennui de nos prisons' est le but de la phrase avant, c'est la phrase 'nous voulons voyager sans vapeur et sans voile'

4) Le Rapport de Comparaison

On appelle le rapport de comparaison s'il y a une phrase ou une partie du discours exprime une comparaison avec une autre.

- (15) **Les plus** riches cités, **les plus** grands paysages,
Jamais ne contenaient l'attrait mystérieux

La marque '*les plus*' à l'énoncé (15) exprime la supériorité aux mots 'riches' et 'grands'.

5) Le Rapport d'Addition

S'il y a une phrase ou une partie du discours exprime l'addition d'information qui est exprimé avant.

- (16) Ces bijoux merveilleux, faits d'astres **et** d'éthers.

Il y a la conjonction d'addition '*et*' qui ajoute l'information de 'ces bijoux merveilleux, faits d'astres' et 'faits d'éthers'.

6) Le Rapport d'Explication

On appelle le rapport d'explication s'il y a une phrase ou une partie du discours exprime une explication ou a le rôle comme un complément d'une autre phrase.

(17) Comme un Ange cruel **qui** fouette des soleils.

Le rapport d'explication à l'énoncé (17) est marqué par le pronom relatif 'qui', il exprime le sujet 'un Ange cruel'.

2. Le Macrostructural

L'analyse de macrostructural met l'accent sur l'interprétation du discours totalement, cette interprétation comprend le principe d'interprétation personnelle, d'interprétation de lieu, d'interprétation de temps, et d'analogie. En plus de ces quatre principes, on voit aussi le contexte situationnel qui l'enveloppe.

Dans *Le Voyage*, il y a huit parties qui a les contextes situationnels différents. Par conséquent, on fait l'analyse de contexte à chaque partie à la façon séparée. Mais ici, on ne fait que l'analyse de macrostructural à la première partie.

(18) Pour **l'enfant**, amoureux de cartes et d'estampes,
L'univers est égal à son vaste appétit.
Ah! que **le monde** est grand à la clarté des lampes!

(19) **Un matin nous** partons, le cerveau plein de flamme,
Le cœur gros de rancune et de désirs amers,
Et nous allons, suivant le rythme de la lame,

(20) **Les uns**, joyeux de fuir une patrie infâme;
D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,
Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.

(21) Mais **les vrais voyageurs** sont ceux-là seuls qui partent

En utilisant le principe d'interprétation personnel, on trouve les personnages qui existe à la première partie, ce sont (1) '*l'enfant*' qui se réfère aux enfants en général ; (2) '*nous*' qui se réfère aux humains en général ; (3) '*les uns*' se réfère aux hommes qui sont heureux pour fuir de sa patrie ; (4) '*d'autres*' se réfère aux hommes qui détestent sa patrie ; (5) '*astrologues noyés*' qui est relié à l'astrologue

apparaît dans le 14^e sonnet du poème de Shakespeare intitulé *Sonnets* ; (6) '*la Circé*' se réfère à une sorcière dans la mythologie grecque intitulé *Odysseia* qui a été écrit par Homer ; et (7) '*les vrais voyageurs*'.

Ensuite, on trouve des lieux à la première partie en utilisant le principe d'interprétation de lieu, ce sont (1) '*le monde*' qui se réfère au monde de la vie d'enfant ; (2) et '*les mers*' qui sont indiquées par l'existence du mot '*la lame*' à la deuxième strophe.

Pour le principe de temps, il en a deux temps indiqués dans cette première partie, ils sont (1) le temps du présent qui est indiqué par la conjugaison du mot '*être*' ; et (2) le temps du matin à l'énoncé (19).

Et enfin, en utilisant le principe d'analogie à cette partie, on peut trouver quelques énoncés de chaque strophe qui interprète tout le sens de cette partie. L'énoncé, c'est :

(22) Ah ! que le monde est grand à la clarté des lampes !
Aux yeux du souvenir que le monde est petit !

D'après l'énoncé ci-dessus, on trouve que cette partie nous raconte le début d'un voyage des humains. Ils ont plein de curiosité pour explorer le monde et trouver la connaissance nouvelle. Ils verront que le monde se rétrécit s'ils ne voient que ses devant. Mais s'ils commencent une exploration du monde, ils gagneront la connaissance nouvelle et ouvriront les secrets du monde.

Chaque partie de ce poème nous raconte un récit d'un voyage d'humain de son enfance jusqu'à la mort. Dans la première partie, on trouve qu'un humain avait beaucoup de curiosité depuis l'enfance pour sortir de son monde étroit et trouver la connaissance nouvelle. La deuxième partie raconte un voyage qui inspire l'autre

pour faire un autre voyage. Alors dans la troisième et cinquième partie, on trouve l'admiration des jeunes qui ne font jamais un voyage aux voyageurs. Ensuite, dans la quatrième partie, le voyageur raconte ses souvenirs plaisants qu'il a trouvés à son voyage, mais au contraire, dans la sixième, il a trouvé beaucoup de mauvaises choses. La septième partie parle de la déception du voyageur après qu'il a obtenu beaucoup de connaissance et d'expérience de son voyage dans sa vie. Et enfin, dans la dernière partie, le voyageur veut trouver de nouveau après la mort est arrivée. Dans cette partie, le poète décrit que la mort est un vrai voyage et une vraie exploration, parce qu'il n'y a jamais un humain qui est capable de raconter l'état du monde après la mort.

C. Conclusion

Les résultats de la recherche d'analyse du discours du poème *Le Voyage* montrent que :

1. Les types de cohésion qui existent dans *Le Voyage* de Charles Baudelaire sont la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. La cohésion grammaticale comprend la référence personnelle, la référence démonstrative, la référence de comparaison, la substitution nominale, la substitution clause, l'ellipse et la conjonction, tandis que la cohésion lexicale comporte la répétition, la synonymie, l'antonymie, la collocation et l'équivalence. La référence personnelle est la marque de cohésion qui est la plus dominante dans le poème. Ça indique que *Le Voyage* de Charles Baudelaire met l'accent sur l'importance de personnel qui a le rôle d'assurer la réussite de voyage. Il existe plein de personnages qui sont impliqués dans ce poème.

2. La cohérence dans cette recherche comprend le rapport de temps, le rapport d'opposition, le rapport de but, le rapport de comparaison, le rapport d'addition et le rapport d'explication. La marque de cohérence qui est la plus dominante est le rapport d'addition, parce que le poème donne beaucoup d'information sur l'importance de faire un voyage dans la vie.
3. Pour les contextes situationnels, on utilise quatre principes d'interprétation, ce sont le principe personnel, le principe de temps, le principe de lieu et le principe d'analogie. Généralement, ce poème raconte le voyage d'humain depuis son enfance jusqu'à la mort. Chaque partie du poème a le sens différent et ils représentent les phases de la vie. Et dans la dernière partie, Baudelaire a réussi de décrire la mort comme un vrai voyage. Il n'exprime pas que la mort est une catastrophe ou une chose souffrante, mais il l'exprime comme une distraction, une victoire ou une fuite de la monotonie de vie.

À partir des résultats, on propose les recommandations suivantes :

- a. On doit appliquer pratiquement l'analyse de la cohésion, de la cohérence et du contexte situationnel dans l'enseignement du français à l'université, en particulier dans le domaine linguistique.
- b. Cette recherche peut être utilisée comme une référence pour les futurs chercheurs qu'ils pourront l'améliorer parce que le chercheur de cette recherche n'est pas encore capable d'analyser tous les problèmes qu'apparaissent dans l'analyse du discours de poème 'Le Voyage' de Charles Baudelaire.

Lampiran 2:

Tabel 1. Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural

No	Kode Data	Data	Kohesi								Koherensi							Keterangan	
			Gramatikal				Leksikal												
			Referensi	Substitusi	Elipsis	Konjungsi	Repetisi	Sinonimi	Antonimi	Kolokasi	Hiponimi	Ekuivalensi	Hub. Makna Kewaktuan	Hub. Makna Sebab	Hub. Makna Akibat	Hub. Makna Pertentangan	Hub. Makna Tujuan		Hub. Makna Perbandingan
1	I/1/1/1861	<i>Pour l'enfant, Ø amoureux de cartes et d'estampes,</i> “Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,”			✓														Jenis kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>il est</i>). Kalimat lengkapnya : <i>Pour l'enfant, il est amoureux de cartes et d'estampes.</i>
2	I/1/1/1861	<i>Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes,</i> “Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,”				✓											✓		Jenis kohesi gramatikal berupa konjungsi penambahan (<i>et</i>) yang juga merupakan jenis koherensi hubungan penambahan (<i>et</i>).
3	I/2-4/1/1861	<i>L'univers est égal à son vaste appétit. Ah! que le monde est grand à la clarté des lampes! Aux yeux du souvenir que le monde est petit!</i>	✓					✓											Jenis kohesi gramatikal berupa referensi persona orang kedua tunggal anaforis (<i>son</i>) yang mengacu pada kata <i>l'enfant</i> pada kalimat sebelumnya. Kohesi leksikal berupa antonimi (<i>grand</i> berantonim dengan <i>petit</i>).

		“Alam semesta adalah ukuran nafsunya yang besar. Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu! Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”																	
4	I/3-4/1/1861	Ah! que le monde est grand à la clarté des lampes! Aux yeux du souvenir que le monde est petit! “Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu! Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”				✓													Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>que le monde</i>).
5	I/5/2/1861	<i>Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme,</i> “Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api,”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksofora (<i>nous</i>) yang mengacu pada orang-orang kebanyakan, atau manusia pada umumnya.
6	I/5-6/2/1861	Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme, <i>Le cœur gros de rancune et de désirs amers,</i> “Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api, Hati penuh dengan rasa dendam dan keinginan yang pahit/getir,”	✓				✓												Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif waktu yaitu pada suatu pagi (<i>un matin</i>), dan kohesi leksikal berupa sinonimi (<i>plein</i> bersinonim dengan <i>gros</i>).
7	I/6/2/1861	<i>Le cœur gros de rancune et de désirs amers,</i>				✓	✓										✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan

		<i>Et nous allons, suivant le rythme de la lame,</i> “Hati penuh dengan rasa dendam dan keinginan yang pahit/getir, Dan kami pergi, mengikuti alunan ombak,”																	penambahan. Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>et</i>).
8	I/8/2/1861	<i>Ø Berçant notre infini sur le fini des mers:</i> “Membuai ketidak terbatasan kita terhadap keterbatasan laut-laut:”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>nous allons en</i>).
9	I/8/2/1861	<i>Berçant notre infini sur le fini des mers:</i> “Membuai ketidak terbatasan kita terhadap keterbatasan laut-laut:”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (<i>mers</i>).
10	I/8/2/1861	<i>Berçant notre infini sur le fini des mers:</i> “Membuai ketidak terbatasan kita terhadap keterbatasan laut-laut:”	✓					✓											Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif persona orang pertama jamak anaforis (<i>notre</i>) yang mengacu pada kata <i>nous</i> pada kalimat sebelumnya, sedangkan kohesi leksikal berupa antonimi (<i>infini</i> berantonim dengan <i>fini</i>).
11	I/9-10/3/1861	<i>Les uns, Ø joyeux de fuir une patrie infâme; D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,</i>		✓				✓											Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>ils sont</i>), dengan kalimat lengkapnya : <i>Les uns, ils sont joyeux de fuir une patrie infâme.</i>

		“Sebagian orang, gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahiran yang kumuh; Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,”																	Kohesi leksikal berupa antonimi (<i>joyeux</i> berantonim dengan <i>l'horreur</i>).
12	I/9-10/3/1861	<i>Les uns, joyeux de fuir une patrie infâme;</i> <i>D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,</i> “Sebagian orang, gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahiran yang kumuh; Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak eksofora (<i>les uns</i> dan <i>d'autres</i>), dan persona orang ketiga jamak anaforis (<i>leurs</i>) yang mengacu pada kata <i>d'autres</i> .
13	I/10/3/1861	<i>D'autres, Ø l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,</i> “Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,”		✓															Kohesi gramatikal berupa ellipsis (<i>ils ont</i>), kalimat lengkapnya : <i>D'autres, ils ont l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,</i>
14	I/10/3/1861	<i>D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,</i> “Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
15	I/11/3/1861	<i>Astrologues Ø noyés dans les yeux d'une femme,</i>		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>sont</i>)

		“Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita,”																		
16	I/11-12/ 3/1861	<i>Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,</i> La Circé tyrannique aux dangereux parfums. “Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita, Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.”	✓																	Kohesi gramatikal berupa substitusi nominal (<i>d'une femme</i>) yang bersubstitusi dengan <i>La Circé</i> pada kalimat berikutnya.
17	I/13/4/ 1861	<i>Pour n'être pas changés en bêtes, ils s'enivrent</i> “Agar tidak berubah menjadi binatang, mereka bermabuk-mabukkan”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>ils</i>) yang mengacu pada kata <i>astrologues</i> dalam kalimat sebelumnya.
18	I/13/4/ 1861	Pour <i>n'être pas changés en bêtes, ils s'enivrent</i> “Agar tidak berubah menjadi binatang, mereka bermabuk-mabukkan”			✓															Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
19	I/14/4/ 1861	D'espace et de lumière et de cieux embrasés; “Dengan angkasa dan cahaya dan langit yang terang;”			✓			✓									✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan, sedangkan kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>d'espace, de lumière</i> dan <i>de cieux</i>) yang terdapat dalam satu bidang yaitu astronomi.

20	I/15/4/1861	<i>La glace qui les mord, les soleils qui les cuivrent,</i> “Es yang menggigit mereka, matahari yang menggelapkan kulit mereka,”				✓											✓	Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>qui</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan makna penjelasan.
21	I/17/5/1861	<i>Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent</i> “Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat seorang diri”	✓														✓	Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ceux-là</i>) yang mengacu pada kata <i>les vrais voyageurs</i> . Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
22	I/17/5/1861	<i>Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent</i> “Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat seorang diri”			✓								✓					Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>l’opposition (mais)</i> yang juga merupakan koherensi hubungan pertentangan.
23	I/18/5/1861	<i>Pour partir; cœurs légers, semblables aux ballons,</i> “Untuk pergi; dengan hati tenang, seperti balon-balon,”			✓								✓					Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but (pour)</i> yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
24	I/18/5/1861	<i>Pour partir; Ø cœurs légers, Ø semblables aux ballons,</i> “Untuk pergi; dengan hati tenang, seperti balon-balon,”		✓														Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>les</i> dan <i>ils sont</i>), kalimat lengkapnya : <i>Pour partir; les cœurs légers, ils sont semblables aux ballons</i>
25	I/19/5/1861	<i>De leur fatalité jamais ils ne s’écartent,</i>	✓															Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang ketiga jamak anaforis (<i>leur</i> dan <i>ils</i>)

		“Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,”																	yang mengacu pada <i>les vrais voyageurs</i>
26	I/20/5/1861	<i>Et, sans savoir pourquoi, Ø disent toujours: Allons!</i> “Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>ils</i>), kalimat lengkapnya : <i>Et, sans savoir pourquoi, ils disent toujours : Allons !</i>
27	I/20/5/1861	<i>Et, sans savoir pourquoi, disent toujours: Allons!</i> “Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
28	I/20/5/1861	<i>Et, sans savoir pourquoi, disent toujours: Allons!</i> “Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!”	✓								✓								Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>toujours</i>).
29	I/21/6/1861	<i>Ceux-là dont</i> <i>les désirs ont la forme des nues,</i> “Mereka yang keinginannya berbentuk awan,”	✓															✓	Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ceux-là</i>) yang mengacu pada <i>les vrais voyageurs</i> pada baris 17. Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>dont</i>).
30	I/22/6/1861	<i>Et qui rêvent, ainsi qu'un conscrit le canon,</i> “Dan, yang bermimpi sebagai serdadu meriam,”			✓														Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
31	I/22/6/1861	<i>Et qui rêvent, ainsi qu'un conscrit le canon,</i>	✓															✓	Terdapat kohesi gramatikal referensi komparatif (<i>ainsi que</i>). Koherensi berupa hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).

		“Dan, yang bermimpi sebagai serdadu meriam,”																		
32	I/23-24/6/1861	<i>Ø De vastes voluptés, Ø changeantes, Ø inconnues, Et dont l'esprit humain n'a jamais su le nom!</i> “Mimpi akan kesenangan yang tiada tara, berubah-ubah, tak dikenal, Dan mereka yang tidak mengenal nama dari jiwa manusianya!”			✓													✓		Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>ils qui rêvent</i> dan <i>ils qui rêvent de vastes</i>), kalimat lengkapnya: <i>Ils qui rêvent de vastes voluptés, ils qui rêvent de vastes changeantes, ils qui rêvent de vastes inconnues.</i> Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>dont</i>).
33	I/24/6/1861	<i>Et dont l'esprit humain n'a jamais su le nom!</i> “Dan mereka yang tidak mengenal nama dari jiwa manusianya!”			✓													✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
34	II/25/7/1861	<i>Nous imitons, horreur! la toupie et la boule</i> “Mengerikan! Kita meniru gasing dan bola”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona orang pertama jamak eksofora (<i>nous</i>).
35	II/25/7/1861	<i>Nous imitons, horreur! la toupie et la boule</i> “Mengerikan! Kita meniru gasing dan bola”			✓													✓		Terdapat kohesi gramatikal konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
36	II/26/7/1861	<i>Dans leur valse et leurs bonds; même dans nos sommeils</i> “Dalam tarian waltz dan lompatannya, bahkan dalam tidur kita”	✓			✓														Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga jamak anaforis (<i>leur</i> dan <i>leurs</i>) yang mengacu pada <i>la toupie et la boule</i> pada kalimat sebelumnya, referensi persona pertama jamak

																				anaforis (<i>nos</i>) yang mengacu pada <i>nous</i> . Sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>dans</i>).
37	II/26/7/1861	<i>Dans leur valse et leurs bonds; même dans nos sommeils</i> “Dalam tarian waltz dan lompatannya, bahkan dalam tidur kita”			✓												✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>même</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
38	II/27/7/1861	<i>La Curiosité nous tourmente et nous roule</i> “Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita”	✓			✓														Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksofora (<i>nous</i>), dan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>nous</i>).
39	II/27/7/1861	<i>La Curiosité nous tourmente et nous roule</i> “Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita”			✓												✓			Terdapat kohesi gramatikal konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
40	II/28/7/1861	<i>Comme un Ange cruel qui fouette des soleils.</i> “Bagai sesosok malaikat kejam yang melecuti matahari.”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>), sedangkan koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
41	II/29/8/1861	<i>Singulière fortune où le but se déplace,</i> “Nasib tunggal di mana tujuan berpindah,”	✓															✓		Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>où</i>).
42	II/30/8/1861	<i>Et, n'étant nulle part, peut être n'importe où!</i>			✓												✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga

		“Dan, tidak berada di satu tempat, bisa jadi di mana saja!”																	merupakan koherensi hubungan penambahan.
43	II/31/8/1861	<i>Où l'Homme, dont jamais l'espérance n'est Ø lasse,</i> “Di hadapan seorang lelaki yang tidak pernah jemu untuk berharap,”			✓													✓	Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>pas</i>), dan koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>où</i> dan <i>dont</i>).
44	II/32/8/1861	<i>Pour trouver le repos court toujours comme un fou!</i> “Untuk memperoleh waktu istirahat sejenak seperti seorang gila!”				✓									✓				Terdapat kohesi gramatikal konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
45	II/32/8/1861	<i>Pour trouver le repos court toujours comme un fou!</i> “Untuk memperoleh waktu istirahat sejenak seperti seorang gila!”	✓									✓							Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>) dan koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>toujours</i>).
46	II/33/9/1861	<i>Notre âme est un trois-mâts cherchant son Icarie;</i> “Jiwa kita adalah kapal tiga tiang yang mencari Ikaria-nya;”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>notre</i>) dan referensi persona ketiga jamak anaforis (<i>son</i>) yang mengacu pada <i>notre âme</i> .
47	II/34-36/9/1861	<i>Une voix retentit sur le pont: «Ouvre l'œil!»</i> <i>Une voix de la hune, ardente et folle, crie:</i> <i>«Amour... gloire... bonheur!» Enfer!</i> <i>c'est un écueil!</i> “Sebuah suara bergaung di geladak: «buka mata! »				✓	✓										✓		Terdapat kohesi gramatikal konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan. Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>une voix</i>).

		Sebuah suara dari layar puncak, menggebu-gebu dan tidak karuan, berteriak: “Cinta... kejayaan... kesenangan!” Neraka! Inilah bahayanya!”																	
48	II/39/10/1861	<i>L'Imagination qui dresse son orgie</i> “Imajinasi yang mengatur jamuan makannya”	✓															✓	Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>son</i>) yang mengacu pada kata <i>l'homme de vigie</i> dalam kalimat sebelumnya, dan koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
49	II/40/10/1861	<i>Ne trouve qu'un récif aux clartés du matin.</i> “Hanya menemukan sebuah batu karang dalam kejernihan pagi hari.”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif waktu (<i>du matin</i>).
50	II/43/11/1861	<i>Ce matelot ivrogne, inventeur d'Amériques</i> “Kelasi pemabuk ini, penemu benua Amerika”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ce</i>) yang mengacu pada <i>inventeur d'Amériques</i> .
51	II/43-44/11/1861	<i>Ce matelot ivrogne, Ø inventeur d'Amériques</i> <i>Dont le mirage rend le gouffre plus amer?</i> “Kelasi pemabuk ini, penemu benua Amerika Bayangan menjadikan pusaran laut terasa lebih menyakitkan?”		✓															Terdapat kohesi gramatikal elipsis (<i>il est</i>), dengan kalimat lengkapnya : <i>Ce matelot ivrogne, il est inventeur d'Amériques</i>
52	II/43-44/11/1861	<i>Ce matelot ivrogne, inventeur d'Amériques</i>	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat

		<i>Dont le mirage rend le gouffre plus amer?</i> “Kelasi pemabuk ini, penemu benua Amerika Bayangan menjadikan pusaran laut terasa lebih menyakitkan?”																	(Amériques) yang mengacu pada benua Amerika.
53	II/45/12/1861	<i>Tel le vieux vagabond, Ø piétinant dans la boue,</i> “Seorang gelandangan tua, berjalan perlahan di dalam lumpur,”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (en), kalimat lengkapnya : <i>Tel le vieux vagabond, en piétinant dans la boue,</i>
54	II/46/12/1861	<i>Ø Rêve, le nez en l'air, de brillants paradis;</i> “Bermimpi, dengan hidung di udara, dari surga yang berkilauan;”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (il).
55	II/47/12/1861	<i>Son œil ensorcelé découvre une Capoue</i> “Matanya terpukau menemukan sebuah Kapua”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (son) yang mengacu pada kata <i>le vieux vagabond</i> dalam kalimat sebelumnya.
56	II/48/12/1861	<i>Partout où la chandelle illumine un taudis.</i> “Di mana saja ketika lilin menerangi sebuah rumah gubuk.”	✓														✓		Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (partout) dan koherensi berupa hubungan penjelasan (où).
57	III/49-50/13/1861	<i>Etonnants voyageurs! quelles nobles histoires</i> <i>Nous lisons dans vos yeux profonds comme les mers!</i>	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (nous) dan referensi persona kedua jamak eksoforis (vos) yang mengacu pada

		“Penjelajah yang menakjubkan ! Sungguh kisah yang mulia Kita membaca kedua matamu yang sedalam laut!”																	<i>etonnants voyageurs</i> pada kalimat sebelumnya.
58	III/50/ 13/1861	<i>Nous lisons dans vos yeux profonds comme les mers!</i> “Kita membaca kedua matamu yang sedalam laut!”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>).
59	III/51/ 13/1861	<i>Montrez-nous les écrins de vos riches mémoires,</i> “Tunjukkanlah kotak penyimpananmu yang kaya akan kenangan,”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>) dan referensi persona kedua jamak anaforis (<i>vos</i>) yang mengacu pada <i>etonnants voyageurs</i> .
60	III/52/ 13/1861	<i>Ces bijoux merveilleux, Ø faits d'astres et d'éthers.</i> “Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>ils sont</i>), dengan kalimat lengkapnya : <i>Ces bijoux merveilleux, ils sont faits d'astres et d'éthers.</i>
61	III/52/ 13/1861	<i>Ces bijoux merveilleux, faits d'astres et d'éthers.</i> “Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.”																	Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif (<i>ces</i>) yang mengacu pada <i>les écrins de vos riches mémoires</i> .
62	III/52/ 13/1861	<i>Ces bijoux merveilleux, faits d'astres et d'éthers.</i> “Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
63	III/53/ 14/1861	<i>Nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!</i>	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak

		“Kita akan menjelajah tanpa uap/kabut dan layar!”																	eksoforis (<i>nous</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>sans</i>).
64	III/53/ 14/1861	<i>Nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!</i> “Kita akan menjelajah tanpa uap/kabut dan layar!”															✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
65	III/54/ 14/1861	<i>Ø Faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,</i> “Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita,”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>vous</i>), kalimat lengkap : <i>Vous faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,</i>
66	III/54/ 14/1861	<i>Faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,</i> “Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita,”	✓																Terdapat kohesi referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nos</i>).
67	III/54/ 14/1861	<i>Faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,</i> “Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita,”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
68	III/55/ 14/1861	<i>Passer sur nos esprits, tendus comme une toile,</i> “Melalui pikiran kita, terbentang bagai sebuah kanvas,”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nos</i>).
69	III/55/ 14/1861	<i>Passer sur nos esprits, tendus comme une toile,</i>	✓																Terdapat kohesi gramatikal referensi komparatif (<i>comme</i>).

		“Melalui pikiran kita, terbentang bagai sebuah kanvas,”																		
70	III/56/ 14/1861	<i>Vos souvenirs avec leurs cadres d'horizons.</i> “Ingatanmu dengan bingkai cakrawalanya.”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua jamak eksoforis (vos) dan referensi persona ketiga jamak eksoforis (<i>leurs</i>).
71	III/57/ 15/1861	<i>Dites, qu'avez-vous vu?</i> “Katakanlah, apa yang sudah anda lihat?”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal eksoforis (vous).
72	III/57/ 15/1861	<i>Dites Ø, qu'avez-vous vu?</i> “Katakanlah, apa yang sudah anda lihat?”		✓																Kohesi gramatikal berupa elipsis (nous), dengan kalimat lengkap : <i>Dites-nous, qu'avez-vous vu ?</i>
73	IV/58/ 16/1861	« <i>Nous avons vu des astres</i> “”Kita pernah melihat bintang- bintang”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak (nous).
74	IV/59/ 16/1861	<i>Et des flots, nous avons vu des sables aussi;</i> “Dan ombak, dan kita juga pernah melihat pasir;”			✓				✓								✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i> dan <i>aussi</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>flots</i> dan <i>sables</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>et</i> dan <i>aussi</i>)
75	IV/59/ 16/1861	<i>Et Ø des flots, nous avons vu des sables aussi;</i> “Dan ombak, dan kita juga pernah melihat pasir;”		✓																Kohesi gramatikal berupa elipsis (nous avons vu), dengan kalimat lengkap : <i>Et nous avons vu des flots, nous avons vu des sables aussi;</i>

76	IV/60/ 16/1861	<i>Et, malgré bien des chocs et d'imprévus désastres,</i> “Dan, meskipun banyak guncangan dan bencana yang tak terduga,”			✓	✓										✓	Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan, sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>et</i>).
77	IV/60/ 16/1861	<i>Et, malgré bien des chocs et d'imprévus désastres,</i> “Dan, meskipun banyak guncangan dan bencana yang tak terduga,”			✓								✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi pertentangan (<i>malgré bien</i>). Terdapat koherensi berupa hubungan pertentangan (<i>malgré bien</i>).
78	IV/61/ 16/1861	<i>Nous nous sommes souvent ennuyés, comme ici.</i> “Kita sering merasa bosan, seperti di sini.”	✓								✓						Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>), dan terdapat koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>souvent</i>).
79	IV/61/ 16/1861	<i>Nous nous sommes souvent ennuyés, comme ici.</i> “Kita sering merasa bosan, seperti di sini.”	✓														Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (<i>ici</i>), yang mengacu pada tempat di saat sekarang.
80	IV/62- 64/17/ 1861	<i>La gloire du soleil sur la mer violette,</i> <i>La gloire des cités dans le soleil couchant,</i> <i>Allumaient dans nos cœurs une ardeur inquiète</i> “Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu, Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam,	✓			✓											Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>la gloire</i> dan <i>le soleil</i>).

		“Dan keinginan selalu menjadikan kita lebih gelisah!”																	
85	IV/69/18/1861	<i>Et toujours le désir nous rendait soucieux!</i> “Dan keinginan selalu menjadikan kita lebih gelisah!”	✓								✓								Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>) dan koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>toujours</i>).
86	IV/70-71/19/1861	— <i>La jouissance ajoute au désir de la force.</i> <i>Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais,</i> “Kesenangan menambah keinginan akan kekuatan. Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan,”					✓										✓	Kohesi leksikal berupa sinonimi (<i>la jouissance</i> bersinonim dengan <i>le plaisir</i>). Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>à qui</i>).	
87	IV/70-72/19/1861	— <i>La jouissance ajoute au désir de la force.</i> <i>Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais,</i> <i>Cependant que grossit et durcit ton écorce,</i> “Kesenangan menambah keinginan akan kekuatan. Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan, Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras,”	✓				✓							✓				Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal anaforis (<i>ton</i>) yang mengacu pada <i>vieil arbre</i> . Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>désir</i>). Koherensi berupa hubungan pertentangan (<i>cependant que</i>).	
88	IV/72/19/1861	<i>Cependant que grossit et durcit ton écorce,</i>				✓													Kohesi gramatikal berupa konjungsi pertentangan (<i>cependant</i>).

		“Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras,”																	
89	IV/72/ 19/1861	<i>Cependant que Ø grossit et durcit ton écorce,</i> “Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras,”		✓															Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>il</i>), dengan kalimat lengkapnya : <i>Cependant qu’il grossit et durcit ton écorce,</i>
90	IV/72/ 19/1861	<i>Cependant que grossit et durcit ton écorce,</i> <i>Tes branches veulent voir le soleil de plus près!</i> “Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras, Dahan-dahanmu akan melihat matahari dengan lebih dekat!”			✓			✓								✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan. Kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>écorce</i> dan <i>branches</i>).
91	IV/73/ 19/1861	<i>Tes branches veulent voir le soleil de plus près!</i> “Dahan-dahanmu akan melihat matahari dengan lebih dekat!”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua jamak anaforis (<i>tes</i>).
92	IV/74/ 20/1861	<i>Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace</i> “Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat”	✓							✓	✓								Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal kataforis (<i>tu</i>) yang mengacu pada <i>grand arbres</i> dalam kalimat setelahnya, sedangkan kohesi leksikal berupa ekuivalensi (<i>grandiras</i> dan <i>grand</i>). Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>toujours</i>).

93	IV/74-75/20/1861	<i>Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace</i> <i>Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,</i> “Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,”	✓												✓			Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>), dan koherensi berupa hubungan perbandingan (<i>plus vivace que le cyprès</i>).
94	IV/75/20/1861	<i>Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,</i> “Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,”			✓													Kohesi gramatikal berupa konjungsi pertentangan (<i>pourtant</i>).
95	IV/75-76/20/1861	<i>Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,</i> <i>Cueilli quelques croquis pour votre album vorace</i> “Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian, Mengambil beberapa sketsa untuk album”	✓										✓					Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal eksoforis (<i>votre</i>). Koherensi berupa hubungan pertentangan (<i>pourtant</i>).
96	IV/76/20/1861	<i>Cueilli quelques croquis pour votre album vorace</i> “Mengambil beberapa sketsa untuk album”			✓									✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
97	IV/77/20/1861	<i>Frères qui Ø trouvez beau tout ce qui vient de loin!</i>		✓												✓		Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>vous</i>), dengan kalimat lengkapnya :

		“Milik kakak laki-laki tamakmu yang menemukan keindahan dari sesuatu yang berada di kejauhan”																	<i>Frères qui vous trouvez beau tout ce qui vient de loin !</i> Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i> dan <i>ce qui</i>).
98	IV/78/21/1861	<i>Nous avons salué des idoles à trompe;</i> “Kita pernah menyapa berhala berbelalai;”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>).
99	IV/78/21/1861	<i>Nous avons salué des idoles à trompe;</i> “Kita pernah menyapa berhala berbelalai;”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona jamak eksoforis (<i>des idoles à trompe</i>) yang mengacu pada patung Ganesha pada kepercayaan Hindu.
100	IV/78-80/21/1861	<i>Nous avons salué des idoles à trompe;</i> <i>Ø Des trônes constellés de joyaux lumineux;</i> <i>Ø Des palais ouvragés dont la féerique pompe</i> “Kita pernah menyapa berhala berbelalai; Singgasana bertabur permata yang berkilauan; Istana yang penuh hiasan dengan kemegahan layaknya di dunia peri.”		✓														✓	Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>nous avons salué</i>), dengan kalimat lengkapnya : <i>Nous avons salué des trônes constellés de joyaux lumineux;</i> <i>Nous avons salué des palais ouvragés dont la féerique pompe</i> Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>dont</i>).
101	IV/81/21/1861	<i>Serait pour vos banquiers un rêve ruineux;</i>			✓										✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but (pour)</i> yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.

		“Akan membuat bankir anda bermimpi tentang kebangkrutan;”																		
102	IV/81/ 21/1861	<i>Serait pour vos banquiers un rêve ruineux;</i> “Akan membuat bankir anda bermimpi tentang kebangkrutan;”	✓																	Terdapat kohesi gramatikal referensi persona orang kedua jamak eksoforis (vos).
103	IV/82/ 22/1861	<i>Des costumes qui sont pour les yeux une ivresse;</i> “Busana yang diperuntukkan bagi mata seorang yang mabuk;”			✓											✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but (pour)</i> yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
104	IV/82/ 22/1861	<i>Des costumes qui sont pour les yeux une ivresse;</i> “Busana yang diperuntukkan bagi mata seorang yang mabuk;”														✓				Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui sont</i>).
105	IV/83/ 22/1861	<i>Des femmes dont les dents et les ongles sont teints,</i> “Wanita yang mewarnai gigi dan kuku-kukunya”	✓													✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
106	IV/84/ 22/1861	<i>Et des jongleurs savants que le serpent caresse.»</i> “Dan penyanyi keliling cerdik yang ular pun membelainya.””			✓											✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
107	IV/84/ 22/1861	<i>Et des jongleurs savants que le serpent caresse.»</i> “Dan penyanyi keliling cerdik yang ular pun membelainya.””														✓				Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>que</i>).

108	V/85/23/1861	<i>Et puis, et puis encore?</i> “Dan lalu, lalu apalagi?”			✓	✓										✓	Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>et puis</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>et</i>).
109	VI/86-87/24/1861	« <i>Ô cerveaux enfantins!</i> <i>Pour ne pas oublier la chose capitale,</i> “”Oh otak yang kekanak-kanakan! Untuk tidak melupakan sesuatu yang sangat penting,”			✓										✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
110	VI/88/25/1861	<i>Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché,</i> “Kita sudah melihat di manapun, dan tanpa mencarinya”	✓														Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>).
111	VI/88/25/1861	<i>Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché,</i> “Kita sudah melihat di manapun, dan tanpa mencarinya”	✓														Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (<i>partout</i>).
112	VI/88-89/25/1861	<i>Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché,</i> <i>Du haut jusques en bas de l'échelle fatale,</i> “Kita sudah melihat di manapun, dan tanpa mencarinya Dari puncak hingga dasar tangga yang mematikan,”			✓		✓								✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa antonimi (<i>haut</i> berantonim dengan <i>bas</i>). Koherensi berupa hubungan makna penambahan (<i>et</i>).

		Memuja dan mencintai dirinya sendiri tanpa tawa dan rasa muak; Lelaki, penguasa lalim yang rakus, mesum, keras dan tamak,”																	
117	VI/93/26/1861	<i>L'homme, tyran goulu, paillard, dur et cupide,</i> “Lelaki, penguasa lalim yang rakus, mesum, keras dan tamak,”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
118	VI/94/26/1861	<i>Esclave de l'esclave et ruisseau dans l'égout;</i> “Budak dari budak dan sungai kecil dalam selokan;”			✓	✓											✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>esclave</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>et</i>).
119	VI/95/27/1861	<i>Le bourreau qui jouit, le martyr qui sanglote;</i> “Algojo yang bahagia, martir (menderita demi keyakinan agama) yang tersedu sedan;”					✓										✓		Kohesi leksikal berupa antonimi (<i>jouit</i> berantonim dengan <i>sanglote</i>), dan koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
120	VI/96/27/1861	<i>La fête qu'assaisonne et parfume le sang;</i> “Pesta yang membubui dan mewangikan darah;”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
121	VI/96/27/1861	<i>La fête qu'assaisonne et Ø parfume le sang;</i> “Pesta yang membubui dan mewangikan darah;”		✓													✓		Terdapat kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>que</i>), kalimat lengkapnya : <i>La fête qu'assaisonne et que parfume le sang;</i>

126	VI/103/ 29/1861	<i>L'Humanité bavarde, ivre de son génie,</i> “Obrolan tentang kemanusiaan, mabuk akan kejeniusannya,”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>son</i>) yang mengacu pada <i>l'Humanité</i> .
127	VI/104/ 29/1861	<i>Et, folle maintenant comme elle était jadis,</i> “Dan, sekarang menjadi gila seperti dahulu kala,”			✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
128	VI/103/ 29/1861	<i>Et, folle maintenant comme elle était jadis,</i> “Dan, sekarang menjadi gila seperti dahulu kala,”	✓								✓								Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>), dan koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>maintenant</i>).
129	VI/103/ 29/1861	<i>Et, folle maintenant comme elle était jadis,</i> “Dan, sekarang menjadi gila seperti dahulu kala,”	✓																Terdapat kohesi gramatikal referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>elle</i>) yang mengacu pada <i>l'Humanité</i> .
130	VI/105/ 29/1861	<i>Criant à Dieu, dans sa furibonde agonie:</i> “Berseru kepada Tuhan, dalam keadaan sekaratnya yang sangat marah.”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>sa</i>) yang mengacu pada <i>l'Humanité</i> .
131	VI/106/ 29/1861	<i>»Ô mon semblable, mon maître, je te maudis!«</i> “»Oh kawanku, majikanku, aku melaknatmu!«”	✓			✓													Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama tunggal (<i>mon, je</i>) dan referensi persona kedua tunggal (<i>te</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>mon</i>).

132	VI/107/ 30/1861	<i>Et les moins sots, hardis amants de la D�mence,</i> “Dan yang tidak begitu bodoh, para pecinta Kegilaan yang penuh keberanian,”			✓											✓	Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
133	VI/108- 109/30/ 1861	<i>Fuyant le grand troupeau parqu� par le Destin,</i> <i>Et se r�fugiant dans l'opium immense!</i> “Menghindari kelompok besar yang dimasukkan oleh Takdir, Dan berlindung dalam candu yang luar biasa!”			✓	✓										✓	Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa sinonimi (<i>grand</i> bersinonim dengan <i>immense</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>et</i>).
134	VII/111- 112/31/ 1861	<i>Amer savoir, celui qu'on tire du voyage!</i> <i>Le monde, � monotone et petit, aujourd'hui,</i> “Pengetahuan yang pahit, itulah pencapaian jika kita menjelajah! Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,”		✓						✓							Kohesi gramatikal berupa elipsis (<i>il est</i>), kalimat lengkapnya : <i>Le monde, il est monotone et petit,</i> Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>aujourd'hui</i>).
135	VII/112- 113/31/ 1861	<i>Le monde, monotone et petit, aujourd'hui,</i> <i>Hier, demain, toujours, nous fait voir notre image:</i> “Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,	✓														Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif waktu (<i>aujourd'hui, hier, demain</i>)

		Kemarin, besok, selalu, memperlihatkan gambar kita.”																		
136	VII/112/ 31/1861	<i>Le monde, monotone et petit, aujourd'hui,</i> “Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,”			✓												✓			Terdapat kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
137	VII/113- 114/31/ 1861	<i>Hier, demain, toujours, nous fait voir notre image:</i> <i>Une oasis d'horreur dans un désert d'ennui!</i> “Kemarin, besok, selalu, memperlihatkan gambar kita: Sebuah oasis ketakutan dalam gurun kejenuhan!”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous, notre</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa antonimi (<i>hier</i> berantonim dengan <i>demain</i>). Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>hier, demain, toujours</i>).
138	VII/115- 116/32/ 1861	<i>Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste;</i> <i>Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit</i> “Haruskah berangkat ? Tetap tinggal ? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggallah;”		✓																Kohesi gramatikal berupa substitusi klausal yang ditandai dengan <i>pronom complément</i> ‘le’ yang mensubstitusi klausa <i>pars</i> yang berupa <i>impératif</i> .
139	VII/115- 116/32/ 1861	<i>Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste;</i> <i>Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit</i> “Haruskah berangkat ? Tetap tinggal ? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggallah;”	✓								✓									Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal eksoforis (<i>tu</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa 2 buah ekuivalensi (<i>rester</i> berekuivalensi dengan <i>reste</i> , dan <i>pars</i> berekuivalensi dengan <i>partir</i>).

140	VII/115-116/32/1861	<i>Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste; Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit</i> “Haruskah berangkat ? Tetap tinggal ? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggallah; Pergi, jika harus. Ada yang berlari, dan yang lain bersembunyi”			✓		✓									✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa antonimi (<i>partir</i> berantonim dengan <i>rester</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>et</i>).
141	VII/117/32/1861	<i>Pour tromper l'ennemi vigilant et funeste,</i> “Untuk menipu musuh yang waspada dan mencelakakan,”			✓									✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
142	VII/117/32/1861	<i>Pour tromper l'ennemi vigilant et funeste,</i> “Untuk menipu musuh yang waspada dan mencelakakan,”			✓											✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
143	VII/118/32/1861	<i>Le Temps! Il est, hélas! des coureurs sans répit,</i> “Sang Waktu ! Dialah, sayang sekali ! Pelari tanpa henti,”	✓															Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>il</i>) yang mengacu pada kata <i>Le Temps</i> .
144	VII/119/33/1861	<i>Comme le Juif errant et comme les apôtres,</i> “Seperti pengelana Yahudi dan seperti kaum pendoktrin,”	✓			✓												Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>comme</i>)
145	VII/119/33/1861	<i>Comme le Juif errant et comme les apôtres,</i>			✓											✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga

		“Seperti pengelana Yahudi dan seperti kaum pendoktrin,”																		merupakan koherensi hubungan penambahan.
146	VII/120/33/1861	À qui rien ne suffit, ni wagon ni vaisseau, “Kepada siapa yang merasa tidak cukup, bukan gerbong bukan pula kapal laut,”				✓													✓	Kohesi leksikal berupa repetisi (<i>ni</i>), dan koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
147	VII/121/33/1861	Pour fuir ce rétiaire infâme; il en est d'autres “Untuk kabur dari retiarius yang keji; dan yang lainnya”				✓												✓		Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
148	VII/121/33/1861	<i>Pour fuir ce rétiaire infâme; il en est d'autres</i> “Untuk kabur dari retiarius yang keji; dan yang lainnya”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>il</i>).
149	VII/122/33/1861	Qui savent le tuer sans quitter leur berceau. “Yang tahu cara membunuhnya tanpa meninggalkan tempat asal mereka.”	✓																✓	Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga jamak (<i>leur</i>). Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
150	VII/123/34/1861	Lorsque enfin il mettra le pied sur notre échine, “Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita,”	✓										✓							Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal (<i>il</i>) dan referensi persona pertama jamak (<i>notre</i>). Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>lorsque</i>).
151	VII/123/34/1861	Lorsque enfin il mettra le pied sur notre échine,				✓														Kohesi gramatikal berupa konjungsi waktu (<i>lorsque</i>).

		“Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita,”																		
152	VII/124/34/1861	<i>Nous</i> pourrons espérer et crier: En avant! “Kita bisa berharap dan berteriak : Maju!”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksofora (<i>nous</i>).
153	VII/124/34/1861	<i>Nous</i> pourrons espérer et crier: En avant! “Kita bisa berharap dan berteriak : Maju!”			✓											✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
154	VII/125/34/1861	<i>De même qu'autrefois nous partions pour la Chine,</i> “Begitu pula pada lain waktu kita berangkat menuju China,”	✓								✓									Kohesi gramatikal berupa kohesi referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>). Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>qu'autrefois</i>).
155	VII/125/34/1861	<i>De même qu'autrefois nous partions pour la Chine,</i> “Begitu pula pada lain waktu kita berangkat menuju China,”			✓									✓						Terdapat kohesi gramatikal konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan hubungan tujuan.
156	VII/126/34/1861	<i>Les yeux fixés au large et les cheveux au vent,</i> “Mata kita terpaku pada laut yang terbentang dan rambut yang tertiuip angin,”			✓			✓								✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa kolokasi (<i>les yeux</i> berkolokasi dengan <i>les cheveux</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>et</i>).
157	VII/127/-128/35/1861	<i>Nous nous embarquerons sur la mer des Ténèbres</i>	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>).

		<i>Avec le cœur joyeux d'un jeune passager.</i> “Kita harus berlayar di laut Kegelapan Dengan hati penuh kebahagiaan dari penumpang muda.”																	
158	VII/129/ 35/1861	<i>Entendez-vous ces voix charmantes et funèbres,</i> “Apakah kau mendengar suara yang menawan dan penuh duka ini,”	✓																Terdapat kohesi gramatikal referensi persona kedua tunggal eksoforis (<i>vous</i>).
159	VII/129/ 35/1861	<i>Entendez-vous ces voix charmantes et funèbres,</i> “Apakah kau mendengar suara yang menawan dan penuh duka ini,”			✓											✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
160	VII/130/ 35/1861	<i>Qui chantent: «Par ici vous qui voulez manger</i> “Bernyanyi: “Lewat sini, kau yang ingin memakan”	✓			✓											✓		Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal eksoforis (<i>vous</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>qui</i>). Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).
161	VII/130/ 35/1861	<i>Qui chantent: «Par ici vous qui voulez manger</i> “Bernyanyi: “Lewat sini, kau yang ingin memakan”	✓																Terdapat kohesi gramatikal referensi demonstratif tempat (<i>ici</i>).
162	VII/131/ 36/1861	<i>Le Lotus parfumé! c'est ici qu'on vendange</i>	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (<i>ici</i>).

		“Lotus yang wangi ! Di sinilah kita memanen”																		
163	VII/131/36/1861	<i>Le Lotus parfumé! c'est ici qu'on vendange</i> “Lotus yang wangi ! Di sinilah kita memanen”	✓															✓	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>on</i>). Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>que</i>).	
164	VII/132-133/36/1861	<i>Les fruits miraculeux dont votre cœur a faim;</i> <i>Venez vous enivrer de la douceur étrange</i> “Buah menakjubkan yang membuat hatimu lapar; Datanglah dan mabuklah dalam kemanisan yang janggal”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona kedua tunggal eksoforis (<i>votre, vous</i>).	
165	VII/133-134/36/1861	<i>Venez vous enivrer de la douceur étrange</i> <i>De cette après-midi qui n'a jamais de fin!»</i> “Datanglah dan mabuklah dalam kemanisan yang janggal Pada siang hari yang tidak pernah berakhir ini!””	✓								✓								Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif waktu (<i>cette après-midi</i>). Koherensi berupa hubungan kewaktuan (<i>cette après-midi</i>).	
166	VII/134/36/1861	<i>De cette après-midi qui n'a jamais de fin!»</i> “Pada siang hari yang tidak pernah berakhir ini!””																✓	Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>qui</i>).	

167	VII/135/ 37/1861	À l'accent familier nous devinons le spectre; “Melalui aksen yang tak asing kita menerka adanya hantu;”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>).
168	VII/136/ 37/1861	Nos Pylades là-bas tendent leurs bras vers nous . “Pylades kita merentangkan lengannya ke arah kita.”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nos</i> , <i>nous</i>) dan referensi persona ketiga jamak eksoforis (<i>leurs</i>).
169	VII/136/ 37/1861	Nos Pylades là-bas tendent leurs bras vers nous. “Pylades kita merentangkan lengannya ke arah kita.”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi demonstratif tempat (<i>là-bas</i>).
170	VII/137/ 37/1861	« Pour rafraîchir ton cœur nage vers ton Electre!» ““Untuk menyegarkan kembali hatimu yang berenang ke arah Electra mu!””			✓									✓					Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour</i>) yang juga merupakan koherensi tujuan.
171	VII/137/ 37/1861	« Pour rafraîchir ton cœur nage vers ton Electre!» ““Untuk menyegarkan kembali hatimu yang berenang ke arah Electra mu!””	✓																Terdapat kohesi gramatikal referensi persona kedua tunggal eksoforis (<i>ton</i>).
172	VII/138/ 37/1861	Dit celle dont jadis nous baisions les genoux. “Seru ia yang dahulu kala kita ciumi lututnya.”	✓																Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>).

173	VIII/139 -140/38/ 1861	<i>Ô Mort, vieux capitaine, il est temps! levons l'ancre! Ce pays nous ennuie, ô Mort! Appareillons!</i> “Oh Kematian, kapten tua, inilah saatnya! Angkat sauh! Negara ini membuat kita jenuh, oh Kematian! Mari berlayar!”	✓			✓														Kohesi gramatikal berupa referensi persona ketiga tunggal anaforis (<i>il</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa repetisi (<i>ô Mort</i>).
174	VIII/139 -140/38/ 1861	<i>Ô Mort, vieux capitaine, il est temps! levons l'ancre! Ce pays nous ennuie, ô Mort! Appareillons!</i> ““Oh Kematian, kapten tua, inilah saatnya! Angkat sauh! Negara ini membuat kita jenuh, oh Kematian! Mari berlayar!”	✓			✓														Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak (<i>nous</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa sinonimi (<i>levons l'ancre</i> bersinonim dengan <i>appareillons</i>).
175	VIII/ 141/38/ 1861	<i>Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre,</i> “Jika langit dan laut berwarna sehitam tinta,”			✓												✓			Kohesi gramatikal berupa konjungsi aditif (<i>et</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan penambahan.
176	VIII/ 141/38/ 1861	<i>Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre,</i> “Jika langit dan laut berwarna sehitam tinta,”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi komparatif (<i>comme</i>).
177	VIII/ 142/38/ 1861	<i>Nos cœurs que tu connais sont remplis de rayons!</i>	✓														✓			Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nos</i>) dan referensi persona kedua tunggal (<i>tu</i>).

		“Hati kita yang kau kenal terisi penuh dengan sinar!”																		Koherensi hubungan penjelasan (<i>que</i>).
178	VIII/ 143/39/ 1861	<i>Verse-nous ton poison pour qu'il nous réconforte!</i> “Tuangkan racunmu untuk memulihkan kita!”	✓																✓	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>), persona kedua tunggal eksoforis (<i>ton</i>), persona ketiga tunggal anaforis (<i>il</i>). Koherensi berupa hubungan penjelasan (<i>que</i>).
179	VIII/ 143/39/ 1861	<i>Verse-nous ton poison pour qu'il nous réconforte!</i> “Tuangkan racunmu untuk memulihkan kita!”			✓															Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but</i> (<i>pour que</i>) yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
180	VIII/143 -144/39/ 1861	<i>Verse-nous ton poison pour qu'il nous réconforte!</i> <i>Nous voulons, tant ce feu nous brûle le cerveau,</i> “Tuangkan racunmu untuk memulihkan kita! Api ini begitu membakar otak kita, kita ingin,”	✓																	Kohesi gramatikal berupa substitusi nominal (<i>ce feu</i>) yang mensubstitusi frasa <i>ton poison</i> .
181	VIII/144 -145/39/ 1861	<i>Nous voulons, tant ce feu nous brûle le cerveau,</i> <i>Plonger au fond du gouffre, Enfer ou Ciel, qu'importe?</i> “Api ini begitu membakar otak kita, kita ingin, Tenggelam di dasar jurang, Neraka atau Surga, apakah itu penting?”	✓																	Kohesi gramatikal berupa referensi persona pertama jamak eksoforis (<i>nous</i>), sedangkan kohesi leksikal berupa antonimi (<i>Enfer</i> berantonim dengan <i>Ciel</i>). Koherensi berupa hubungan penambahan (<i>ou</i>).

182	VIII/ 146/39/ 1861	<i>Au fond de l'Inconnu pour trouver du nouveau!</i> “Ke dasar Ketidaktahuan untuk menemukan sesuatu yang <i>baru!</i> ”				✓										✓				Kohesi gramatikal berupa konjungsi <i>le but (pour)</i> yang juga merupakan koherensi hubungan tujuan.
-----	--------------------------	---	--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	--	--	---

Keterangan :

1 : nomor urut data

I : puisi bagian ke-1

1 : baris ke-1 dalam puisi

1 : bait ke-1 dalam puisi

1861 : tahun pembuatan puisi

Lampiran 3 :

Tabel 2. Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural

No	Kode Data	Data	Konteks Situasi dan Budaya	Keterangan
1	I/1-4/1/ 1861	<i>Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes, L'univers est égal à son vaste appétit. Ah ! que le monde est grand à la clarté des lampes! Aux yeux du souvenir que le monde est petit!</i> “Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar, Alam semesta adalah ukuran rasa laparnya yang besar. Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu! Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!”	Prinsip penafsiran personal (PPP) dari data tersebut yaitu <i>l'enfant</i> yang mengacu pada anak-anak kecil pada umumnya yang berusia balita atau sekolah dasar. Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu dunia di mana anak itu berada. Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu sekarang atau <i>le présent</i> ketika puisi ditulis, hal ini dapat dilihat dari adanya verba berkonjugasi <i>présent</i> pada kata <i>est</i>. Prinsip analogi (PA) yaitu anak kecil yang sangat haus akan pengetahuan dan petualangan yang ingin menjelajahi dunia seperti yang ia lihat pada peta dan gambar-gambar. Anak kecil di sini tidak hanya diartikan sebagai anak kecil sebenarnya, bisa juga bermakna manusia pada umumnya. Frasa <i>la clarté des lampes</i> dianalogikan sebagai wawasan atau pengetahuan yang dapat menerangi jalan untuk menjadi pemandu dalam mengetahui dunia lebih luas. Dunia akan terlihat sempit jika manusia hanya melihat dari apa yang ada di hadapannya, tetapi dunia akan luas jika manusia mau mencari pengetahuan baru.	Bagian ini merupakan bagian paling awal dari puisi <i>Le Voyage</i>. Mengisahkan perjalanan awal manusia yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk menjelajah dunia dan menemukan wawasan baru. Dunia akan terlihat sangat sempit jika manusia hanya melihat dari apa yang di hadapannya. Jika manusia tidak berusaha menemukan atau menjelajah dunia, maka pengetahuan dan wawasan manusia akan sangat terbatas. Oleh karena itu, manusia harus memulai suatu penjelajahan untuk menguak rahasia dunia. Dalam bait ini juga disebutkan beberapa alasan mengapa manusia melakukan perjalanan, pertama yaitu karena manusia bosan akan tempat asalnya yang semakin lama semakin tidak menyenangkan (<i>joyeux de fuir une patrie infâme</i>), kedua karena tempat kelahirannya merupakan
2	I/5-8/2/ 1861	<i>Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme, Le cœur gros de rancune et de désirs amers,</i>	Prinsip penafsiran personal (PPP) dari data tersebut yaitu <i>nous</i> “kami/kita” mengacu pada manusia pada umumnya yang masih memiliki nyawa atau jiwa.	

		<i>Et nous allons, suivant le rythme de la lame,</i> <i>Berçant notre infini sur le fini des mers:</i> “Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api, Hati penuh dengan rasa dendam dan keinginan yang pahit, Dan kami pergi, mengikuti alunan ombak, Membuai ketidak terbatasan kita terhadap keterbatasan laut-laut.”	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu di laut (<i>des mers</i>) dan dari kata <i>la lame</i> “ombak”. Prinsip penafsiran temporal (PPT) terjadi pada waktu pagi (<i>un matin</i>). Prinsip analogi (PA) pada kalimat <i>le cerveau plein de flamme</i> dikaitkan dengan semangat yang besar, membara layaknya api. Otak yang berapi-api ini dikaitkan juga dengan keberangkatan pada waktu pagi (<i>un matin</i>), bahwa jika pada pagi hari otak manusia masih berada dalam kondisi yang prima dan segar setelah beristirahat semalaman, sehingga otak siap untuk menerima berbagai macam input. Kalimat <i>le cœur gros de rancune et de désirs amers</i>, bermakna pada sifat dasar manusia yang penuh dengan rasa dendam dan mimpi-mimpi yang terkadang terasa mustahil untuk diraih. <i>Suivant le rythme de la lame</i> bermakna bahwa dalam hidupnya, manusia senantiasa mengikuti arus kehidupan yang sudah ada di sekelilingnya.	tempat yang menakutkan (<i>l'horreur de leurs berceaux</i>) dan ketiga karena terlena dan tenggelam akan seorang wanita (<i>noyés dans les yeux d'une femme</i>). Seorang pengelana tidak akan menyerah atau kembali ke tempat asalnya jika belum mencapai mimpi dan keinginannya, apapun rintangan yang menghadang akan tetap dihadapi dengan hati yang gembira dan penuh semangat (<i>le cerveau plein de flamme</i>).
3	I/9-16/ 3-4/ 1861	<i>Les uns, joyeux de fuir une patrie infâme;</i> <i>D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,</i> <i>Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,</i> <i>La Circé tyrannique aux dangereux parfums.</i> <i>Pour n'être pas changés en bêtes, ils s'enivrent</i> <i>D'espace et de lumière et de cieux embrasés;</i>	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>les uns</i> yang mengacu pada orang-orang yang gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahirannya yang kumuh, <i>d'autres</i> yang mengacu pada orang-orang yang benci akan tanah kelahirannya, <i>astrologues</i> mengacu pada ahli perbintangan atau peramal, <i>la Circé</i> yang mengacu pada penyihir perempuan dalam mitologi Yunani yang disebutkan dalam epos berbahasa Yunani yang berjudul <i>Odysseia</i> atau <i>Odyssey</i> yang ditulis oleh Homer	

		<i>La glace qui les mord, les soleils qui les cuivrent,</i> <i>Effacent lentement la marque des baisers.</i> “Sebagian orang, gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahiran yang kumuh ; Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang, Para ahli nجوم yang tenggelam dalam mata seorang wanita, Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya. Agar tidak berubah menjadi binatang, mereka bermabuk-mabukkan Dengan angkasa dan cahaya dan langit yang terang; Es yang menggigit mereka, matahari yang menggelapkan kulit mereka, Secara perlahan memudarkan bekas kecupan.”	Penafsiran analogi (PA) pada kalimat <i>astrologues noyés dans les yeux d’une femme</i> berkaitan dengan cerita Odyssey yang sangat percaya pada sosok perempuan bernama <i>La Circé</i> “Kirke”. Dalam mitologi Yunani, Kirke dikenal sebagai penyihir atau dukun perempuan yang ahli obat-obatan dan tanaman. Pada bait ini disebutkan bahwa Kirke memiliki sifat yang tiran (<i>La Circé tyrannique</i>), Kirke juga bisa disimbolkan sebagai wanita pada umumnya. Frasa <i>dangereux parfums</i> diartikan sebagai ramuan buatan Kirke, ramuan tersebut ia gunakan sebagai racun berbahaya yang dapat merubah musuhnya atau orang yang menentanginya ke dalam bentuk binatang. Dalam cerita Odyssey, Kirke mengubah semua teman seperjalanan Odyssey menjadi babi. Agar tidak berubah menjadi binatang, para peramal itu mengalihkan perhatian dengan berfokus (<i>ils s’enivrent</i>) pada pengamatan angkasa, menjelajah seluruh dunia, sehingga lupa akan Kirke atau wanita yang telah membuat jatuh cinta. Kalimat <i>effacent lentement la marque des baisers</i> berkaitan dengan pengalihan perhatian para astrolog dari wanita yang dicinta dengan penjelajahan dunia, sehingga lama-kelamaan ia mampu melupakan wanitanya.	
4	I/17-24/ 5-6/ 1861	<i>Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent</i> <i>Pour partir; cœurs légers, semblables aux ballons,</i> <i>De leur fatalité jamais ils ne s’écartent,</i> <i>Et, sans savoir pourquoi, disent toujours: Allons!</i> <i>Ceux-là dont les désirs ont la forme des nues,</i>	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>les vrais voyageurs</i> yang mengacu pada pengelana yang sejati. Prinsip analogi (PA) pada frasa <i>les vrais voyageurs</i> bermakna sebagai pengelana sejati yang menjelajah dunia seorang diri, meskipun banyak rintangan dan nasib buruk yang ia hadapi, ia akan terus maju dengan hati yang gembira dan penuh dengan ambisi. Pengelana sejati ini memiliki mimpi dan ambisi yang kuat dalam hidupnya. Frasa <i>les désirs ont la forme des nues</i> berkaitan dengan	

		<i>Et qui rêvent, ainsi qu'un conscrit le canon,</i> <i>De vastes voluptés, changeantes, inconnues,</i> <i>Et dont l'esprit humain n'a jamais su le nom!</i> “Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat seorang diri Untuk pergi; dengan hati tenang, seperti balon-balon, Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya, Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo! Mereka yang keinginannya berbentuk awan, Dan, yang bermimpi sebagai serdadu meriam, Mimpi akan kesenangan yang tiada tara, berubah-ubah, tak dikenal, Dan mereka yang tidak mengenal nama dari jiwa manusianya!”	baris <i>de vastes voluptés, changeantes, inconnues</i>, yaitu mimpi akan kesenangan seperti awan yang berubah-ubah, belum pernah ia temui sebelumnya, tergantung tempat ia berada.	
5	II/25-28/7/1861	<i>Nous imitons, horreur! la toupie et la boule</i> <i>Dans leur valse et leurs bonds; même dans nos sommeils</i> <i>La Curiosité nous tourmente et nous roule</i> <i>Comme un Ange cruel qui fouette des soleils.</i>	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>nous</i> yang mengacu pada manusia yang memiliki jiwa atau nyawa. Prinsip analogi (PA) yaitu pada kalimat <i>nous imitons la toupie et la boule</i>. Kalimat ini bermakna bahwa kita sebagai manusia sering meniru pergerakan benda-benda atau segala hal yang ada di sekeliling kita untuk menemukan suatu pengetahuan atau produk yang baru untuk digunakan dalam	Bagian kedua ini berisi tentang petualangan yang telah dilakukan oleh manusia. Petualangan yang dikisahkan di sini yaitu petualangan yang dilakukan oleh Christopher Columbus ketika ia menemukan benua baru, yaitu benua Amerika.

		“Mengerikan! Kita meniru gasing dan bola Dalam tarian wals (waltz) dan lompatannya, bahkan dalam tidur kita Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita Bagai malaikat kejam yang melecuti matahari.”	kegiatan sehari-hari, manusia bergantung pada hal-hal yang telah diciptakan alam untuk bertahan hidup.	Keingintahuannya yang sangat besar membawa pengaruh yang sangat besar pula bagi dunia. Ia sangat percaya bahwa bumi itu tidak datar, bumi itu bulat, sehingga bila sebuah kapal berlayar dari timur maka kapal tersebut akan sampai di barat karena bumi yang bulat ini. Karena rasa percaya dirinya tersebut, ia berhasil menemukan benua baru yang dapat dihuni oleh manusia dan menjadi harapan serta mimpi orang-orang untuk mengembangkan masyarakat baru di benua tersebut. Petualangan ini dapat menjadi contoh serta motivasi bagi manusia lain untuk melakukan petualangan lain. Tidak harus dalam bentuk petualangan untuk menemukan benua baru, tetapi perjalanan untuk meraih mimpi masing-masing, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar terhadap hal-hal baru. Dalam bagian ini disebutkan tiga hal yang menyenangkan tetapi sekaligus membahayakan dalam perjalanan pencapaian mimpi
6	II/29-32/8/1861	<i>Singulière fortune où le but se déplace, Et, n'étant nulle part, peut être n'importe où!</i> <i>Où l'Homme, dont jamais l'espérance n'est lasse, Pour trouver le repos court toujours comme un fou!</i> “Nasib tunggal di mana tujuan berpindah, Dan, tidak berada di satu tempat, bisa jadi di mana saja ! Di hadapan seorang lelaki yang tak pernah jemu untuk berharap, Untuk memperoleh waktu istirahat sejenak seperti seorang gila!”	Prinsip analogi (PA) dari frasa <i>n'étant nulle part, peut être n'importe où</i> bermakna bahwa manusia semestinya tidak hanya berdiam diri pada satu tempat saja, karena keberuntungan dapat muncul di mana saja. Untuk meraih mimpinya, manusia seharusnya melakukan suatu perjalanan menjelajah dunia baru selain dunia tempat ia dibesarkan.	
7	II/33-36/9/1861	<i>Notre âme est un trois-mâts cherchant son Icarie;</i> <i>Une voix retentit sur le pont: «Ouvre l'œil!»</i> <i>Une voix de la hune, ardente et folle, crie:</i> <i>«Amour... gloire... bonheur!» Enfer! c'est un écueil!</i>	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu di atas sebuah kapal, hal ini dapat dilihat dari adanya kata <i>un trois-mâts</i> dan istilah-istilah dalam perkapalan <i>le pont</i> “geladak” dan <i>la hune</i> “layar puncak”. Prinsip analogi (PA) yaitu pada frasa <i>notre âme est un trois-mâts</i>. Jiwa kita diibaratkan seperti kapal layar bertiang tiga. Tiap manusia menginginkan dan mencari <i>Icarie</i> atau pulau Ikaria-nya masing-masing. Pulau Ikaria ini merupakan	

		Jiwa kita adalah kapal tiga tiang yang mencari Ikaria-nya ; Sebuah suara bergaung di geladak : “buka mata!” Sebuah suara dari layar puncak, menggebu-gebu dan tidak karuan, berteriak: “Cinta... kejayaan... kesenangan!” Neraka! Inilah bahayanya!	pulau imajinatif bagi orang-orang yang mendambakan masyarakat yang sempurna di segala sistem (masyarakat utopia), pulau utopia ini dipercaya berada di samudra Atlantik. Istilah <i>Icarie</i> pertama kali diperkenalkan oleh Étienne Cabet pada tahun 1842 lewat bukunya <i>Voyage en Icarie</i>.	oleh manusia yaitu cinta, kejayaan dan kesenangan (<i>amour, gloire, bonheur</i>). Ketiga hal tersebut memang dapat membahagiakan hidup manusia bila kita bisa mendapatkannya, tetapi di dunia ini tidak ada yang sempurna, karena sifat manusia yang tamak, ketiga hal tersebut dapat menjerumuskan manusia. Jadi dalam melakukan perjalanannya, manusia diharuskan untuk berhati-hati dan membuka mata lahir atau mata hatinya lebar-lebar dalam melihat apa yang sesungguhnya ada di hadapannya.
8	II/37-40/10/1861	<i>Chaque îlot signalé par l'homme de vigie Est un Eldorado promis par le Destin; L'Imagination qui dresse son orgie Ne trouve qu'un récif aux clartés du matin.</i> “Tiap pulau kecil yang diberitahukan oleh petugas kelasi Adalah sebuah Eldorado yang dijanjikan oleh Takdir; Imajinasi yang mengatur jamuan makannya Hanya menemukan sebuah batu karang dalam kejernihan pagi hari.”	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>l'homme de vigie</i> (kelasi kapal). Prinsip penafsiran temporal (PPT) yaitu pada pagi hari (<i>du matin</i>). Prinsip analogi (PA) yaitu pada kalimat <i>chaque îlot est un Eldorado</i> bermakna bahwa tiap pulau kecil yang dilihat seperti pulau eldorado atau pulau yang bersepuh emas, artinya pulau yang penuh dengan kekayaan dan kemewahan. Jika disepadankan dengan kehidupan manusia, pulau kecil yang bersepuh emas ini diibaratkan sebagai harapan indah dari masing-masing orang. Namun harapan tersebut tidak selalu terwujud sesuai dengan apa yang diinginkan, bahkan terkadang harapan itu adalah suatu penghalang atau rintangan untuk mencapai mimpi yang selanjutnya (<i>l'imagination qui dresse son orgie ne trouve qu'un récif aux clartés du matin</i>).	
9	II/41-44/11/1861	<i>Ô le pauvre amoureux des pays chimériques!</i> <i>Faut-il le mettre aux fers, le jeter à la mer,</i>	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>le pauvre amoureux</i> yang mengacu pada penemu benua Amerika, yaitu Christopher Columbus.	

		<i>Ce matelot ivrogne, inventeur d'Amériques</i> <i>Dont le mirage rend le gouffre plus amer?</i> “Oh pecinta yang malang dari tanah khayal! Haruskah ia diletakkan di dalam api, dilemparkan ke laut, Kelasi pemabuk ini, penemu benua Amerika Bayangan menjadikan pusaran laut terasa lebih menyakitkan?”	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu benua Amerika yang ditemukan oleh pelaut, penjelajah asal Italia bernama Christopher Columbus. Prinsip analogi (PA) yaitu frasa <i>des pays chimériques</i> dan <i>ce matelot ivrogne</i> bermakna bahwa penemu benua Amerika bernama Christopher Columbus, pada waktu muda memiliki khayalan yang sangat aneh dan tidak masuk akal, yaitu bahwa bumi ini berbentuk bulat dan bahwa sebuah kapal dapat sampai di timur walaupun awalnya berlayar menuju ke barat.	
10	II/45-48/12/1861	<i>Tel le vieux vagabond, piétinant dans la boue,</i> <i>Rêve, le nez en l'air, de brillants paradis;</i> <i>Son œil ensorcelé découvre une Capoue</i> <i>Partout où la chandelle illumine un taudis.</i> “Seorang gelandangan tua, berjalan perlahan di dalam lumpur, Bermimpi, hidungnya di udara, dari surga yang berkilauan ; Matanya terpukau menemukan sebuah Kapua Di mana saja ketika lilin menerangi sebuah rumah gubuk.”	Prinsip penafsiran persona (PPP) <i>le vieux vagabond</i>. Prinsip penafsiran lokasional (PPL) <i>une Capoue</i> mengacu pada kota kuno Kapua yang berlokasi di Italia bagian selatan. Menurut legenda, kota ini didirikan oleh salah satu tokoh mitologi Yunani bernama Capys. Prinsip analogi (PA) gelandangan tua diartikan sebagai orang yang telah gagal meraih mimpinya dan ia berjalan dalam hidup yang kotor seperti lumpur. Meskipun begitu, ia tetap memiliki mimpi.	
11	III/49-52/13/1861	<i>Etonnants voyageurs! quelles nobles histoires</i> <i>Nous lisons dans vos yeux profonds comme les mers!</i>	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>étonnants voyageurs</i> yang mengacu pada para tokoh dunia yang telah terlebih dahulu melakukan penjelajahan dan menguak berbagai misteri dunia, salah satu dari penjelajah ini yaitu Maxime du Camp.	Bagian ini berisi tentang kekaguman orang muda terhadap para penjelajah yang terdahulu. Penjelajah tersebut biasanya mengabadikan kisah

		<i>Montrez-nous les écrins de vos riches mémoires,</i> Ces bijoux merveilleux, faits d'astres et d'éthers. “Penjelajah yang menakjubkan! Sungguh kisah yang mulia Kita membaca kedua matamu yang sedalam laut! Tunjukkanlah kotak penyimpananmu yang kaya akan kenangan, Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.”	Prinsip analogi (PA) <i>voy yeux profonds comme les mers</i> mengibaratkan mata yang dimiliki oleh para penjelajah dunia penuh dengan kebijaksanaan karena telah melihat berbagai hal di dunia ini, dapat juga dimaknakan sebagai mata yang penuh dengan wawasan dan pengetahuan yang luas. Sedangkan kalimat <i>les écrins de vos riches mémoires</i> yang disinonimkan dengan <i>ces bijoux merveilleux</i> memiliki makna bahwa kenangan serta pengalaman para penjelajah sangatlah berharga bagai permata dan harus dibagikan atau diceritakan kepada orang lain. Frasa <i>faits d'astres et d'éthers</i> bermakna bahwa kenangan yang berharga tersebut seperti bintang, ia memberikan cahaya bagi orang yang berada di dekatnya, namun mudah lenyap jika dibiarkan begitu saja bagai cairan eter yang mudah terbakar.	petualangannya melalui lukisan atau tulisan seperti biografi, atau karya sastra. Dari kisah mereka, orang lain yang tidak berkesempatan menjelajah dunia secara langsung juga dapat merasakan bagaimana rasanya berpetualang meskipun hanya divisualisasikan lewat imajinasi masing-masing. Orang lain yang membaca atau melihat kisah para penjelajah terdahulu dapat mengambil wawasan dan pengetahuan yang baru meskipun tidak mengalaminya sendiri.
12	III/53-57/14-15/1861	<i>Nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!</i> <i>Faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,</i> <i>Passer sur nos esprits, tendus comme une toile,</i> Vos souvenirs avec leurs cadres d'horizons. <i>Dites, qu'avez-vous vu?</i> “Kita akan menjelajah tanpa uap dan layar! Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita, Melalui pikiran kita, terbentang bagai sebuah kanvas,	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>nous</i> yang merupakan manusia pada umumnya, khususnya para pemuda yang sudah cukup umur untuk berkelana. PPP lainnya yaitu <i>vous</i> yang ditujukan <i>étonnants voyageurs</i> dalam bait sebelumnya, yaitu Maxime du Camp yang merupakan teman penyair. Prinsip analogi (PA) pada bait ini yaitu terletak pada kalimat <i>nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!</i> Kalimat itu bermakna bahwa manusia dapat bepergian atau berkelana tanpa kendaraan atau keluar ruangan, karena kita dapat memperoleh kisah menakjubkan dan pengetahuan baru dari para penjelajah terdahulu melalui ingatan mereka yang biasanya diabadikan melalui buku, lukisan atau melalui omongan secara langsung.	

		Ingatanmu dengan bingkai cakrawalanya. Katakanlah, apa yang sudah anda lihat?”		
13	IV/58-61/16/1861	«Nous avons vu des astres Et des flots, nous avons vu des sables aussi; Et, malgré bien des chocs et d'imprévus désastres, Nous nous sommes souvent ennuyés, comme ici. “« Kita pernah melihat bintang-bintang Dan ombak, dan kita juga pernah melihat pasir; Dan, meskipun banyak guncangan dan bencana yang tak terduga, Kita sering merasa bosan, seperti sekarang.”	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>nous</i> yang mengacu pada penjelajah terdahulu. Prinsip penafsiran lokasional (PPL) berada di laut, hal ini terlihat dari adanya kata <i>des flots</i> dan <i>des sables</i>. Prinsip analogi (PA) dari bait ini yaitu para penjelajah menceritakan pengalaman mereka ketika berada di pantai dan laut. Langit yang penuh bintang, daratan yang berpasir, dan ombak yang menggulung. Kalimat <i>des chocs et d'imprévus désastres</i> bermakna sebagai badai dan hujan ketika berlayar.	Ketujuh bait pada bagian ini menggambarkan dengan jelas perjalanan yang dilakukan oleh penjelajah, dalam hal ini adalah Maxime du Camp yang merupakan teman penyair. Perjalanan awal dari laut, pelabuhan, kota-kota besar dan kaya, pemandangan yang indah, hutan-hutan, negeri yang penuh patung-patung dan istana-istana megah, banyak wanita yang mengecat gigi dan kuku-kukunya, negeri dengan pakaian adat yang penuh warna dan perhiasan, serta banyak pawang ular yang mampu membuat ular paling mematikan di dunia menari mengikuti irama serulingnya. Perjalanan ini merupakan memori atau ingatan Du Camp akan hal-hal indah yang ia temui dalam perjalanan ketika ia berkelana ke negeri timur.
14	IV/62-65/17/1861	<i>La gloire du soleil sur la mer violette,</i> <i>La gloire des cités dans le soleil couchant,</i> <i>Allumaient dans nos cœurs une ardeur inquiète</i> <i>De plonger dans un ciel au reflet alléchant.</i> “Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu, Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam, Menyala dalam hati kita sebuah kegelisahan yang membara	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu di pelabuhan, hal ini terlihat dari munculnya kata <i>la mer</i> dan <i>des cités</i>. Ini berarti penjelajah telah sampai di tempat di mana laut dan kota terlihat, yaitu pelabuhan. Prinsip penafsiran temporal (PPT) yaitu pada waktu senja, terlihat pada kata <i>le soleil couchant</i>. Prinsip analogi (PA) bait ini menggambarkan keindahan laut di waktu senja dengan pantulan matahari di laut yang berwarna ungu, keindahan kota dengan langit senja, sehingga membuat hati siapa saja yang melihatnya terpesona.	

		Untuk membenamkan ke langit dalam pantulan penuh pikat.”		
15	IV/66-69/18/1861	<i>Les plus riches cités, les plus grands paysages,</i> <i>Jamais ne contenaient l'attrait mystérieux</i> <i>De ceux que le hasard fait avec les nuages.</i> <i>Et toujours le désir nous rendait soucieux!</i> “Kota-kota yang paling kaya, pemandangan alam yang paling luas, Tidak pernah berisi daya pikat yang misterius Dari sesuatu yang membuat suatu kebetulan dari awan-awan. Dan keinginan selalu menjadikan kita lebih gelisah!”	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) pada bait ini yaitu bahwa penjelajah sudah pernah tiba di kota-kota besar yang kaya (<i>les plus riches cités</i>), bahkan juga di tempat yang memiliki pemandangan alam yang luas (<i>les plus grands paysages</i>).	
16	IV/70-73/19/1861	— <i>La jouissance ajoute au désir de la force.</i> <i>Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais,</i> <i>Cependant que grossit et durcit ton écorce,</i> <i>Tes branches veulent voir le soleil de plus près!</i> “Kesenangan menambah keinginan akan kekuatan. Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan,	Prinsip analogi (PA) dari frasa <i>vieil arbre</i> merujuk pada manusia yang semakin bertambah tua. Ia dibesarkan dengan penuh kebahagiaan. Frasa <i>grossit et durcit ton écorce</i> bermakna umur yang semakin bertambah tua, karena kulit pohon menandakan usia pohon, semakin besar kulit suatu pohon, maka semakin banyak pula usianya. Meskipun bertambah tua, dahannya akan menjadi lebih dekat dengan matahari, bermakna bahwa semakin bertambah umur seseorang, maka semakin dekat dirinya dengan ajalnya.	

		Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras, Dahan-dahanmu akan melihat matahari dengan lebih dekat!”		
17	IV/74-77/20/1861	<i>Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace</i> <i>Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,</i> <i>Cueilli quelques croquis pour votre album vorace</i> <i>Frères qui trouvez beau tout ce qui vient de loin!</i> “Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian, Mengambil beberapa sketsa untuk album Milik kakak laki-laki tamakmu yang menemukan keindahan dari sesuatu yang berada di kejauhan!”	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu di sebuah hutan yang di dalamnya terdapat pohon-pohon besar, hal ini terlihat dari frasa <i>grand arbre plus vivace que le cyprès</i> .	
18	IV/78-81/21/1861	<i>Nous avons salué des idoles à trompe;</i> <i>Des trônes constellés de bijoux lumineux;</i> <i>Des palais ouvragés dont la féerique pompe</i> <i>Serait pour vos banquiers un rêve ruineux;</i> “Kita pernah menyapa berhala berbelalai; Singgasana bertabur permata yang berkilauan;	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu di India, hal ini terlihat dari frasa <i>des idoles à trompe</i> yang diartikan sebagai patung Ganesha yang merupakan dewa kepercayaan dalam agama Hindu yang ada di India. Prinsip analogi (PA) yaitu <i>des idoles à trompe</i> yang dianalogikan sebagai patung dewa Ganesha dalam agama Hindu. Ganesha dikenal sebagai dewa pengetahuan, kecerdasan dan kebijaksanaan. Selain dewa Ganesha, terdapat juga istana-istana megah dan mewah yang mampu membuat orang paling kaya pun merasa miskin.	

		Istana yang penuh hiasan dengan kemegahan layaknya di dunia peri. Akan membuat bankir anda bermimpi tentang kebangkrutan;”	<i>Des trônes constellés de bijoux lumineux</i> merupakan kiasan dari <i>le Trône du Paon</i> atau Tahta Merak, yaitu sebuah singgasana yang dibuat untuk Kaisar Shah Jahan yang memimpin Kekaisaran Mughal di India pada abad XVII. Singgasana tersebut dideskripsikan sangat mewah, dihiasi oleh berbagai perhiasan seperti batu safir, batu rubi, zamrud, mutiara dan batu berharga lain yang berwarna-warni. <i>Des palais ouvragés</i> adalah kiasan dari istana megah seperti Taj Mahal di kota Agra, India.	
19	IV/82-84/22/1861	<i>Des costumes</i> qui sont pour les yeux une ivresse; <i>Des femmes</i> dont les dents et les ongles sont teints, <i>Et des jongleurs</i> savants que le serpent caresse.» “Busana yang diperuntukkan bagi mata seorang yang mabuk ; Wanita yang mewarnai gigi dan kukunya Dan penyanyi keliling cerdik yang ular pun membelainya. »”	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu penjelajah berada di India. Hal ini terlihat dari tiap kalimat yang ada pada bait ini : <i>des costumes</i> , <i>des femmes</i> , dan <i>des jongleurs</i> . Penduduk India banyak yang menggunakan pakaian adat mereka yang berwarna-warni dan dihiasi dengan banyak perhiasan (<i>des costumes qui sont pour les yeux une ivresse</i>). Para wanitanya banyak yang mewarnai gigi serta kuku mereka sebagai simbol kecantikan dan keindahan (<i>des femmes dont les dents et les ongles sont teints</i>). India juga terkenal akan banyaknya laki-laki yang mampu menjinakkan ular dengan meniup seruling dan membuat ular tersebut menari mengikuti irama seruling, mereka disebut sebagai pawang ular. (<i>et des jongleurs savants que le serpent caresse</i>). Ular yang dijinakkan adalah jenis ular kobra yang sangat beracun dan mematikan.	
20	V/85/23/1861	<i>Et puis, et puis encore?</i> “Dan lalu, lalu apalagi?”	Prinsip analogi (PA) dari baris ini yaitu bahwa orang yang mendengar kisah petualangan ini begitu bersemangat karena kata <i>puis</i> yang berulang. Orang ini seakan begitu menagih dan tidak sabar untuk mengetahui kelanjutan kisah dari penjelajah.	Baris ini berisi ketidaksabaran pendengar kisah penjelajah akan petualangan yang dilakukan oleh penjelajah.
21	VI/86/24/1861	« <i>Ô cerveaux enfants!</i>	Prinsip analogi (PA) dari otak kekanak-kanakkan yang dimaksud ini yaitu otak yang dungu, tidak memiliki	Bagian keenam ini merupakan kisah tentang petualangan pahit

		“« Oh otak yang kekanak-kanakan!”	pengetahuan dan wawasan. Penjelajah mengatakan kalimat ini karena merasa didesak oleh ketidaksabaran pendengar kisahnya, sehingga penjelajah menganggap para pendengarnya memiliki wawasan yang sangat sedikit karena sangat bersemangat untuk mengetahui kelanjutan ceritanya.	dan tidak mengenakan yang disaksikan oleh penjelajah. Dunia tidak hanya berisi dengan hal-hal yang indah saja, ternyata di samping pemandangan alam yang indah serta adat budaya yang beragam, terdapat banyak hal jelek dan kejam yang terjadi dalam tatanan masyarakat dunia.
22	VI/87-98/25-27/1861	<i>Pour ne pas oublier la chose capitale, Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché, Du haut jusques en bas de l'échelle fatale, Le spectacle ennuyeux de l'immortel péché: La femme, esclave vile, orgueilleuse et stupide, Sans rire s'adorant et s'aimant sans dégoût; L'homme, tyran goulu, paillard, dur et cupide, Esclave de l'esclave et ruisseau dans l'égout; Le bourreau qui jouit, le martyr qui sanglote; La fête qu'assaisonne et parfume le sang; Le poison du pouvoir énervant le despote, Et le peuple amoureux du fouet abrutissant;</i> “Untuk tidak melupakan sesuatu yang sangat penting, Kita sudah melihat di manapun, dan tanpa mencarinya Dari puncak hingga dasar tangga yang mematikan,	Prinsip analogi (PA) dari frasa <i>la chose capital</i> merujuk pada kalimat <i>le spectacle ennuyeux de l'immortel péché</i>, yaitu disebutkan pada baris setelahnya : Wanita-wanita angkuh dan bodoh yang mencintai dirinya sendiri lebih dari apapun; para penguasa yang kejam, mesum dan tamak; dan budak-budak yang menyedihkan; algojo yang riang meskipun mereka setiap hari harus mencabut nyawa banyak orang; martir (orang yang harus menderita karena agama) yang bersedih walaupun menurut mereka, mereka berada dekat dengan Tuhannya; pesta-pesta yang sebenarnya mengorbankan banyak binatang untuk disantap; racun yang menggulingkan penguasa lalim; dan orang-orang yang jatuh cinta pada hal-hal yang membuat otak semakin dungu.	

		Pertunjukkan membosankan dari keberdosaan yang abadi. Wanita, budak yang hina, angkuh dan bodoh, Memuja dan mencintai dirinya sendiri tanpa tawa dan rasa muak ; Lelaki, penguasa lalim yang rakus, mesum, keras dan tamak, Budak dari budak dan sungai kecil dalam selokan; Algojo yang bahagia, martir yang tersedu sedan; Pesta yang membubui dan mewangikan darah; Racun dari kekuatan melemahkan orang yang lalim, Dan orang-orang yang jatuh cinta pada cambuk yang melemahkan pikiran;”		
23	VI/99- 106/28- 29/1861	<i>Plusieurs religions semblables à la nôtre, Toutes escaladant le ciel; la Sainteté, Comme en un lit de plume un délicat se vautre, Dans les clous et le crin cherchant la volupté; L'Humanité bavarde, ivre de son génie, Et, folle maintenant comme elle était jadis, Criant à Dieu, dans sa furibonde agonie: »Ô mon semblable, mon maître, je te maudis!«</i>	Prinsip analogi (PA) terletak pada <i>religions semblables à la nôtre</i> yang berarti semua agama pada dasarnya sama, yaitu : <i>escaladent le ciel</i> yaitu bahwa semua agama mengajarkan kebaikan agar jika umatnya mati, mereka bisa naik ke surga; <i>la Sainteté</i> yang berarti kekudusan atau kesucian diibaratkan seperti orang baik yang tidur di atas ranjang bulu, mencoba menikmati hidup dengan dipenuhi ujian dan cobaan (<i>dans les clous et le crin</i>); penuh obrolan tentang kemanusiaan (<i>l'Humanité bavarde</i>).	

		“Beberapa agama mirip seperti agama kita, Semuanya mendaki ke langit; Kekudusan, Seperti seorang berperasaan halus yang bermalas-malasan di atas ranjang bulu; Mencari kepuasan dalam paku-paku dan rambut binatang; Obrolan tentang kemanusiaan, mabuk akan kejeniusannya, Dan, sekarang menjadi gila seperti dahulu kala, Berseru kepada Tuhan, dalam keadaan sekaratnya yang sangat marah: »Oh kawanku, majikanku, aku melaknatmu!«”		
24	VI/107-110/30/1861	<i>Et les moins sots, hardis amants de la Démence, Fuyant le grand troupeau parqué par le Destin, Et se réfugiant dans l'opium immense!</i> — <i>Tel est du globe entier l'éternel bulletin.</i>» “Dan yang tidak begitu bodoh, para pecinta Kegilaan yang penuh keberanian, Menghindari kelompok besar yang dimasukkan oleh Takdir, Berlindung dalam candu yang luar biasa! Seperti itulah berita abadi dari seluruh tanah di dunia. »”	Prinsip analogi (PA) pada bait ini yaitu bahwa orang-orang yang tidak begitu bodoh adalah orang yang digambarkan melalui frasa : <i>hardis amants de la Démence</i> yang bermakna orang-orang yang menyukai hal-hal yang di luar kebiasaan yang dilakukan oleh orang kebanyakan; <i>fuyant le grand troupeau</i> bermakna menghindari kelompok pertunjukkan membosankan yang hina, kelompok ini disebutkan pada bait ke-25 sampai ke-27, sedangkan <i>le Destin</i> dianalogikan sebagai Tuhan yang menentukan takdir; <i>se réfugiant dans l'opium</i>, maksudnya orang-orang ini adalah pecandu opium, dan melalui opium mereka dapat mengisolasi diri dari dunia nyata.	
25	VII/111-	<i>Amer savoir, celui qu'on tire du voyage!</i>	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu <i>le monde</i> yang merupakan dunia ini yang ditinggali oleh manusia.	Bagian ini berisi tentang persiapan dan ajakan bagi

	114/31/ 1861	<i>Le monde, monotone et petit, aujourd'hui, Hier, demain, toujours, nous fait voir notre image:</i> <i>Une oasis d'horreur dans un désert d'ennui!</i> “Pengetahuan yang pahit, itulah pencapaian jika kita menjelajah! Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang, Kemarin, besok, selalu, memperlihatkan gambar kita : Sebuah oasis ketakutan dalam gurun kejenuhan!”	Prinsip penafsiran temporal (PPT) yaitu <i>aujourd'hui, hier, demain, toujours</i> yang bermakna keabadian. Prinsip analogi (PA) pada frasa <i>amer savoir</i> berhubungan dengan keenam bagian puisi sebelumnya yang mengisahkan tentang pemandangan dan pengetahuan yang menyakitkan jika kita menjelajah dunia, meskipun sebenarnya penjelajahan belum dimulai. Pengetahuan yang pahit ini dijelaskan pada baris selanjutnya, yaitu <i>le monde, monotone et petit</i>. Melalui menjelajah, kita mencoba untuk lari dan menipu rasa bosan kita akan dunia yang monoton ini, tetapi di manapun kita berada, kejenuhan tetap melanda setiap orang (<i>une oasis d'horreur dans un désert d'ennui!</i>)	manusia untuk menuju perjalanan yang sesungguhnya. Sebenarnya perjalanan manusia di dunia adalah suatu cara untuk melarikan diri dari rasa jenuh akan dunia yang sempit dan monoton ini. Semua penjelajahan dan pengetahuan yang dikuak oleh manusia di dunia ini tidak akan sebanding dengan apa yang telah menunggu mereka di dunia setelah kematian. Meskipun manusia sudah banyak menguak misteri dan pengetahuan tentang dunia, mereka tidak akan pernah bisa lari dari kejaran sang waktu, hingga tiba saatnya nyawa manusia dicabut oleh waktu. Pada bagian ini juga terdapat godaan akan indahnya keadaan setelah kematian, dengan digambarkan dengan adanya <i>paradis artificiel</i> atau surga buatan.
26	VII/ 115- 122/32- 33/1861	<i>Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste; Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit</i> <i>Pour tromper l'ennemi vigilant et funeste, Le Temps! Il est, hélas! des coureurs sans répit,</i> <i>Comme le Juif errant et comme les apôtres,</i> <i>À qui rien ne suffit, ni wagon ni vaisseau, Pour fuir ce rétiaire infâme; il en est d'autres</i> <i>Qui savent le tuer sans quitter leur berceau.</i>	Prinsip analogi (PA) pada kalimat <i>si tu peux rester, reste</i> dan <i>pars, s'il le faut</i> menunjukkan syarat atau kondisi yang dihadapi penjelajah muda untuk melakukan perjalanan. Penggunaan kata <i>peux</i> pada kata <i>rester</i> dan kata <i>faut</i> pada <i>pars</i> berarti : lakukanlah perjalanan jika keadaan mengharuskan, tetapi jika kita masih bisa tinggal dan tidak menjelajah, lebih baik tetap tinggal di tempat di mana kita berada. Frasa <i>des coureurs sans répit</i> merujuk pada <i>Le Temps</i>. Bagaimanapun manusia mencoba untuk lari dari kejenuhan hidup, kita tetap tidak akan pernah bisa menipu dan berlari dari kejaran waktu, karena waktu selalu berjalan bahkan berlari tanpa henti. <i>Le Temps</i> juga diibaratkan seperti <i>le Juif errant</i> « pengelana Yahudi ». Ia merupakan tokoh dalam legenda agama Kristen, seorang Yahudi yang menyiksa Yesus ketika disalib dan sebagai hukuman atas perbuatannya itu, ia	

		“Haruskah berangkat ? Tetap tinggal ? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggalah; Pergi, jika harus. Ada yang berlari, dan yang lain bersembunyi Untuk menipu musuh yang waspada dan mencelakakan, Sang Waktu ! Dialah, sayang sekali ! Pelari tanpa henti, Seperti pengelana Yahudi dan seperti kaum pendoktrin, Kepada siapa yang merasa tidak cukup, bukan gerbong bukan pula kapal laut, Untuk kabur dari retiarius yang keji; dan yang lainnya Yang tahu cara membunuhnya tanpa meninggalkan tempat asal mereka.”	dikutuk untuk terus berjalan di muka bumi hingga kedatangan kedua Yesus ke dunia (<i>Parousie</i>).	
27	VII/ 123- 124/34/ 1861	<i>Lorsque enfin il mettra le pied sur notre échine,</i> <i>Nous pourrons espérer et crier: En avant!</i> “Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita, Kita bisa berharap dan berteriak: Maju!”	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>il</i> yang mengacu pada <i>le Temps</i> pada bait sebelumnya. Prinsip analogi (PA) pada frasa <i>il mettra le pied sur notre échine</i> yaitu bahwa sang waktu telah sampai pada akhir, maksudnya adalah akhir dari kehidupan seorang manusia yaitu kematian. Kalimat <i>nous pourrons espérer et crier: En avant!</i> bermakna bahwa dalam masa sekaratnya manusia masih bisa melakukan persiapan untuk menyambut kedatangan kematian.	
28	VII/ 125- 134/34- 36/1861	<i>De même qu'autrefois nous partions pour la Chine,</i> <i>Les yeux fixés au large et les cheveux au vent,</i>	Prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu di negara China dan <i>la mer des Ténèbres</i> « laut Kegelapan ». Pada abad pertengahan, <i>la mer des Ténèbres</i> adalah sebutan untuk	

	<i>Nous nous embarquerons sur la mer des Ténèbres</i> <i>Avec le cœur joyeux d'un jeune passager.</i> <i>Entendez-vous ces voix charmantes et funèbres,</i> <i>Qui chantent: «Par ici vous qui voulez manger</i> <i>Le Lotus parfumé! c'est ici qu'on vendange</i> <i>Les fruits miraculeux dont votre cœur a faim;</i> <i>Venez vous enivrer de la douceur étrange</i> <i>De cette après-midi qui n'a jamais de fin!»</i> “Begitu pula pada lain waktu kita berangkat menuju China, Mata kita terpaku pada laut yang terbentang dan rambut yang tertiuip angin, Kita harus berlayar di laut Kegelapan Dengan hati penuh kebahagiaan dari penumpang muda. Apakah kau mendengar suara yang menawan dan penuh duka ini, Bernyanyi: “Lewat sini, kau yang ingin memakan Lotus yang wangi ! Di sinilah kita memanen Buah menakjubkan yang membuat hatimu lapar; Datanglah dan mabuklah dalam kemanisan yang janggal	samudera Atlantik yang pada waktu itu tidak bisa diarungi oleh para pelaut manapun. Prinsip analogi (PA) pada kedua bait ini yaitu adanya rayuan atau godaan untuk melakukan perjalanan meskipun perjalanan itu harus melewati laut Kegelapan. Godaan tersebut diibaratkan dengan penawaran untuk memakan buah dari pohon lotus yang wangi (<i>Le Lotus parfumé</i>). Dalam mitologi Yunani, buah dari pohon lotus dapat menyebabkan rasa kantuk yang menyenangkan, dan buah itu hanya satu-satunya jenis makanan yang bisa dimakan di pulau yang disebut Lotophagi (pemakan lotus). <i>La mer des Ténèbres</i> berkaitan dengan pohon lotus ini. Buah lotus dalam legenda Yunani dapat membuat lupa siapapun yang memakannya, ia akan lupa akan teman dan tanah kelahirannya, dan selamanya akan hidup dalam kemalasan. Sedangkan laut Kegelapan menjebak orang-orang yang berlayar di sana dalam kegelapan abadi, karena orang tidak dapat keluar dari sana. Kegelapan abadi dari laut Kegelapan dan legenda pohon lotus ini diartikan sebagai akhir dari kehidupan setiap manusia, yaitu kematian. Kematian pada bait ini dilukiskan sebagai suatu jalan untuk mencapai <i>un paradis artificial</i> atau « surga buatan ». Hal ini terlihat dari adanya <i>les fruits miraculeux, la doucer étrange</i>, dan <i>cette après-midi qui n'a jamais de fin</i>.	
--	---	---	--

		Pada siang hari yang tidak pernah berakhir ini! »”		
29	VII/ 135- 138/37/ 1861	À l'accent familier nous devinons le spectre; <i>Nos Pylades là-bas tendent leurs bras vers nous.</i> <i>«Pour rafraîchir ton cœur nage vers ton Electre!»</i> <i>Dit celle dont jadis nous basons les genoux.</i> “Melalui aksen yang tak asing kita menerka adanya hantu ; Pylades kita merentangkan lengannya ke arah kita. « Untuk menyegarkan kembali hatimu yang berenang ke arah Electra mu! » Seru ia yang dahulu kala kita ciumi lututnya.”	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>Pylades</i> dan <i>Electre</i>. Mereka adalah tokoh dalam mitologi Yunani. Pylade adalah sahabat dari Oreste yang merupakan kakak Electre. Oreste membunuh ibunya sendiri yang bernama Clytemnestra atas bantuan Pylade. Prinsip analogi (PA) pada bait ini yaitu berhubungan dengan yang telah mati, yaitu Pylade dan Electre (<i>nous devinons le spectre</i>). Seruan <i>pour rafraîchir ton cœur nage vers ton Electre!</i> dianalogikan sebagai seorang anggota keluarga yang meninggal terlebih dahulu yang telah menunggu di alam kematian dengan tangan terbuka.	
30	VIII/ 139- 142/38/ 1861	Ô Mort, vieux capitaine, il est temps! levons l'ancre! <i>Ce pays nous ennuie, ô Mort!</i> Appareillons! <i>Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre,</i> <i>Nos cœurs que tu connais sont remplis de rayons!</i> “Oh Kematian, kapten tua, sudah saatnya! Angkat sauh! Negara ini membuat kita jenuh, oh Kematian! Mari berlayar!	Prinsip penafsiran persona (PPP) yaitu <i>nous</i> yang mengacu pada setiap orang yang masih hidup. Prinsip analogi (PA) terletak pada pengulangan kata <i>ô Mort</i> dan penggunaan kata <i>levons l'ancre</i> dan <i>appareillons</i> yang memiliki makna sama: angkat sauh untuk berlayar. Pengulangan kata ini mengindikasikan kerinduan akan kematian dan ketegesaan untuk segera berangkat menuju kematian. Frasa <i>le ciel et la mer</i> bermakna sebagai dunia setelah kematian (<i>le ciel</i>) dan dunia ini (<i>la mer</i>).	Kedua bait ini merupakan bagian terakhir dari puisi <i>Le Voyage</i> dan merupakan kesimpulan dari puisi. Bagian ini berisi tentang kerinduan yang sangat besar akan kematian, ketegesaan untuk segera menuju kematian. Melalui kematian manusia dapat menemukan suatu misteri yang sangat baru di tempat yang baru, yang tidak ada satupun manusia bisa menggambarkan dan

		Jika langit dan laut berwarna hitam layaknya tinta, Hati kita yang kau kenal terisi penuh dengan sinar!”	Pada baris ketiga dan keempat bermakna bahwa kematian akan tetap memiliki sinar menyenangkan meskipun langit dan dunia ini diselimuti oleh kegelapan.	mengabadikannya melalui tulisan ataupun lukisan. Penyair memberikan pengertian bahwa perjalanan yang sejati ialah perjalanan yang dilakukan setelah kematian datang kepada setiap manusia yang bernyawa. Kematian diartikan sebagai pencapaian akhir serta kemenangan yang akan dicapai setiap manusia. Kematian juga digambarkan sebagai sesuatu yang menyenangkan, penuh dengan sinar kedamaian, dan harapan baru untuk lepas dari kejenuhan dan kemonotonan dunia.
31	VIII/ 143- 146/39/ 1861	<i>Verse-nous ton poison pour qu'il nous réconforte!</i> <i>Nous voulons, tant ce feu nous brûle le cerveau,</i> <i>Plonger au fond du gouffre, Enfer ou Ciel, qu'importe?</i> <i>Au fond de l'Inconnu pour trouver du nouveau!</i> “Tuangkan racunmu untuk memulihkan kita! Api ini begitu membakar otak kita, kita ingin, Tenggelam di dasar jurang, Neraka atau Surga, apakah itu penting ? Ke dasar Ketidaktahuan untuk menemukan sesuatu yang <i>baru!</i> ”	Prinsip analogi (PA) pada frasa <i>ton poison</i> bermakna sebagai jalan untuk mencapai kematian, kematian dianggap sebagai suatu cara pemulihan diri manusia dari kejenuhan. <i>Ce feu</i> diartikan sebagai neraka. <i>Au fond de l'Inconnu pour trouver du nouveau</i> bermakna bahwa manusia tidak tahu apa yang sebenarnya akan dihadapi setelah kematian, tetapi kematian merupakan satu cara terbaik untuk menemukan sesuatu yang baru, baik itu di neraka atau di surga. Penemuan akan sesuatu yang baru adalah tujuan utama dilakukannya perjalanan atau penjelajahan. Jadi, penjelajahan yang sejati ialah kematian.	

Keterangan :

- 1 : nomor urut data
- I : puisi bagian ke-1
- 1-4 : baris ke-1 hingga ke-4 dalam puisi
- 1 : bait ke-1 puisi
- 1861 : tahun pembuatan puisi

Lampiran 4 :

LE VOYAGE

À Maxime du Camp

I	Baris
Pour l'enfant, amoureux de cartes et d'estampes,	1
L'univers est égal à son vaste appétit.	2
Ah! que le monde est grand à la clarté des lampes!	3
Aux yeux du souvenir que le monde est petit!	4
Un matin nous partons, le cerveau plein de flamme,	5
Le cœur gros de rancune et de désirs amers,	6
Et nous allons, suivant le rythme de la lame,	7
Berçant notre infini sur le fini des mers:	8
Les uns, joyeux de fuir une patrie infâme;	9
D'autres, l'horreur de leurs berceaux, et quelques-uns,	10
Astrologues noyés dans les yeux d'une femme,	11
La Circé tyrannique aux dangereux parfums.	12
Pour n'être pas changés en bêtes, ils s'enivrent	13
D'espace et de lumière et de cieux embrasés;	14
La glace qui les mord, les soleils qui les cuivrent,	15
Effacent lentement la marque des baisers.	16
Mais les vrais voyageurs sont ceux-là seuls qui partent	17
Pour partir; cœurs légers, semblables aux ballons,	18
De leur fatalité jamais ils ne s'écartent,	19
Et, sans savoir pourquoi, disent toujours: Allons!	20
Ceux-là dont les désirs ont la forme des nues,	21
Et qui rêvent, ainsi qu'un conscrit le canon,	22
De vastes voluptés, changeantes, inconnues,	23
Et dont l'esprit humain n'a jamais su le nom!	24

II

Nous imitons, horreur! la toupie et la boule	25
Dans leur valse et leurs bonds; même dans nos sommeils	26
La Curiosité nous tourmente et nous roule	27
Comme un Ange cruel qui fouette des soleils.	28
 Singulière fortune où le but se déplace,	29
Et, n'étant nulle part, peut être n'importe où!	30
Où l'Homme, dont jamais l'espérance n'est lasse,	31
Pour trouver le repos court toujours comme un fou!	32
 Notre âme est un trois-mâts cherchant son Icarie;	33
Une voix retentit sur le pont: «Ouvre l'œil!»	34
Une voix de la hune, ardente et folle, crie:	35
«Amour... gloire... bonheur!» Enfer! c'est un écueil!	36
 Chaque îlot signalé par l'homme de vigie	37
Est un Eldorado promis par le Destin;	38
L'Imagination qui dresse son orgie	39
Ne trouve qu'un récif aux clartés du matin.	40
 Ô le pauvre amoureux des pays chimériques!	41
Faut-il le mettre aux fers, le jeter à la mer,	42
Ce matelot ivrogne, inventeur d'Amériques	43
Dont le mirage rend le gouffre plus amer?	44
 Tel le vieux vagabond, piétinant dans la boue,	45
Rêve, le nez en l'air, de brillants paradis;	46
Son œil ensorcelé découvre une Capoue	47
Partout où la chandelle illumine un taudis.	48

III

Etonnants voyageurs! quelles nobles histoires	49
Nous lisons dans vos yeux profonds comme les mers!	50
Montrez-nous les écrins de vos riches mémoires,	51
Ces bijoux merveilleux, faits d'astres et d'éthers.	52
 Nous voulons voyager sans vapeur et sans voile!	53
Faites, pour égayer l'ennui de nos prisons,	54
Passer sur nos esprits, tendus comme une toile,	55
Vos souvenirs avec leurs cadres d'horizons.	56

Dites, qu'avez-vous vu?

57

IV

«Nous avons vu des astres	58
Et des flots, nous avons vu des sables aussi;	59
Et, malgré bien des chocs et d'imprévus désastres,	60
Nous nous sommes souvent ennuyés, comme ici.	61
La gloire du soleil sur la mer violette,	62
La gloire des cités dans le soleil couchant,	63
Allumaient dans nos cœurs une ardeur inquiète	64
De plonger dans un ciel au reflet alléchant.	65
Les plus riches cités, les plus grands paysages,	66
Jamais ne contenaient l'attrait mystérieux	67
De ceux que le hasard fait avec les nuages.	68
Et toujours le désir nous rendait soucieux!	69
— La jouissance ajoute au désir de la force.	70
Désir, vieil arbre à qui le plaisir sert d'engrais,	71
Cependant que grossit et durcit ton écorce,	72
Tes branches veulent voir le soleil de plus près!	73
Grandiras-tu toujours, grand arbre plus vivace	74
Que le cyprès? — Pourtant nous avons, avec soin,	75
Cueilli quelques croquis pour votre album vorace	76
Frères qui trouvez beau tout ce qui vient de loin!	77
Nous avons salué des idoles à trompe;	78
Des trônes constellés de bijoux lumineux;	79
Des palais ouvragés dont la féérique pompe	80
Serait pour vos banquiers un rêve ruineux;	81
Des costumes qui sont pour les yeux une ivresse;	82
Des femmes dont les dents et les ongles sont teints,	83
Et des jongleurs savants que le serpent caresse.»	84

V

Et puis, et puis encore?

85

VI

«Ô cerveaux enfantins!	86
Pour ne pas oublier la chose capitale,	87
Nous avons vu partout, et sans l'avoir cherché,	88
Du haut jusques en bas de l'échelle fatale,	89
Le spectacle ennuyeux de l'immortel péché:	90
La femme, esclave vile, orgueilleuse et stupide,	91
Sans rire s'adorant et s'aimant sans dégoût;	92
L'homme, tyran goulé, paillard, dur et cupide,	93
Esclave de l'esclave et ruisseau dans l'égout;	94
Le bourreau qui jouit, le martyr qui sanglote;	95
La fête qu'assaisonne et parfume le sang;	96
Le poison du pouvoir énervant le despote,	97
Et le peuple amoureux du fouet abrutissant;	98
Plusieurs religions semblables à la nôtre,	99
Toutes escaladant le ciel; la Sainteté,	100
Comme en un lit de plume un délicat se vautre,	101
Dans les clous et le crin cherchant la volupté;	102
L'Humanité bavarde, ivre de son génie,	103
Et, folle maintenant comme elle était jadis,	104
Criant à Dieu, dans sa furibonde agonie:	105
»Ô mon semblable, mon maître, je te maudis!«	106
Et les moins sots, hardis amants de la Démence,	107
Fuyant le grand troupeau parqué par le Destin,	108
Et se réfugiant dans l'opium immense!	109
— Tel est du globe entier l'éternel bulletin.»	110

VII

Amer savoir, celui qu'on tire du voyage!	111
Le monde, monotone et petit, aujourd'hui,	112
Hier, demain, toujours, nous fait voir notre image:	113
Une oasis d'horreur dans un désert d'ennui!	114

Faut-il partir? rester? Si tu peux rester, reste;	115
Pars, s'il le faut. L'un court, et l'autre se tapit	116
Pour tromper l'ennemi vigilant et funeste,	117
Le Temps! Il est, hélas! des coureurs sans répit,	118
Comme le Juif errant et comme les apôtres,	119
À qui rien ne suffit, ni wagon ni vaisseau,	120
Pour fuir ce rétiaire infâme; il en est d'autres	121
Qui savent le tuer sans quitter leur berceau.	122
Lorsque enfin il mettra le pied sur notre échine,	123
Nous pourrons espérer et crier: En avant!	124
De même qu'autrefois nous partions pour la Chine,	125
Les yeux fixés au large et les cheveux au vent,	126
Nous nous embarquerons sur la mer des Ténèbres	127
Avec le cœur joyeux d'un jeune passager.	128
Entendez-vous ces voix charmantes et funèbres,	129
Qui chantent: «Par ici vous qui voulez manger	130
Le Lotus parfumé! c'est ici qu'on vendange	131
Les fruits miraculeux dont votre cœur a faim;	132
Venez vous enivrer de la douceur étrange	133
De cette après-midi qui n'a jamais de fin!»	134
À l'accent familier nous devinons le spectre;	135
Nos Pylades là-bas tendent leurs bras vers nous.	136
«Pour rafraîchir ton cœur nage vers ton Electre!»	137
Dit celle dont jadis nous baisions les genoux.	138

VIII

Ô Mort, vieux capitaine, il est temps! levons l'ancre!	139
Ce pays nous ennuie, ô Mort! Appareillons!	140
Si le ciel et la mer sont noirs comme de l'encre,	141
Nos cœurs que tu connais sont remplis de rayons!	142
Verse-nous ton poison pour qu'il nous réconforte!	143
Nous voulons, tant ce feu nous brûle le cerveau,	144
Plonger au fond du gouffre, Enfer ou Ciel, qu'importe?	145
Au fond de l'Inconnu pour trouver du <i>nouveau</i> !	146

— *Charles Baudelaire*

Lampiran 5 :

PERJALANAN

Untuk Maxime du Camp

I

Untuk sang anak, yang jatuh cinta pada peta-peta dan gambar-gambar,
Alam semesta adalah ukuran nafsunya yang besar.
Ah! betapa besarnya dunia ini dalam cahaya lampu!
Dalam penglihatan mata dunia ini begitu sempit!

Pada suatu pagi kita berangkat, dengan otak yang berapi-api,
Hati penuh dengan rasa dendam dan keinginan yang pahit,
Dan kami pergi, mengikuti alunan ombak,
Membuai ketidak terbatasan kita terhadap keterbatasan laut-laut:

Sebagian orang, gembira untuk melarikan diri dari tempat kelahiran yang kumuh ;
Sebagian yang lain, ketakutan akan tanah kelahirannya, dan beberapa orang,
Para astrolog tenggelam dalam mata seorang wanita,
Kirke tiranik dengan parfumnya yang penuh bahaya.

Agar tidak berubah menjadi binatang, mereka bermabuk-mabukkan
Dengan angkasa dan cahaya dan langit yang terang;
Es yang menggigit mereka, matahari yang menggelapkan kulit mereka,
Secara perlahan memudahkan bekas kecupan.

Tetapi pengelana yang sesungguhnya adalah mereka yang berangkat seorang diri
Untuk pergi; dengan hati tenang, seperti balon-balon,
Mereka tidak pernah menjauh dari nasib buruknya,
Dan, tanpa tahu mengapa, selalu berkata: Ayo!

Mereka yang keinginannya berbentuk awan,
Dan, yang bermimpi sebagai serdadu meriam,
Mimpi akan kesenangan yang tiada tara, berubah-ubah, tak dikenal,
Dan mereka yang tidak mengenal nama dari jiwa manusianya!

II

Mengerikan! Kita meniru gasing dan bola
 Dalam tarian wals (waltz) dan lompatannya, bahkan dalam tidur kita
 Rasa keingintahuan menyiksa dan menggelindingkan kita
 Bagai malaikat kejam yang melecuti matahari.

Nasib tunggal di mana tujuan berpindah,
 Dan, tidak berada di satu tempat, bisa jadi di mana saja!
 Di hadapan seorang lelaki yang tak pernah jemu untuk berharap,
 Untuk memperoleh waktu istirahat sejenak seperti seorang gila!

Jiwa kita adalah kapal tiga tiang yang mencari Ikaria-nya ;
 Sebuah suara bergaung di geladak : “buka mata!”
 Sebuah suara dari layar puncak, menggebu-gebu dan tidak karuan, berteriak:
 “Cinta... kejayaan... kesenangan!” Neraka! Inilah bahayanya!

Tiap pulau kecil yang diberitahukan oleh petugas kelasi
 Adalah sebuah Eldorado yang dijanjikan oleh Takdir;
 Imajinasi yang mengatur jamuan makannya
 Hanya menemukan sebuah batu karang dalam kejernihan pagi hari.

Oh pecinta yang malang dari tanah khayal!
 Haruskah ia diletakkan di dalam api, dilemparkan ke laut,
 Kelasi pemabuk ini, penemu benua Amerika
 Bayangan menjadikan pusaran laut terasa lebih menyakitkan?

Seorang gelandangan tua, berjalan perlahan di dalam lumpur,
 Bermimpi, hidungnya di udara, dari surga yang berkilauan;
 Matanya terpukau menemukan sebuah Kapua
 Di mana saja ketika lilin menerangi sebuah rumah gubuk.

III

Penjelajah yang menakjubkan ! Sungguh kisah yang mulia
 Kita membaca kedua matamu yang sedalam laut!
 Tunjukkanlah kotak penyimpananmu yang kaya akan kenangan,
 Permata yang indah ini, terbuat dari bintang dan cairan eter.

Kita akan menjelajah tanpa uap dan layar!
 Dibuat untuk menyemarakkan kebosanan dalam penjara kita,
 Melalui pikiran kita, terbentang bagai sebuah kanvas,
 Ingatanmu dengan bingkai cakrawalanya.

Katakanlah, apa yang sudah anda lihat?

IV

« Kita melihat bintang-bintang
 Dan ombak, dan kita juga melihat pasir;
 Dan, meskipun banyak guncangan dan bencana yang tak terduga,
 Kita sering merasa bosan, seperti sekarang.

Kemuliaan matahari terhadap laut yang ungu,
 Kejayaan kota-kota ketika matahari terbenam,
 Menyala dalam hati kita sebuah kegelisahan yang membara
 Untuk membenamkan ke langit dalam pantulan penuh pikat.

Kota-kota yang paling kaya, pemandangan alam yang paling luas,
 Tidak pernah berisi daya pikat yang misterius
 Dari sesuatu yang membuat suatu kebetulan dari awan-awan.
 Dan keinginan selalu menjadikan kita lebih gelisah!

Kesenangan menambah keinginan akan kekuatan.
 Keinginan, pohon tua yang disuburkan dengan kebahagiaan,
 Meskipun kulitmu bertambah besar dan mengeras,
 Dahan-dahanmu akan melihat matahari dengan lebih dekat!

Apakah kau, pohon besar, selalu bertumbuh tinggi, lebih kuat
 Daripada pohon cemara? – Namun kita pernah, dengan perhatian,
 Mengambil beberapa sketsa untuk album
 Milik kakak laki-laki tamakmu yang menemukan keindahan di kejauhan

Kita pernah menyapa berhala berbelalai;
 Singgasana bertabur permata yang berkilauan ;
 Istana yang penuh hiasan dengan kemegahan layaknya di dunia peri.
 Akan membuat bankir anda bermimpi tentang kebangkrutan;

Busana yang diperuntukkan bagi mata seorang yang mabuk ;
 Wanita yang mewarnai gigi dan kuku-kukunya
 Dan penyanyi keliling cerdik yang ular pun membelainya.”

V

Dan lalu, lalu apalagi ?

VI

« Oh otak yang kekanak-kanakan!

Untuk tidak melupakan sesuatu yang sangat penting,
 Kita sudah melihat di manapun, dan tanpa mencarinya
 Dari puncak hingga dasar tangga yang mematikan,
 Pertunjukkan membosankan dari keberdosaan yang abadi.

Wanita, budak yang hina, angkuh dan bodoh,
 Memuja dan mencintai dirinya sendiri tanpa tawa dan rasa muak ;
 Lelaki, penguasa lalim yang rakus, mesum, keras dan tamak,
 Budak dari budak dan sungai kecil dalam selokan;

Algojo yang bahagia, martir yang tersedu sedan;
 Pesta yang membubui dan mewangikan darah;
 Racun dari kekuatan melemahkan orang yang lalim,
 Dan orang-orang yang jatuh cinta pada cambuk yang melemahkan pikiran;

Beberapa agama mirip seperti agama kita,
 Semuanya mendaki ke langit; Kekudusan,
 Seperti seorang berperasaan halus yang bermalas-malasan di atas ranjang bulu,
 Mencari kepuasan dalam paku-paku dan rambut binatang;

Obrolan tentang kemanusiaan, mabuk akan kejeniusannya,
 Dan, sekarang menjadi gila seperti dahulu kala,
 Berseru kepada Tuhan, dalam keadaan sekaratnya yang sangat marah:
 Oh pengikutku, majikanku, aku melaknatmu! «

Dan yang tidak begitu bodoh, para pecinta Kegilaan yang penuh keberanian,
 Menghindari kelompok besar yang dimasukkan oleh Takdir,
 Berlindung dalam candu yang luar biasa!
 Seperti itulah berita abadi dari seluruh tanah di dunia.”

VII

Pengetahuan yang pahit, itulah pencapaian jika kita menjelajah!
 Dunia ini, monoton dan sempit, sekarang,
 Kemarin, besok, selalu, memperlihatkan gambar kita:
 Sebuah oasis ketakutan dalam gurun kejenuhan!

Haruskah berangkat? Tetap tinggal? Jika kau mampu untuk tetap tinggal, maka tinggalah;
 Pergi, jika harus. Ada yang berlari, dan yang lain bersembunyi
 Untuk menipu musuh yang waspada dan mencelakakan,
 Sang Waktu ! Dialah, sayang sekali ! Pelari tanpa henti,

Seperti pengelana Yahudi dan seperti kaum pendoktrin,
 Kepada siapa yang merasa tidak cukup, bukan gerbong bukan pula kapal laut,
 Untuk kabur dari retiarius yang nista/keji; dan yang lainnya
 Yang tahu cara membunuhnya tanpa meninggalkan tempat asal mereka.

Ketika akhirnya ia menapakkan kaki pada tulang punggung kita,
 Kita bisa berharap dan berteriak : Maju!
 Begitu pula pada lain waktu kita berangkat menuju China,
 Mata kita terpaku pada laut yang terbentang dan rambut yang tertiuap angin,

Kita harus berlayar di laut Kegelapan
 Dengan hati penuh kebahagiaan dari penumpang muda.
 Apakah kau mendengar suara yang menawan dan penuh duka ini,
 Bernyanyi: "Lewat sini, kau yang ingin memakan

Lotus yang wangi ! Di sinilah kita memanen
 Buah menakjubkan yang membuat hatimu lapar;
 Datanglah dan mabuklah dalam kemanisan yang janggal
 Pada siang hari yang tidak pernah berakhir ini!"

Melalui aksan yang tak asing kita menerka adanya hantu ;
 Pylades kita merentangkan lengannya ke arah kita.
 "Untuk menyegarkan kembali hatimu yang berenang ke arah Electra mu!"
 Seru ia yang dahulu kala kita ciumi lututnya.

VIII

Oh Kematian, kapten tua, ialah waktu! Angkat sauh!
Negara ini membuat kita jenuh, oh Kematian! Mari berlayar!
Jika langit dan laut berwarna hitam layaknya tinta,
Hati kita yang kau kenal terisi penuh dengan sinar!

Tuangkan racunmu untuk memulihkan kita !
Api ini begitu membakar otak kita, kita ingin,
Tenggelam di dasar jurang, Neraka atau Surga, apakah itu penting ?
Ke dasar Ketidaktahuan untuk menemukan sesuatu yang *baru*!

— Charles Baudelaire